

**STUDI KOMUNIKASI PERSPEKTIF NON-BARAT DENGAN
MENGUNAKAN MODEL OKSIDENTALISME HASSAN
HANAFI**

*(Grounded Theory Development pada Konstruksi Perempuan pada Rubrik
Nisa dalam Majalah Al-wa'ie)*

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan
Komunikasi Massa

Oleh

Balgis

115120200111052



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWAJIYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

“STUDI KOMUNIKASI *PERSPEKTIF NON-BARAT* DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI (*Grounded Theory Development*
pada Konstruksi Perempuan pada Rubrik Nisa dalam Majalah Al-wai'e)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

BALGIS

NIM. 115120200111052

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing 1



Bayu Indra Pratama, S.I.Kom, M.A

NIP. 2013098808081000



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“STUDI KOMUNIKASI *PERSPEKTIF NON-BARAT* DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI (*Grounded Theory Development* pada
Konstruksi Perempuan pada Rubrik Nisa dalam Majalah Al-wai’e)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

BALGIS

115120200111052

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

28 DESEMBER 2018

Pembimbing 1

Bayu Indra Pratama, S.I.Kom, M.A

NIK. 2013098808081000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 19690814 19940210 01

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BALGIS

NIM : 115120200111052

Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

Peminatan : KOMUNIKASI MASSA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

“STUDI KOMUNIKASI *PERSPEKTIF NON-BARAT* DENGAN MENGGUNAKAN MODEL OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI (*Grounded Theory Development* pada Konstruksi Perempuan pada Rubrik Nisa dalam Majalah Al-wai'e)” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 28 Desember 2018



NIM 115120200111052



ABSTRAK

Balgis (115120200111052). 2018. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. Studi Komunikasi Perspektif Non-Barat Dengan Menggunakan Model Oksidentalisme Hassan Hanafi (Grounded Theory Development pada Konstruksi Perempuan pada Rubrik Nisa dalam Majalah Al-wa'ie). Dibimbing oleh Bayu Indra Pratama, S.I.Kom, MA.

Isu mengenai perempuan merupakan hal yang terus bergulir dan berkembang. Dalam periode awal majalah, perempuan-perempuan Barat merasa didiskriminasi karena status mereka sebagai perempuan, hingga akhirnya banyak majalah yang diterbitkan untuk menjadi agen perubahan bagi kondisi sosial perempuan ini. Menurut perempuan Barat, demi meruntuhkan diskriminasi akibat sistem patriarkal, mereka harus mempunyai posisi baru dengan ditandai oleh identitas baru. Adanya arus globalisasi, memperkaya konsep identitas ini. Saat ini konsep perempuan dalam berbagai media bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh perspektif Barat. Barat massif memasarkan konsep ini bahkan pada budaya non-Barat dengan media arus utama yang mereka kuasai. Namun, di tengah pengarusan informasi tersebut, terdapat pula media-media yang bertolak belakang dengannya dikarenakan perbedaan sudut pandang yang bertolak belakang dari ideologi Amerika. Hal ini dimanifestasikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai media alternatif. Barat sudah tentu mendapatkan kritik atas upaya dominasinya untuk menjadi pemimpin peradaban yang memberikan konsep yang bertentangan dengan ideologi lain terutama Islam. Islam, dengan keunikannya, mengkonstruksikan perempuan secara berbeda. Hal ini didasari dengan pandangannya yang berasaskan hukum ketuhanan. Dengan demikian, pengkajian terhadap fenomena yang terjadi di dunia Islam atau kita asosiasikan dengan Timur sebagai polarisasi dari Barat, membutuhkan sebuah pisau kajian yang sesuai dengan kondisi fenomena tersebut. Pisau kajian tersebut berupa teori non-Barat, yaitu teori komunikasi Asia. Penggunaan pendekatan non-Barat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya, melengkapi sekaligus menantang pendekatan Barat. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan Oksidentalisme Hassan Hanafi dalam menganalisa fenomena perlawanan terhadap konsep perempuan Barat oleh Islam. Subjek dalam penelitian ini berupa majalah Islam yang memuat konsep perempuan yang bertentangan dengan apa yang Barat tawarkan. Majalah yang dipilih adalah majalah al-Wa'ie dengan rubriknya Nisa. Penelitian ini menemukan konstruksi Ego terhadap perempuan dalam Islam yang dirangka oleh Rubrik Nisa. Rubrik Nisa dalam al-wa'ie mengonstruksi Ego dengan menggunakan konsep Islam untuk memberikan argumentasi terhadap definisi dan konsep perempuan Islam. Terdapat dikotomi antara konstruksi Perempuan dalam Islam oleh al-Wa'ie dan upaya untuk menandinginya.

Kata Kunci: Perempuan, Oksidentalisme, Hassan Hanafi, Non-Barat, Islam, Konstruksi, al-Wa'ie, Nisa, HTI



ABSTRACT

Balgis (115120200111052). 2018. Department of Communication Studies. Faculty of Social and Political Science. Brawijaya University, Malang. Communication Studies of Non-Western Perspectives Using the Occidentalism Model of Hassan Hanafi (Grounded Theory Development in the Construction of Women in the Nisa Rubric of Al-Wa'ie Magazine). Lected Bayu Indra Pratama, S.I.Kom, MA.

The issue of women is something that continues to evolve and develop. In the initial period of the magazine, Western women perceived discriminated for their status as women, until eventually many magazines were published to become agents of change for women's social conditions. According to Western women, in order to undermine discrimination due to the patriarchal system, they must have a new position marked by a new identity. The current of globalization, enriches this concept. At present the concept of women in various media can be said to be influenced by a Western perspective. The West massively markets this concept even in non-Western cultures with the mainstream media they control. However, in the midst of making this information available, there are also media outlets that are at odds with it due to differences in the opposing viewpoints of American ideology. This is manifested by the growth and development of various alternative media. The West has certainly received criticism for its dominance efforts to become leaders of civilizations that provide concepts that are contrary to other ideologies, especially Islam. Islam, with its uniqueness, constructs women differently. This is based on its views based on divine law. Thus, the study of the phenomena that occur in the Islamic world or we associate with the East as polarization from the West, requires a study that agrees to the conditions of the phenomenon. This analysis is in the form of non-Western theories, namely the Asian communication theory. The use of non-Western approaches in this study is expected to enrich, complement and challenge the Western approach. In this study the author used Hassan Hanafi's Occidentalism approach in analyzing the phenomenon of resistance to the concept of Western women by Islam. The subject in this study is an Islamic magazine that contains the concept of women that contradicts what the West has to offer. The magazine chosen was al-Wa'ie with its rubric talking about women, Nisa. This study found the Ego construction of women in Islam arranged by Rubric Nisa. Nisa in al-wa'ie constructs the Ego by using Islamic concepts to provide arguments against the definition and concept of Islamic women. There is a dichotomy between both ideology in the construction of women in Islam brought by al-Wa'ie as well as the efforts to match it.

Keyword: Women, Occidentalism, Hassan Hanafi, Non-Western, Islam, Construction, al-Wa'ie, Nisa, HTI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis. Berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang menjadi syarat kelulusan pendidikan S1 pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Segala kemudahan hanya datang dari-Nya melalui pertolongan-pertolongan-Nya.

Berangkat dari pembacaan penulis tentang fenomena konstruksi perempuan secara mainstream dominasi perspektif Barat, maka penulis berusaha menyajikan sebuah pandangan alternatif sebagai tandingannya dengan kajian perspektif non-Barat, khususnya Islam. Untuk mengelola himpunan kumpulan studi yang dilakukan, penulis menggunakan Model Oksidentalisme Hassan Hanafi. Sehingga tersusunlah karya ini dengan judul STUDI KOMUNIKASI PERSPEKTIF NON-BARAT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI (*Grounded Theory Development* pada Konstruksi Perempuan pada Rubrik Nisa dalam Majalah Al-wa’ie).

Tersusunnya karya ini tidak lain berkat bantuan para dosen pembimbing penulis. Dengan demikian, penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih atas arahan, kritik, koreksi, dan dukungan yang diberikan oleh beliau semua. Atas kelancaran ini, penulis berterima kasih khususnya kepada:

1. Pak Bayu Indra Pratama, S.I.Kom., MA selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ide dan arahan untuk penyusunan konsep-konsep di dalam karya ini.
2. Bu Widya Pudjarama, S.I.Kom, M.Communication selaku dosen pembimbing pertama yang memberikan solusi terhadap kekuatan argumentasi penulis.
3. Dr. Antoni, S.Sos., M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, yang sekaligus menjadi penguji dalam penyajian proposal dan sidang ujian ini. Terima kasih

atas pengarahan terhadap perspektif non-Barat dan kajian terdahulu sebagai studi perbandingan.

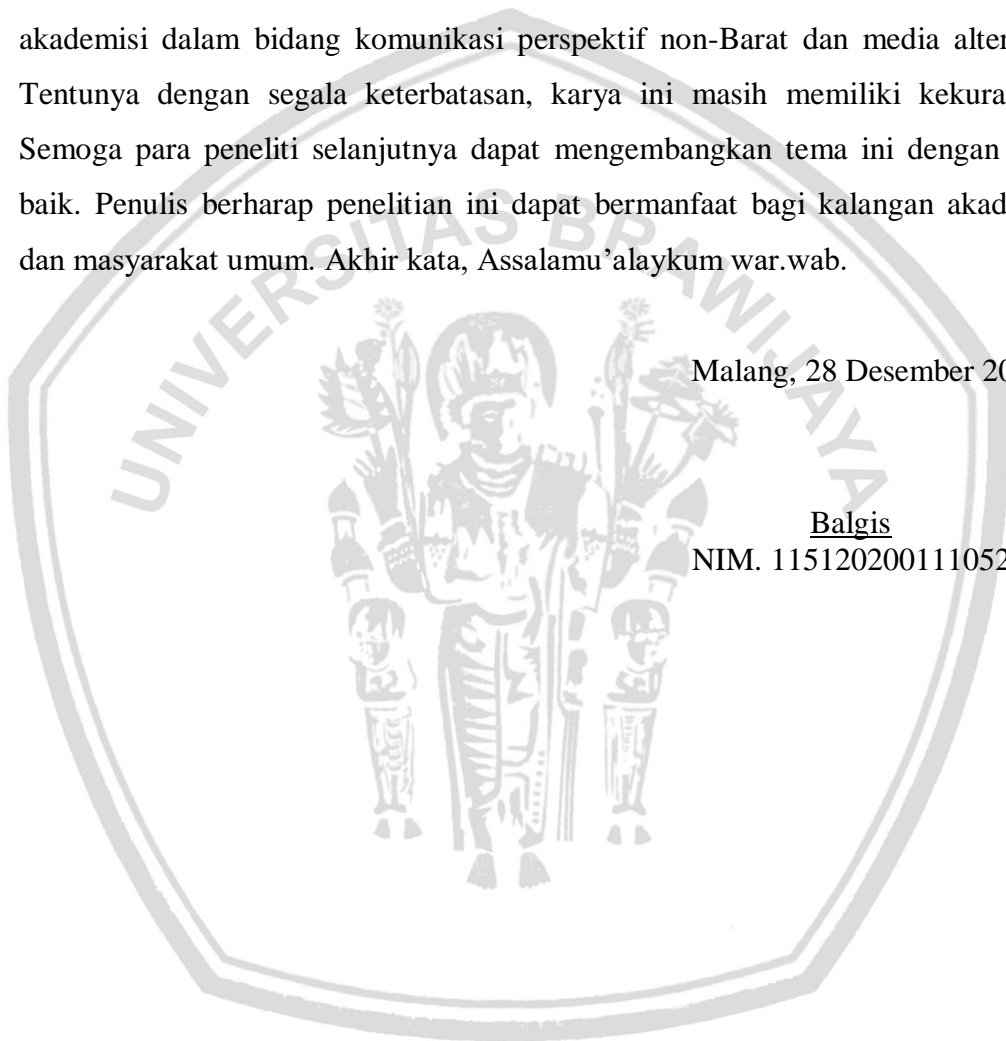
4. Bapak Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A, selaku dosen penguji atas masukan dan kritiknya.

Karya ini sebagai upaya untuk memperluas wawasan para pembaca dan akademisi dalam bidang komunikasi perspektif non-Barat dan media alternatif. Tentunya dengan segala keterbatasan, karya ini masih memiliki kekurangan. Semoga para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tema ini dengan lebih baik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum. Akhir kata, Assalamu'alaykum war.wab.

Malang, 28 Desember 2018

Balgis

NIM. 115120200111052



(Ucapan Syukur)

Tulisan ini bukanlah karya yang besar, namun untuk melewatinya membutuhkan tenaga ekstra dan pilihan-pilihan yang rumit. Ini cukup menunjukkan bahwa penulis hanya makhluk lemah yang bergantung. Alhamdulillahirabbil alamin, tidak ada tempat terbaik untuk bergantung selain kepada Dzat yang Maha Agung, Maha Penyayang, Allahu akbar, ar-rahman. Illah satu-satu-Nya yang telah memberi penulis jalan-jalan keselamatan dan petunjuk untuk keluar dari segala kesulitan. Setiap kejutan yang Ia berikan adalah kebahagiaan bagi penulis dan setiap ujian yang Ia berikan adalah sebuah kehormatan bagi penulis, untuk meningkatkan kualitas seorang makhluk. Termasuk titipannya yang cukup menantang dua tahun terakhir, fibromyalgia. Di setiap ujian, Allah ar-rahim memberikan kebaikan-kebaikan kepada penulis termasuk mengantarkan orang-orang terbaik di masa-masa terbaik. Bagi Allah, tidaklah cukup rasa terima kasih kepada-Nya jika kita tidak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berkontribusi memberikan kebaikan kepada kita.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak dikatakan bersyukur pada Allah, siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada sesama manusia.” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud; shahih)

Pihak pertama bagi penulis yang patut mendapatkan ucapan terima kasih ini adalah kedua orang tua penulis yang begitu besar jasanya. Hari-hari penantian penuh doa dari mereka adalah pengalaman berharga bagi penulis. Kepercayaan dan keyakinan mereka serta pengorbanan mereka secara materil dan moril cukup menjadi gambaran bagi penulis seberapa besar arti penulis di mata mereka. Keharuan ini tidak mampu terbalas dengan apa-apa kecuali doa dan

amal shalih yang penulis janjikan. Semoga Allah menjaminkan jannah bagi setiap keridhoan dan kepayahan yang telah mereka lewati.

Untuk adik bungsu penulis, adik tersayang yang setiap waktu mustajab memanjatkan doa untuk penulis, semoga Allah kabulkan perihal yang sama untuknya. Melalui ini penulis kabarkan bahwa dia adik pertama tersayang. Guyonan tentang adik tersayang 1-8 adalah kucing kami, memang hanya guyonan. Hehe. Kesayangan kedua adalah adik pertama penulis yang banyak mendengarkan nasihat, sehingga asa untuk tetap berguna senantiasa muncul dari interaksi kita. Jazakumullah khoiran untuk kalian.

Pihak berikutnya yang harus diberi ucapan terima kasih adalah para pembimbing penulis. Kepada Ibu Widya Pujarama, S.I.Kom, M.Communication, terima kasih banyak atas ide *brilliant* mengenai *bibliography of reference*. Penulis pada akhirnya bisa mengabadikan banyak kutipan yang diperlukan untuk menunjang argumentasi penulis dalam karya ini. Sayangnya penulis menghabiskan terlalu banyak waktu beristirahat sehingga tidak bertemu dengan beliau di akhir penulisan ini dan tidak ikut merayakan kebahagiaan beliau dengan amanah yang baru saja Allah titipkan.

Pembimbing kedua (yang sekarang menjadi pembimbing pertama) penulis, pak Bayu Indra Pratama, S.I.Kom, MA. Semoga Allah memberikan kemudahan padanya seperti beliau memberikan banyak kemudahan kepada penulis. Ide beliau yang *fancy* tentang Oksidentalisme adalah petunjuk yang sangat fundamental bagi penulis dalam karya ini. Penulis akhirnya bisa mengekspresikan rasa penasaran penulis mengenai pembacaan fenomena yang beliau ajukan. Terima kasih banyak. Semoga Allah membalas dengan banyak kebaikan.

Penulis juga berterima kasih kepada para penguji skripsi beliau. Pertama, rasa syukur penulis ditujukan pada bantuan-bantuan bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si. Sebagai seorang cendekiawan yang banyak paham mengenai isu-isu perspektif non-Barat, arahan beliau begitu banyak membuka cakrawala penulis

dan memberi inspirasi yang banyak. Semoga setiap berkah yang Allah beri pada tulisan penulis juga mengalir untuk beliau. Kedua, kepada bapak Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A, penulis juga mengucapkan rasa terima kasih banyak atas keramahan dan arahan yang inspiratif dari beliau. Pengetahuan beliau yang luas memberi banyak inspirasi kepada penulis untuk ikut banyak membaca dan memahami apa yang dibaca dengan lebih baik. Kepada beliau-beliau, patut diucapkan Jazakumullah khoiran katsira.

Penulis juga berterima kasih pada dosen yang dulu penulis takuti saat duduk di semester muda, Bu Sri Handayani, S.Pd, M.Ikom. Keramahan beliau yang tidak terduga dan keuletan beliau dalam membimbing ternyata mengagumkan. Penulis berterima kasih atas kebolehan melihat penelitian terdahulu yang beliau lakukan dan petunjuk dari beliau bagaimana cara membuat field note yang efektif. Semoga Allah memberikan keistiqomahan kepada beliau atas segala kebaikan-kebaikan yang sudah beliau punya. Terima kasih banyak, Bu.

Alhamdulillahirabbil alamin, selain dari orang-orang besar di atas, penulis juga mendapatkan banyak bantuan dari orang-orang yang tidak kalah besar, dari kekayaan hati mereka, dan dedikasi mereka untuk orang-orang di sekitar. Pertama, penulis ucapkan terima kasih kepada teman hijrah penulis, Putri Nurmala Afrida (S.I.Kom). Dia yang menunjukkan keurgensian hijab bagi penulis dan mengenalkan Islam yang lebih besar kepada penulis. Dengan segala suka duka yang kai lewati, penulis banyak merasa terharu atas kemandiriannya dan kebaikan yang ia berikan pada penulis. Serunya kita bisa ujian di waktu bersamaan. Dan di waktu-waktu terhimpitnya, dia meluangkan banyak waktu istirahatnya untuk memudahkan urusan penulis. Semoga Allah membalas lebih dari yang dia berikan pada orang-orang di sekitarnya.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman kontrakan penulis yang sudah banyak toleran terhadap urusan berbagi. Pertama kepada Mila Andriani

(yang juga baru saja tambah nama: S.IP). Penulis sampai kehabisan kata terima kasih untuk membalas kemudahan yang dia berikan baik di rumah, urusan administrasi kampus dan urusan hati. Masakannya bukan level koki, tapi kebermanfaatannya yang membuat penulis senantiasa menambah ekstra energi. Terima kasih juga pada Di (bahasa Vietnam untuk bibi) yang sudah memberi pinjaman-pinjaman benda yang dibutuhkan untuk kelancaran penulis dalam menyusun karya ini. Terima kasih pada lelahnya mbak Astia yang kesana-kemari mengantar draft cetakan. Terima kasih untuk teman kamar penulis, Dian, yang mengirimkan pasukan pengetik buku Oksidentalisme dan Prolegomena untuk penulis. Dan tidak lupa rasa terima kasih yang besar kepada dik Salma yang jarinya ikut lelah, tidurnya ikut tersita, jiwanya sedikit tertekan, hehe, untuk mengetik-ngetik referensi yang dibutuhkan penulis. Sama halnya untuk saudari penulis yang ada di Lombok, Azizah, dan di Papua, Mela., terima kasih atas ketikan artikelnya. Kata ibu penulis, sungguh teman seperti apalagi yang kita harapkan selain ini. Sungguh Islam telah mengarahkan jalan hidup yang penuh dedikasi dan kontribusi. Semoga Allah berikan kebaikan pada mereka semua.

Terakhir yang penulis dapat sebutkan dalam ucapan terima kasih ini adalah untuk para ustadzaat yang kata-katanya sangat adem menjauhkan penulis dari rasa putus asa yang selalu melanda. Semoga kebaikan mereka menular pada setiap orang. Penulis juga berterima kasih kepada mantan ustadzah penulis, mantan teman kamar, mantan teman seperjuangan *invisible illness*, teman *bareng* ke dokter, dan teman yang masih memberikan pengaruh kebaikan kepada penulis, Kholishotut T. (S.Pt). Di hari yang sama dan jam yang sama kami ujian. Satu episode berhasil kita tamatkan. Semoga Allah memberikan kemudahan pada kehidupannya ke depan dan mendapatkan kebaikan-kebaikan Islam yang besar.

Pada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih banyak. Penulis memang tidak bisa merekam satu persatu

kebaikan kalian, namun Allah bisa. Semoga kita dihimpun dalam surga-Nya dan mendapatkan kebaikan pula di dunia dengan hati yang senantiasa bersimpuh pada-Nya.

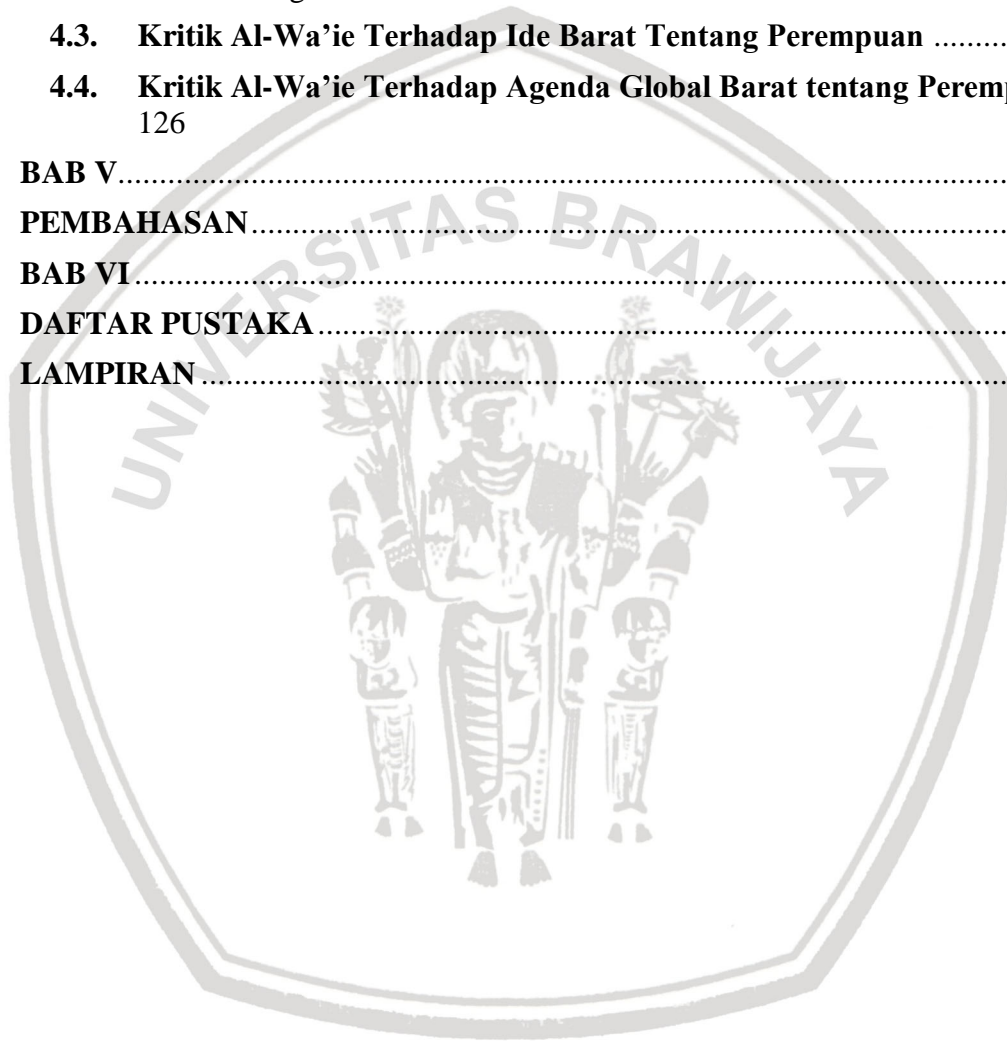
Akhirul kata, Jazakumullah khoiran katsira ahsanul jaza.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	x
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	22
1.3. Tujuan Penelitian	22
1.3.1. Tujuan Umum.....	22
1.3.2. Tujuan Khusus.....	22
1.4. Manfaat Penelitian	23
BAB II	25
KAJIAN PUSTAKA	25
2.1. Majalah Sebagai Corong Opini	25
2.2. Media Massa Vs. Media Alternative	26
2.3. Siapa Barat itu?	30
2.4. Pandangan Barat terhadap Perempuan Muslim	32
2.5. Pers Islam sebagai alat perlawanan penjajahan	40
2.6. Kekurangan Perspektif Barat pada Realitas Komunikasi	42
2.7. Teori Pos-Kolonialisme dan Oksidentalisme	45
2.8. Perspektif Islam dalam Komunikasi	48
2.9. Penelitian Terdahulu	53
2.10. Kerangka Pemikiran	63
BAB III	65
METODE PENELITIAN	65
3.1. Jenis Penelitian	65
3.2. Metode Penelitian	67
3.3. Ruang Lingkup Data	69
3.4. Teknik Pengumpulan Data	72
BAB IV	73
PENYAJIAN DATA	73
4.1. Gambaran Umum	73

4.1.1.	Hizbut Tahrir	73
4.1.2.	Majalah Al-Wa'ie sebagai Produk Pers Hizbut Tahrir	76
4.1.3.	Rubrik Nisa	77
4.2.	Narasi Al-wa'ie Berkaitan Dengan Perbedaan Pandangan Tentang Perempuan Dalam Perspektif Barat Dan Islam.....	79
4.2.1.	Pandangan Barat	79
4.2.2.	Pandangan Islam.....	83
4.3.	Kritik Al-Wa'ie Terhadap Ide Barat Tentang Perempuan	108
4.4.	Kritik Al-Wa'ie Terhadap Agenda Global Barat tentang Perempuan	126
BAB V.....	142
PEMBAHASAN.....	142
BAB VI.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	160



BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Isu mengenai perempuan merupakan hal yang terus bergulir. Beberapa pencitraan dan ide-ide mengenai perempuan menjadi topik yang tidak pernah basi. Goldman dalam disertasinya menyatakan, “*Several images and ideas about women have recurred throughout history. Among the most popular include—femininity, physical appearance, domesticity, relationships, sexuality, powerful women, and feminism*” (Goldman, 2012, p. 25). Media mempunyai peran besar dalam memunculkan isu-isu ini. Dengan demikian, Idy Subandy Ibrahim, saat berbicara tentang perempuan dalam budaya populer yang ditampilkan dalam media, menyebut adanya “wanita media” dan “media wanita” (Ibrahim, 2007, p. 31). Wanita media merupakan gambaran mengenai konsep perempuan serta sosok perempuan yang sering ditampilkan oleh media, sementara media wanita adalah saluran yang digunakan untuk membawa topik tentang perempuan.

Media wanita terpopuler saat ini adalah majalah. Naomi Wolf dalam tulisannya *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used against women*, menyatakan bahwa majalah perempuan muda maupun dewasa merupakan satu-satunya produk dari budaya populer yang dengan serius menyorot perempuan.

Magazines for younger and older women, ..., are the only products of popular culture that take women's concerns seriously, that change with women's reality, and that are mostly written by women about women's issues. Women's magazines have been important repositories of female culture in American society for years (Shaw, 1997, p. 4).

Dalam sejarahnya sendiri, majalah mempunyai peran yang sangat penting bagi memori perkembangan budaya perempuan di masyarakat Amerika.

Sebagian besar sejarawan sepakat bahwa sejauh ini, media telah melewati tiga tahap. Saat ini, kita telah memasuki tahap “terspesialisasi”. Hal ini dijelaskan oleh George Rodman dalam bukunya, *Mass Media In a Changing World: History, Industry, Controversy*, yaitu “... *And then they have specialized stage, in which they tend to break up into segments for audience members with diverse and specialized interests*” (Rodman , 2008, p. 141). Demikian pula halnya dengan majalah yang memasuki tahap spesialisasi. Bahkan majalah merupakan media yang paling terspesialisasi.

Magazines are our most diverse print medium. Along with the hundreds of specialized titles like Latina, they include newsmagazines like Time and scholarly journals like Critical Studies in Mass Communication. They include women’s magazines like Ladies’ Home Journal and men’s magazine like Maxism. They include fashion magazines like Elle and trade magazines like American Sweeper, a periodical for U.S. power sweeping industry. They include literary magazines with circulations that are so small they are referred to as little magazine, and self-published magazines, called zines, that are even smaller. (Rodman , 2008, p. 140)

Para pembaca dan pengiklan lebih diuntungkan dengan adanya majalah dengan segmentasi yang signifikan. Majalah yang mempunyai segmentasi yang lebih dekat dengan latar belakang para pembacanya menawarkan informasi yang tidak dipenuhi oleh media lain. “*These magazines offered their readers information they could not find anywhere else, but there were many other reasons for their success*” (Rodman , 2008, p. 149). Di akhir abad ke-20, Amerika Serikat mulai mengategorikan keragaman budaya serta orang-orang di dalamnya. “*The*

united States had begun to emphasize its cultural diversity, and people who identified with their racial and ethnic background wanted to read about issue affecting their particular group” (Rodman , 2008, p. 149). Dengan demikian, media-media ini diproduksi berdasarkan keragaman tersebut demi mendapatkan pembaca yang loyal.

Bagi industry majalah, perempuan adalah pasar potensial dibandingkan dengan pria. Phillips (1978) menyatakan bahwa *“women have long been viewed as a much more homogenous market for magazines than men”* (Lefevre, 2009, p. 31). Majalah yang menyediakan informasi bagi mereka akan melanggengkan usia industri ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tebbel dan Zuckerman, *“In the “general” magazines in both Britain and America, women were a “perennial subject. . . explored from every conceivable angle, nearly always by men” but “deified and deplored”* (Marcellus, 2004, p. 108)

Majalah perempuan muncul setidaknya sejak tahun 1693, ketika *Ladies’ Mercury* dipublikasikan di London (Rodman , 2008, p. 142). Di amerika, upaya pertama mendirikan sebuah majalah untuk perempuan dilakukan oleh *Ladies Magazine*, yang mulai di tahun 1828 di bawah kepemimpinan editor Sarah Josepha Hale (Rodman , 2008, p. 142). Kebanyakan majalah yang diproduksi oleh perempuan dan atau untuk pembaca perempuan berasal dari dua benua ini, Eropa dan Amerika (Skalli, 2000, p. 49).

Majalah perempuan mempunyai sumbangsih yang besar terhadap perubahan peran dan kehidupan perempuan di negara Barat dalam tiga abad terakhir. *“Women’s magazines, most researchers argue, have not merely responded to all*

these changes, they have also played a considerable role in shaping most of them” (Skalli, 2000, p. 50). Majalah-majalah ini memberikan informasi tentang perubahan dan berperan dalam membentuk perubahan itu sendiri. Contoh penggunaan majalah sebagai alat perjuangan perempuan adalah melalui kinerja Sarah Joseph Hale sebagai editor majalah Ladies Magazine yang mulai beredar tahun 1828. Sarah berada di posisi editor selama 40 tahun dan memanfaatkannya untuk berjuang untuk hak dan edukasi bagi perempuan (Rodman , 2008)

Dalam periode itu, perempuan-perempuan Barat merasa didiskriminasi karena status mereka sebagai perempuan. Hal ini bisa kita lihat dalam pernyataan Morgan yang dia tulis dalam majalah *Ms.* di tahun 1975 “.... *women who ten years ago, before this feminist movement, might have regarded such an action as unthinkable*” (Lefevre, 2009, p. 248). Bagi mereka sistem patriarkal yang diterapkan adalah sistem yang diskriminatif. Untuk itu, mereka berharap melepaskan belenggu sistem ini dengan sebuah terobosan. “*For women to shake off the inheritance of a patriarchal past, they must learn to adjust to a new identity, one that is still to a large extent influenced by and in the service of men*” (Feldhaus, 2010, p. 1). Perjuangan perempuan di akhir tahun 1800 merupakan perjuangan mengenai hak legal bagi perempuan. Frevert menyebutkan “*Before 1908 women were not allowed to attend political gatherings; this changed when women were admitted to parties with equal rights*” (Feldhaus, 2010, p. 3).

Peran majalah menjadi bantuan yang besar bagi perjuangan ini. Dalam sistem patriarkal Barat saat itu, perempuan dianggap ditindas karena peran tradisional yang melekat pada mereka, yaitu ibu rumahtangga. Majalah



perjuangan perempuan mengidentifikasi dan menunjukkan hal ini dalam produknya. Salah satunya adalah *Ms. Magazine*, “Initially, *Ms. identified the ways that traditional roles of wife and mother oppressed women’s bodies and their minds*” (Lefevre, 2009, p. 251). Contoh lainnya dapat dilihat dari pengalaman majalah perempuan yang paling ‘hidup’, *Ladies Home Journal* yang diasuh oleh pasangan suami Istri, Curtis. Pada tahun 1883, Cyrus Curtis dan Istrinya Louisa mempublikasi majalah mingguan yang bernama *Tribune and Farmer*. Cyrus bertugas dalam editorial dan istrinya menangani urusan bisnis. Majalah ini mempunyai rubrik perempuan yang membuat Louisa kesal oleh representasi perempuan yang diberikan. “*They spoke down to women, instructing them in various household duties as if they were children*” (Rodman , 2008, p. 144). Sejak saat itu Louisa mengambil alih rubrik tersebut dan merepresentasikan kehidupan perempuan dan membuatnya menjadi sangat populer (Rodman , 2008, p. 144).

Dalam periode itu, banyak majalah yang diterbitkan untuk menjadi agen perubahan bagi kondisi sosial perempuan. Salah satu yang paling besar dan hidup sampai saat ini adalah *Ms. Magazine*. PR Newswire pada tahun 1997 menyatakan bahwa, “*Ms. has been referred to as “one of the most successful architects of women’s social, economic, and political agendas”*” (Lefevre, 2009, p. 9). Pernyataan ini seirama dengan pendapat Ferguson yang dia deklarasikan ada tahun 1983, *Ms. Magazine* adalah “*most outstanding example of women’s magazine responsiveness to the women’s movement anywhere in the world*” (Clark, 1993, p. 1). *Ms.* menjadi majalah yang berani berdiri secara beda dengan budaya pop saat itu. *Ms.* tidak terbawa oleh arus iklim politik saat itu demi

menyuarakan suara perempuan. Thom menyatakan, “*Ms. has been synonymous with feminism in America since Ms. has also appeared as the representative of the feminist voice in non-feminist popular culture*” (Lefevre, 2009, p. 10).

Majalah merupakan agen diseminasi. Phillips (1978) mengungkapkan “*women's magazines can act as silent persuaders, conveying and reinforcing norms and values*” (Lefevre, 2009, p. 31). Secara global, hal ini berlaku sama. Idi Subandy Ibrahim pun memberikan pernyataan serupa:

Menyimak muatan majalah-majalah atau tabloid wanita ibu kota... Di sana segala tata-cara, tata-krama, tata-wicara, dan ritual-ritual pergaulan dan pola hidup yang ideal – menurut apa yang dibayangkan pengelolanya – disodorkan ke hadapan pembaca. ... Maka, tak ayal, kalau media wanita juga bisa menjadi sarana sosialisasi seseorang untuk “membayangkan” dirinya menjadi bagian dari kelas sosial tertentu, yang mungkin punya kesamaan dalam hal-hal tertentu (Ibrahim, 2007, p. 24).

Majalah berperan penting dalam memperjuangkan posisi wanita dalam kehidupan sosial. Majalah menjadi bagian pembentuk opini publik. Di awal pendirian majalah perempuan, majalah-majalah ini menjadi sarana penggerak yang sangat gesit. “*These magazines became important in shaping public opinion and providing a forum for discussion of important ideas, including everything from Charles Darwin's ideas about evolution to Susan B. Anthony's ideas about women's rights*” (Rodman , 2008, p. 143).

Menurut perempuan Barat, demi meruntuhkan diskriminasi akibat sistem patriarkal, mereka harus mempunyai posisi baru dengan ditandai oleh identitas baru. “*Feminist transformation, as illustrated in Ms., identified the problem of gender discrimination, examined causes of the problem and provided solutions*

helping women to empower themselves and to empower others. Through this process, the New Woman emerged” (Lefevre, 2009, p. 250). Sebagai perempuan yang baru, mereka dapat memposisikan diri sebagai orang yang tidak lagi dalam status sosial yang ter subordinasi. Konsep ini menyebar pada awal abad ke-20.

The phenomenon of the “New Woman” was a widespread concept at the beginning of the twentieth century. In Western Europe, as well as in the United States, women fought for their emancipation, and the New Woman was one outcome of this struggle. (Feldhaus, 2010, p. 2)

New Woman dalam hal ini tergambar sebagai orang yang punya karakter dan memikirkan isu yang lebih besar daripada isu keluarga. Perempuan yang berorientasi keluarga dianggap rendah. Phillips menyimpulkan bahwa gambaran-gambaran media sebelumnya mengenai perempuan menunjukkan kedudukan yang tidak berharga dan sempit wawasan.

The majority of Family Circle women remain tied to homespun activities and a narrow world of self-centered family concerns. Ms.'s women think about great issues and participate in social welfare . . . the New Woman is independent, serious and productive. Heroines of the new order are culturally important, politically engaged, economically productive and socially active (Lefevre, 2009, p. 31).

Perempuan seharusnya mandiri dan ‘produktif’. Keterlibatan mereka di kehidupan sosial seharusnya lebih luas dari sekedar menjadi orang yang berkecimpung di dalam urusan rumah tangga. Majalah *Ms.* memberi gambaran bahwa *New Woman* adalah aktivis yang mencari kesetaraan untuk semua manusia, walaupun pada sisi lain melalui itu mereka menyudutkan posisi pria. “... *Ms.* created a vision of a

diverse, New Woman, an activist who sought equality for all human beings" (Lefevre, 2009, p. 220)

Keberadaan media dalam menggambarkan *New Woman* sangat besar. *New Woman* dibingkai sebagai perempuan yang bebas menggapai mimpi mereka. Hal ini tentunya merupakan intervensi media yang pada akhirnya menjadi *guideline* bagi langkah para perempuan. "*It is a field of emancipation, in which women reinvent themselves according to the guidelines in the press and media of the day*" (Feldhaus, 2010, p. 149).

Seiring perkembangan gaya hidup dan peran perempuan di masyarakat, akhirnya harapan akan perubahan imej Perempuan Baru pun berkembang. "*A substantial change in women's lifestyle and their role in society encouraged the development of the image of the New Woman*" (Feldhaus, 2010, p. 3). Adanya arus globalisasi, memperkaya konsep ini, sehingga aktivitas perempuan dan peran mereka bergerak sesuai dengan konsep yang terdiseminasi oleh media-media perempuan tadi. Dengan begitu pula, maka citra Perempuan Baru berkembang.

Perubahan sosial perempuan mempengaruhi perubahan penampilannya (dandanan). "*The social shifts in women's lives both reflected and promoted a change in their appearance*" (Feldhaus, 2010, p. 5). Media mempromosikan apa yang menjadi identitas perempuan baru. Feldhaus menggambarkan hal ini dalam observasinya pada majalah *Weimar Republic*, "*This style of clothing in turn required women to work out in order to fit into this attire and adapt to an aesthetic of the skinny, flat-chested girl type promoted by the media*" (Feldhaus, 2010).

Pada akhirnya, keseragaman pandangan tentang bagaimana harus tampil, bagaimana harus bersikap menjadi sebuah fenomena saat ini. Keseragaman ini merupakan hasil didikan media. Galliano menyebutkan bahwa “Media mengungkapkan pada kita tentang peran wanita dan pria dari sudut pandang tertentu. Media menentukan dan mengukuhkan ideologi, ‘sistem kepercayaan’, atau ‘pandangan dunia’ tertentu” (Ibrahim, 2007, p. 4). Dengan demikian, diskursus perempuan dalam media juga “mewarisi dan melanggengkan citra stereotipe yang mendominasi cara berpikir masyarakat umumnya mengenai peranan perempuan, kian tak terbantahkan” (Ibrahim, 2007, p. 25)

Keseragaman sudut pandang ini tidak lain dibawa oleh media arus utama. “*The mainstream media in the United States is an institutional arrangement of structural power within the political economy of capitalist society*” (Roush, 2003, p. 1). Kekuasaan struktural dalam politik ekonomi memegang kendali terhadap dominasi dan pengarahhan opini ke arah tertentu. Kekuatan mereka sebagai korporasi besar memberikan efek dominasi terhadap distribusi.

Most mainstream media is distributed by large transnational corporations. This means that the worlds’ media is becoming more and more concentrated and centralized. It is widely known that these corporations dominate the world markets economically. Therefore, there is a structural basis for the flow the media which is filtered. It is logical to think that corporations control the worlds’ media flow (Roush, 2003, p. 5).

Korporat yang berkuasa akan menyaring informasi yang disampaikan sesuai keinginan mereka. “*The nexus between large corporations and the media is a significant factor in the structural sources of control. The connections can be*

used as a way to filter out unfavorable news on different corporations” (Roush, 2003, p. 1). Maka, kepentingan korporasi menjadi isu utama yang ditawarkan oleh media. In this regard, ideas are filtered through an ownership filter and the end product is a capitalist class view of the news from the standpoint of the dominant class (Roush, 2003, p. 3). Jika saat ini kita melihat representasi perempuan (apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan) terlihat mengerucut dalam satu perspektif yang sama, itu berarti gambaran ini sesuai dengan kepentingan korporat yang berkuasa.

Media sendiri adalah institusi yang dapat digunakan untuk mempertahankan ideologi yang berkuasa. Korporasi yang mendominasi industri media, mengharapkan keberadaan mereka tidak terancam. Keberadaan tersebut saat ini aman karena ideologi menopang eksistensi mereka. *“Corporate America’s connection allows the media information to be used as a form of ideology social control. The Chomsky-Herman thesis argues that the media is an important social institution which manufactures the consent of the masses” (Roush, 2003, p. 2). Serupa dengan pernyataan bahwa “This model of ideological social control argues that the mainstream media represents elite interests. These interests correspond to the logic of profit maximization” (Roush, 2003, p. 3). Eoin Devereux menyatakan ideologi yang berkuasa adalah sistem kapitalisme karena penguasaannya terhadap media semenjak era post-war. “As an economic system, capitalism had gone from strength to strength in the post-war era because capitalists controlled the mass media” (Devereux, 2005, p. 99). Keberadaan media ini memperkuat terpaan*

ideologi kepada khalayak dengan produk dan sirkulasinya yang luas. Proses ini dijelaskan melalui pernyataan Gitlin.

The mass media play an immensely powerful part in the production and circulation of ideologies. In The Whole World is Watching, Gitlin explains this complex process as follows: 'everyday, directly or indirectly, by statement and omission, in pictures and in words, in entertainment and news and advertising, the mass media produce fields of definition and association, symbol and rhetoric, through which ideology becomes manifest and concrete' (1980:2) (Devereux , 2005, p. 98).

Saat ini konsep perempuan dalam berbagai media bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh perspektif Barat. Barat massif memasarkan konsep ini bahkan pada budaya non-Barat melalui akulturasi. Seperti yang disampaikan oleh Hanafi dalam bukunya Oksidentalisme, akulturasi ini dikatakan oleh mereka sebagai jalan pencerahan, padahal pada kenyataannya tidak demikian. Hanafi mengatakan :

Padahal sebenarnya akulturasi dimaksudkan untuk membunuh peradaban lokal, menyebarkan kebudayaan Barat ke luar batas alaminya, mengontrol kebudayaan lain, serta membangun citra bahwa Barat satu-satunya contoh kemajuan peradaban. Seluruh bangsa di dunia harus mencontoh dan menapaki jejaknya. Hal ini mengakibatkan terabaikannya karakteristik bangsa lain dan eksperimentasi independennya, serta bermuara pada monopoli Barat atas hak inovasi eksperimentasi baru dan hak sebagai contoh kemajuan (Hanafi, 2000, p. 34)

Barat mengharapkan adanya bentuk kepatuhan dunia pada satu sudut pandang yang sama. Hal ini mudah dilakukan dengan adanya penguasaan media.

Kelley menyatakan *“The American domination of world media products has been so strong and so long-lasting (it was true for most of the 20th century) that global mass media has been called the American Empire”* (Rodman , 2008, p. 11). Amerika menjadi sumber informasi karena ukuran bisnis industry medianya yang besar. Penguasaan *Big Business* ini tentunya mempengaruhi isi media. Produk media yang diproduksi merupakan pendukung yang melanggengkan nilai-nilai Barat.

The United States is the only country in the world that is a net exporter of mass media products, such as movies, recordings, TV programs, and books – it sends out far more media materials to other countries than it imports. (Rodman , 2008, p. 11)

Namun, di tengah pengarusan informasi oleh media raksasa, terdapat pula media-media yang bertolak belakang dengan media-media tersebut. Hal ini ada karena perbedaan sudut pandang media yang bertolak belakang tersebut dari ideologi Amerika. Di saat kekaguman khalayak terfokus pada kejayaan media Barat, terdapat pula masyarakat yang membencinya. *“The global dominance of American medias often resented overseas. Many countries dislike America’s incursion into their native cultures, accusing the United States of Cultural Imperialism, ...”* (Rodman , 2008, p. 14)

Pada tahun 2002, *Pew Research Center for People and the Press* mengadakan survey *Global Attitudes* dan menemukan bahwa Amerika juga mempunyai penantang yang tidak mengagumi produk mereka,

“America is nearly universally admired for its technological achievements and people in most countries say they enjoy U.S movies, music and television programs.” However, the survey also found that “the spread of U.S. ideas and custom is disliked by majorities in almost every country included in this survey. ... (Rodman , 2008, p. 14)

Adanya fenomena ini menjadikan berbagai pihak membentuk sebuah aliran informasi yang menantang ataupun tidak memperdulikan konsep yang ditawarkan Amerika. Hal ini dimanifestasikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai media alternatif.

Di banyak Negara, masih ada pembentukan opini yang signifikan atau pers politik berkala yang sering kali memiliki pengaruh yang melampaui jumlah sirkulasinya. Pada masa-masa penting di beberapa masyarakat, majalah tertentu memiliki peranan sosial, politik, dan budaya yang penting. Dalam kondisi tekanan politik atau dominasi komersial, majalah ‘alternatif’ semacam ini sering kali menjadi alat yang penting bagi perlawanan dan ekspresi gerakan minoritas (McQuail, 2011, p. 35).

Dengan keberadaan sudut pandang tatanan kehidupan yang berbeda dari Barat, media massa menjadi saluran untuk mendidik khalayak untuk menjadikan poros kehidupan mereka berbeda dari Barat. *“alternative or counter-hegemonic ideologies exist and that they may also circulate in a mass media setting”* (Devereux , 2005, p. 103). Cara ini diyakini efektif untuk mencegah derasnya Amerikanisasi (oleh globalisasi) yang ada.

There is no protective measure against strongly globalizing media trends. In a world surrounded by several thousand communication satellites, there is no shield that can wall off a culture against the culture globalization brings with it. However, if this is impossible, the development of

alternatives remains the only chance of counterbalancing its impact (Downing, McQuail, & Wartella , p. 43).

Media alternatif menjadi pengisi kekosongan saluran informasi yang dibutuhkan. “*Alternative media can be an alternative to the absence of any other channels of information and communication*” (Downing, McQuail, & Wartella , p. 47). Topik yang sama akan berbeda dalam media arus utama dan media independen (alternatif). “*It seems that independent media and mainstream media sources write conflicting stories on the same topics*” (Roush, 2003, p. 4). Hal ini pun berlaku pada perspektif berbeda tentang perempuan oleh media alternatif. Perempuan dalam media arus utama digambarkan melalui sudut pandang Barat. Di sisi lain, posisi perempuan dalam kebudayaan lain, di Timur khususnya, mempunyai ciri khas lain.

Ketika kita berbicara tentang *counter-Barat*, kita akan otomatis terasosiasikan dengan Islam walaupun Timur sebagai oposisi Barat tidak hanya Islam. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat yang mengantarkan buku Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, dalam tulisan berjudul *Oksidentalisme: Dekonstruksi Terhadap Barat*,

Menurut logika bahasa, penghadapan Islam versus Barat tentu saja terasa janggal sebab Barat mestinya diperhadapkan dengan Timur. Tetapi istilah Islam dan Barat rupanya sudah memiliki muatan konseptual-ideologis sebagaimana juga istilah *Orientalisme* yang sudah memiliki konotasi negatif karena dinilai mengandung agenda tersembunyi dari para intelektual Barat non-Muslim yang sengaja mempelajari Islam dan dunia Islam tetapi disadari niat yang tidak tulus atau bahkan sengaja untuk mencari kelemahan Islam dalam rangka penaklukan. (Hanafi, 2000, pp. xiii-xiv)

Barat sudah tentu mendapatkan kritik atas upaya dominasinya untuk menjadi pemimpin peradaban yang memberikan konsep yang bertentangan dengan ideologi lain terutama Islam. Hidayat juga menyatakan hal ini dengan menyebutkan bahwa arogansi Barat dengan konsepnya tidak dapat dipaksakan pada budaya lain, “kenyataannya berbagai pembangunan model Barat telah mengalami kegagalan ketika dipaksakan untuk diterapkan pada Negara lain yang memiliki latar belakang historis dan kultural yang berbeda ... terutama bagi Negara-negara yang memiliki faham agama, ideologi, dan kebudayaan yang berbeda” (Hanafi, 2000, pp. xvi-xvii).

Islam sebagai ideologi yang bertolak belakang dengan ideologi Barat mengkonstruksikan perempuan secara berbeda. Hal ini didasari dengan pandangannya yang berasaskan hukum ketuhanan. “...*there has emerged a body of Divine Law (the Shari’ah), which provides the most advanced guidance for the conduct of human affairs*” (Majid Tehranian, 1988, p. 195). Hukum ketuhanan ini berasal dari sumber fundamental,

...four fundamental sources: the Qur’an, the Tradition (Sunna) of the Prophet, Qiyas (Analogy or Reason) and ijma’ (the Consensus of Ulema). As a result, Man is torn between God’s commands, as revealed through the prophets (Vah’y), and Satan’s ceaseless temptations (Vasvaseh) (Majid Tehranian, 1988, pp. 193-194).

Hukum ketuhanan ini menunjukkan bahwa perempuan berada di posisi yang sama dengan pria. Dalam Al-Qur’an, sebagai sumber hukum, terdapat pernyataan mengenai status laki-laki dan perempuan.

Janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kalian lebih banyak dan sebagian yang lain. (Sebab) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunianya. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nisa' [4]:32)

Dalam sejarah, doktrin ini tidak hanya dijadikan sebagai sejarah namun pernah dijalankan oleh kaum Muslim. Hal ini dimanifestasikan pula dalam sebuah sistem legal, yaitu sistem politik.

..., Islamic history during its first few centuries was a history of unmitigated political success. Islam spread over a vast expanse of land, from Spain to India, China and Southeast Asia, within a relatively short period of time. The Islamic religion soon became the state religion of a succession of multi-national imperial systems, from the Ummayyads in the first century of Islamic Era (7th Century AD) to the Ottomans in the 20th Century of the Christian era (Majid Tehranian, 1988, p. 194)

Dengan demikian, jelas sejarah Barat tidak bisa dijadikan asas secara universal dalam mengatasi masalah perempuan saat ini. Islam memiliki sejarah sendiri dan cara pandang sendiri dalam memberikan solusi. Hal inilah yang menjadikan upaya *Westernisasi* ditolak oleh kaum muslim yang memandang Islam sebagai ideologi. Sehingga, adanya konsep yang bertentangan ini dilawan dengan penyebaran pesan.

Tujuan dan Sistem penyebaran pesan antara Barat dan Islam berbeda. Tujuan penyampaian pesan dalam perspektif Islam pun berbeda dengan konsep Barat Kapitalisme yang mengandalkan keuntungan industri. Sistem penyampaian pesannya pun mempunyai perbedaan fokus.

The western approach to communication, by and large, underestimates the societal function of communication, and ignores the role of social structure and culture; instead, it lays explicit emphasis on individuals. This is evident from the 'Five Ws' approach of Harold Lasswell, one of the founding fathers of communication theory in the US, who envisaged the act of communication in terms of the response to the following five questions: who says what to whom through what channel and with what effect? (Majid Tehranian, 1988)

Dengan demikian, pengkajian terhadap fenomena yang terjadi di dunia Islam atau kita asosiasikan dengan timur sebagai polarisasi dari Barat, membutuhkan sebuah pisau kajian yang sesuai dengan kondisi fenomena tersebut. Pisau kajian tersebut berupa teori non-Barat, yaitu teori komunikasi Asia.

Pentingnya penggunaan teori yang bersesuaian dengan realitas yang dikaji dalam ilmu komunikasi dijelaskan oleh Vijay Menon "*Communication theory is understandably perceived to be culture bound*" (Dissanayake, 1988, p. x). Teori komunikasi terikat dengan budaya. Menurut Edward Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Hal ini juga ditegaskan oleh Thayer dalam pendefinisianya terhadap Budaya. Dia mengatakan bahwa budaya menurutnya, "*is a characteristic of those individual systems which link people together communicatively*" (Bakti, 2004, p. 123). Dengan kata lain, seperti kata Thayer lagi bahwa budaya "*can be of any size or of any scope, historically or geographically*" (Bakti, 2004, p. 123). Maka dari itu, pendekatan komunikasi pada setiap budaya akan berbeda-beda, "*..., Asian notions could not have possibly create such magnificent cultures if they had not also subscribed to and nurtured certain distinct approaches to communication*" (Dissanayake, 1988). Maka para

pelajar, jika ingin dengan baik menggambarkan budaya Asia ataupun sekaligus memahami komunikasi dalam Asia, perlu memperhatikan beberapa hal.

... to comprehend better and conceptualize more clearly the complexity of human communication, it is indeed imperative that they shake off the influence of the mechanistic Aristotelian model. They need to address their mind to the task of finding out how best they can draw upon the cumulative wisdom of Asian human sciences as a means of formulating theories and models of communication that reflect the cultural ethos of the people, and for that very reason, more pertinent and heuristically useful (Paul Lazarsfeld, 1988, p. 6).

Komunikasi dalam perspektif Islam menekankan nilai-nilai. *“One aspect of an Islamic perspective on communication is its emphasis on values – social, religious, and cultural – and on participatorial research”* (Majid Tehranian, 1988, p. 184). Hal ini menyebabkan keunikan prinsip dari perspektif Barat.

Bagi kajian Barat pada umumnya, komunikasi – yang termasuk di dalamnya komunikasi massa – mengandalkan pandangan efek terbatas, sementara dalam kajian dengan pendekatan non-Barat, komunikasi dilihat dengan skala yang lebih luas. Carey berargumen bahwa pandangan efek terbatas terikat pada perspektif transmisional" (Baran & Davis, 2010, p. 267). Dalam konteks komunikasi massa, menurut Newcomb dan Hirsch (1983), perspektif ini merupakan gagasan berupa “proses mentransmisikan pesan dari suatu jarak dengan tujuan pengendalian. Kemudian situasi khasnya... adalah persuasi, perubahan sikap, modifikasi perilaku, atau pengondisian” (Baran & Davis, 2010, p. 267). Sementara skala yang lebih luas, dirumuskan dengan asumsi bahwa komunikasi lebih dari itu, yaitu tidak terlepas dari konteks budaya, disebut

perspektif ritual. Menurut Newcomb dan Hirsch (1983) perspektif ritual memandang komunikasi massa “tidak diarahkan sebagai perpanjangan pesan dalam ruang, tetapi pemeliharaan masyarakat dalam waktu; bukan dalam tindakan menyampaikan keterangan, melainkan representasi keyakinan bersama” (Baran & Davis, 2010, p. 267). Dengan ini Carey (1975) menyimpulkan bahwa, dengan kata lain “komunikasi adalah proses simbolis dengan apa realitas diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan ditransformasi” (Baran & Davis, 2010, p. 268).

Penggunaan pendekatan non-Barat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya, melengkapi sekaligus menantang pendekatan Barat. Pengkajian ini dapat menggambarkan tabiat alami interaksi manusia yang beraneka ragam.

... it is indeed important for everybody concerned to seek to broaden the domain of inquiry by exploring the concepts of communication that have been formulated in non-Western societies as a means of promoting a greater degree of understanding of the nature of human interaction (Dissanayake, 1988, p. 2).

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan Oksidentalisme dalam menganalisa fenomena perlawanan terhadap konsep perempuan Barat oleh Islam. Berdasarkan apa yang dikatakan Hanafi bahwa “Oksidentalisme bertujuan mengakhiri mitos Barat sebagai representasi seluruh umat manusia dan sebagai pusat kekuatan” (Hanafi, 2000, p. 41), penelitian ini akan digunakan sebagai penyajian terhadap sampel perjuangan counter-hegemoni yang ada, yaitu Islam, dalam menunjukkan identitasnya yang tidak inferior terhadap peradaban Barat.

Subjek dalam penelitian ini berupa majalah Islam yang memuat konsep perempuan yang bertentangan dengan apa yang Barat tawarkan. Peneliti memilih majalah Al-wa'ie sebagai representasi media yang banyak mengkritik Barat dan sekaligus berupaya untuk menyeimbangi hegemoni Barat mengenai konsep-konsep perempuan. Penolakan terhadap peradaban Barat yang dinilai dekonstruktif sebagai upaya penyadaran masyarakat menjadi ciri majalah ini.

Barat tak akan pernah berhenti membuat skenario dan makar untuk terus mengalahkan dan menjajah kaum Muslim. Sayang, kaum Muslim sendiri kebanyakan tidak menyadari skenario dan makar Barat. Akibatnya, mereka sering terjebak oleh agenda Barat yang notabene ingin terus mencengkram negeri-negeri Muslim. Karena itu umat sejatinya tidak ikut agenda Barat (Rochmat S. Labib, 2016)

Majalah ini memuat sebuah rubrik khusus tentang perempuan secara konsisten. Rubrik ini bernama *Nisa* yang berarti “perempuan” dalam bahasa Indonesia.

Al-wa'ie merupakan salah satu matarantai dari berbagai upaya cendekiawan Muslim untuk mengkritik penjajahan Barat dan perjuangan kekuasaan Islam. Upaya-upaya sebelumnya dapat kita lihat dari tulisan cendekiawan Indonesia, salah satunya adalah tulisan Muchtar Lutfi, reformis Muslim. Tulisan Muchtar, al-Himatu-l-Mukhtar (*The Chosen Wisdom*), menyerang kolonial Belanda saat itu dan mengakibatkan dia harus melarikan diri (Roff, 1970). Tidak hanya di Indonesia, upaya memerangi ideologi Barat yang berkuasa atau pun penjajahan militer sudah dilakukan di berbagai Negara. Hizb-i Islami adalah partai politik Afghanistan di masa penjajahan Komunis Rusia yang memperjuangkan program revolusioner. “..., Hizb-I Islami has consistently opposed the Marxist plan of

revolution, but it has been equally insistent on pursuing its own revolutionary program, ...” (Edwards, 1995, p. 172). Partai politik ini menggunakan berbagai media cetak seperti Koran, pamflet, dan majalah. Majalah terbit pada tahun 1978 setelah kudeta Marxist (Edwards, 1995, p. 172). Dua contoh media Islam tadi adalah sebagian upaya menunjukkan identitas Islam dan melawan penjajahan atasnya.

Majalah Al-wa’ie sebagai upaya partai politik Hizbut Tahrir Indonesia di abad ke-21 ini merupakan kelanjutan dari perjuangan *dakwah* Islam atas penjajahan ‘*The Others*’. Semangat perjuangan ini ditujukan untuk mengkonstruksi kembali pandangan yang telah didominasi Barat sekaligus menawarkan solusi atas krisis Barat seperti apa yang telah digambarkan oleh pendekatan Oksidentalisme mengenai posisi “Ego”. Ego” merupakan terjemahan dari istilah bahasa Arab *al-âna* yang secara bahasa berarti “saya”. Dalam hal ini, pandangan oksidentalisme, Ego berarti diri umat Islam. Sementara “*The other*” merupakan kebalikannya, terjemahan dari istilah Arab *al-âkhar* yang secara bahasa berarti “pihak lain”. Dalam penelitian ini, “*The Other*” adalah Barat (Hanafi, 2000).

Dengan demikian, penelitian ini akan menemukan konstruksi Ego terhadap perempuan dalam Islam dalam rubrik Nisa majalah al-wa’ie dan menemukan perdebatan-perdebatan yang terjadi dengan adanya hegemoni Barat sebelumnya. Upaya konstruksi Ego adalah dengan melihat bagaimana rubrik Nisa menggunakan konsep Islam untuk memberikan argumentasi terhadap definisi dan konsep perempuan Islam. Kemudian upaya kedua adalah menemukan apa saja



pertentangan yang diberikan oleh argumen-argumen selanjutnya mengenai hegemoni Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan situasi yang ditemukan dalam latar belakang, maka masalah dapat dirumuskan sebahai berikut:

1. Bagaimana rubrik Nisa mengakuisisi sentrisme Barat dalam mengkonstruksi perempuan?
2. Bagaimana rubrik Nisa menggunakan perspektif komunikasi Islam dalam mengkonstruksi perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan teori konstruksi perempuan dalam Islam yang merupakan hasil dikotomi dari perspektif Barat dengan menggunakan model Oksidentalisme Hassan Hanafi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Memahami kontrol yang dilakukan oleh rubrik Nisa terhadap sentrisme Barat mengenai definisi perempuan melalui konstruksi perempuan dalam pandangan Islam.
2. Memahami komunikasi Islam yang digunakan rubrik Nisa dalam majalah Al-Wa'ie untuk membangun konstruksi perempuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Memperkaya contoh aplikasi teori komunikasi yang relevan dengan kondisi dan kompleksitas budaya yang berlaku dalam masyarakat non-Barat.

1.4.1.2. Memperluas pemahaman mengenai domain penelitian pendekatan non-Barat dalam konsep penyampaian pesan.

1.4.1.3. Memperkaya kajian kritis *post-colonialisme* sebagai perkembangan terbaru dalam dunia penelitian

1.4.1.4. Sebagai diskursus teks budaya peradaban Islam

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Memberikan gagasan pada praktisi media terhadap media alternatif.

1.4.2.2. Pengetahuan bagi khalayak tentang perspektif alternatif mengenai perempuan

1.4.2.3. Menjelaskan cara pandang Islam mengenai wanita dan membantu krisis Barat dengan menawarkan solusi dari Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Majalah Sebagai Corong Opini

Majalah adalah koleksi materi bacaan yang terbit secara berkala. Hal ini dijelaskan oleh Rodman, “*generally means nondaily but at evenly spaced intervals, such as weekly, monthly, or quarterly*” (Rodman , 2008, p. 141). Sementara yang dimaksud dengan koleksi materi bacaan, “*usually refers to a variety of stories, articles, and ads*” (Rodman , 2008, p. 141). Selain itu, majalah merupakan yang muncul di Inggris pada akhir abad ke-17 mengombinasikan, “*political pamphlets, satire, and news*” (Marcellus, 2004, p. 108). Banyak majalah merupakan forum atau corong opini. “*Moreover, magazines dealing with public affairs...*” (Janda, Berry, & Goldman, 2000, p. 167).

Majalah seperti ini memberikan berbagai pengaruh, yang sering condong pada masalah politik. “*Such magazines were often politically influential, especially in framing arguments against slavery and later in publishing exposés of political corruption and business exploitation*” (Janda, Berry, & Goldman, 2000, pp. 167-168). Pada awal abad ke-20, majalah berbarengan dengan Koran menjadi alat reformasi sosial.

At the beginning of the 20th century, newspapers and magazines got serious about crusading for social reform. Magazines, however, were most effective in bringing about in-depth investigations. Many of them had already fought for everything from large issues such as women's education to smaller issues such as Edward Bok's stands against feathered hats and public drinking cups (Rodman , 2008, p. 145).

Majalah pertama muncul di Negara-negara Eropa. "*The first magazine, edifying Monthly Discussion, appeared in Germany in 1663, nearly 200 years after printing technology had been used to produce book*" (Rodman , 2008, p. 141). Penggunaan kata majalah pertama kali digunakan oleh terbitan di Inggris. "*The first periodical to actually use the word magazine in its title was Edward Cave's Gentleman's Magazine, which appeared in England in 1731*" (Rodman , 2008, p. 141).

2.2. Media Massa Vs. Media Alternative

Media massa adalah media yang menjadi pengantar pesan kepada khalayak luas. "*Mass media are usually thought of as sources of news and entertainment. They also carry messages of persuasion*" (Vivian, 2008, p. 2). Media massa terus menerus menyajikan peran integral dalam masyarakat. "*Because of the strong relationship between media and its audiences, Elliott (2003) argues that people exist in a mediated society*" (Goldman, 2012, p. 17). Media menjadi agen sosial yang sangat berperan. Hal ini dikemukakan oleh Goldman, sebagai berikut, "*Mass media, along with family, friends, and school, serve as powerful socializing agents that teach individuals how to behave acceptably*" (Constructing a Woman's "Reality": Examining Images of African-American Women in Six Selected Reality Television Docusoaps, 2012, pp. 17-18).

Dengan pengaruhnya yang besar, kita dapat memaknai bagaimana kinerja media massa.

Through the mass media we learn almost everything we know about the worlds beyond our immediate environs. What would you know about Baghdad or Hurricane Katrina or the Super Bowl if it were not for newspapers, television and other mass media? (Vivian, 2008, p. 4).

Pesan-pesan yang disampaikan oleh media ini juga pada akhirnya menciptakan sebuah pemaknaan bersama. *“The mediated messages and images create a belief system that is widely accepted by society and used in their everyday evaluations”* (Goldman, 2012, p. 20). Dengan demikian, media massa berkaitan erat dengan penyebaran ideologi dominan. *Mass media is credited with communicating and reinforcing dominant ideologies”* (Goldman, 2012, p. 20).

Media massa berperan besar dalam memproduksi ideologi dan memasarkannya. *“The mass media play an immensely powerful part in the production and circulation of ideologies”* (Devereux , 2005, p. 98) . Devereux mengutip penjelasan Gitlin dalam *The Whole World is Watching* mengenai proses yang rumit ini: *“everyday, directly or indirectly, by statement and omission, in pictures and in words, in entertainment and news and advertising, the mass media produce fields of definition and association, symbol and rhetoric, through which ideology becomes manifest and concrete”* (Devereux , 2005, p. 98). Pada kenyataannya, Devereux menyimpulkan bahwa media massa tidak akan pernah independen dari ideologi. *“In reality, of course, the mass media can never ever be considered to be ideologically neutral”* (Devereux , 2005, p. 102). Oleh karena itu, media massa digunakan sebagai alat untuk memberi pengaruh, bahkan dengan ideologi dominan saat ini, ditujukan untuk propaganda dari tujuan komersil.

“Powerful forces use the mass media to influence us with their ideologies and for their commercial purposes. The mass media are the main tools of propagandists, advertisers and other persuaders” (Vivian, 2008, p. 4).

Media saat ini dikuasai oleh ideologi dominan. Penguasaan ini menyebabkan berbagai aspirasi tidak tersalurkan oleh media arus utama. Kebanyakan media arus utama didistribusikan oleh korporasi transnasional raksasa. Ini berarti bahwa, *“the worlds’ media is becoming more and more concentrated and centralized. It is widely known that these corporations dominate the world markets economically”* (Roush, 2003, p. 5). Dengan demikian, ada berbagai upaya untuk mengatasi hal ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Downing dan kawan-kawan, *“We live with dominant political discourse that is hypocritical. How can we not be alternative to it?”* (Downing, McQuail, & Wartella , p. 43). Tren media arus utama yang global menjadikan budaya universal tercipta dan memilih media alternatif sebagai *counter* adalah solusinya.

In a world surrounded by several thousand communication satellites, there is no shield that can wall off a culture against the culture globalization brings with it. However, if this is impossible, the development of alternatives remains the only chance of counterbalancing its impact (Downing, McQuail, & Wartella , p. 43).

Budaya global yang dimaksud dalam arus globalisasi merujuk kepada Amerika Serikat. Sekertaris Negara Amerika terdahulu, Henry Kissinger, menyatakan dalam pidatonya, *“What is called globalization is really another name for the dominant role of the United States”* (Downing, McQuail, & Wartella , p. 44)

Media alternatif adalah upaya untuk melepaskan diri dari kekangan budaya global yang bertentangan. “..., *the very life of alternative media is tied to social struggle and social movements*” (Downing, McQuail, & Wartella , p. 44). Media ini merupakan corong untuk perjuangan sosial untuk mengekspresikan kealternatifan mereka.

Alternative media refers to communication experiences that emerged as a need to counterbalance the state and/or commercial mass media. They have been defined as opposing established media channels, though their creation often only aims to offer a different perspective and more access (Downing, McQuail, & Wartella , p. 46)

Media alternatif menjadi sebuah alternatif dari kealpaan saluran komunikasi dan informasi yang dibutuhkan. Hal ini dicontohkan oleh Radio Kwizera yang ada di Rwanda dan Burundi pada tahun 1994 dalam melawan *hate speech* oleh radio lainnya (Downing, McQuail, & Wartella).

Walaupun media alternatif menggunakan instrument yang sama dengan media mainstream, hal ini tidak menjadikan keduanya sama (Downing, McQuail, & Wartella , p. 50). Hal ini dijelaskan dalam pernyataan berikut, “*The fundamental difference between mainstream and independent media sources is that mainstream sources are directly linked with corporate conglomerates*” (Roush, 2003, p. 4). Di Amerika, media arus utama sangat berpengaruh. “*The media helps to mold opinions on an array of news topics*” (Roush, 2003, p. 1). Media ini juga diatur oleh kekuatan struktural dalam ekonomi politik dari masyarakat kapitalis (Roush, 2003, p. 1).

Model control sosial ideologis dalam media arus utama pada akhirnya merepresentasikan kepentingan para elit. Mereka yang tidak seirama dengan para elit menjadi termarginalkan. *“The news which does not correspond to the elite interests of the capitalist is marginalized. Marginalization is more effective the overt censorship. Therefore, the mainstream media appears to be objective and neutral at the surface”* (Roush, 2003, p. 3). Keadaan seperti ini menciptakan dorongan untuk membangun sebuah media alternatif.

Kita tidak bisa menggunakan parameter media dominan untuk mengukur pengaruh media alternatif.

We cannot productively use the parameters and criteria of dominant media to measure alternative media. The success or failure of alternative media cannot be measured by numbers and percentages of audience or income but in terms of the ability for opening dialogue in the public sphere, be it at the community level or through existing social networks (Downing, McQuail, & Wartella, p. 48)

Sebuah media alternatif dapat membangkitkan kesadaran adanya sebuah kesenjangan yang disamarkan oleh budaya universal. *“A radical alternative press was effective in reinforcing class conscious”* (Roush, 2003, p. 16). Maka dari itu, media arus utama menyadari bahwa sangat penting untuk mempertahankan dominasi mereka sehingga tidak dirusak oleh suara-suara alternatif. *“This is why it is so important for the mainstream media to maintain their media domination”* (Roush, 2003, p. 16).

2.3. Siapa Barat itu?

Barat merupakan istilah yang sering digunakan untuk merujuk budaya non-Asia. Bahkan, saat ini, Barat tidak lagi hanya merupakan polarisasi dari budaya Asia, melainkan dalam muatan ideologi merupakan oposisi dari Islam. "... istilah Islam dan Barat rupanya sudah memiliki muatan konseptual-ideologis..." (Hanafi, 2000, pp. xiii-xiv).

Pada awalnya, polarisasi Timur dan Barat dilihat melalui kondisi geografis. Dalam berbagai press di Arab dalam periode Nahda (Kebangkitan Arab, pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20), para penulis menerjemahkan Barat sebagai wilayah Eropa dan Amerika. "*When using the term West, nahda writers generally referred to Europe (mainly England and France) and America*" (Zachs, 2011, p. 127). Hal ini selaras dengan pernyataan Coronil, "..., *the West is often identified with Europe, the United States,...*" (Coronil, 1996, p. 52).

Dengan berjalannya waktu, batas geografis ini berkembang dengan ciri kekuatan hegemoni budaya Negara tersebut. Mulai dari Abad ke-19, Timur dan Barat berkembang dalam konotasi budaya (Zachs, 2011). Hal ini menyebabkan Barat saat ini lebih identik dengan Amerika. "*With the consolidation of U.S. hegemony as a world power after 1945, the "West" shifted its center of gravity from Europe to "America," and the United States became the dominant referent for the "West." Because of this recentering of Western powers, "America," ironically, is at times a metaphor for "Europe"*" (Coronil, 1996, p. 54).

Budaya Barat identik dengan praktek yang berasosiasi dengan nilai-nilai mereka seperti materialism. "*Certain practices became associated with the appropriation of superficial Western culture and its values, like materialism,*

greed, dressing ostentatiously” (Zachs, 2011, p. 135). Ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan Timur yang kental dengan nilai spiritual. Misalnya saja di Jepang, mereka menentang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jati diri mereka. “*The anti-urban discourse in Japan found one outlet in strong opposition to liberal, individualistic values, which were represented as artificial imports imposed by the West*” (Tosaka, 2003, p. 60).

2.4. Pandangan Barat terhadap Perempuan Muslim

Barat memandang dirinya dan peradabannya sebagai entitas yang superior. Barat mempunyai definisi sendiri mengenai budaya di luarnya. Sudah menjadi wacana umum bahwa Barat memandang dunia ketiga itu inferior, terbelakang, kuno. Ini seperti yang diungkapkan oleh Said (1979) dan Prasad (2006), sehingga mereka perlu diberi bimbingan untuk jadi lebih beradab dan modern (Golnaraghi & Mills, 2013). Pandangan seperti ini termasuk juga pada wanitanya. Mohanty (1988) menyebutkan bahwa wanita di dunia ketiga yang disebutkan dalam teks-teks feminis adalah pihak yang dipaksa secara seksual, bodoh, miskin, tidak terdidik, terikat tradisi, religious, terkungkung wilayah domestic, orientasi keluarga, dan korban (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 160).

Di berbagai negeri Barat, pandangan mereka terhadap perempuan Muslim seragam. “... *the negative image of Muslim women in Germany and other European countries, shows that the latter have been depicted as backward, uneducated and suppressed*” (Pinn & Wehner, 2000, p. 189). Dalam bukunya, Kahf menggambarkan pandangan Barat terhadap perempuan Muslim dari karakter

fiksi literature Eropa dalam era pertengahan. *“During the Enlightenment, the Western image of the Muslim woman changed from one of assertiveness to one of passivity, and the theme of the seraglio emerged”* (Kahf, 2001, p. 639). Dalam hal ini, lagi-lagi representasi Barat kepada perempuan Muslim adalah sebuah kecenderungan penggambaran keterbelakangan (Kahf, 2001).

Para pegiat gender di Barat, tentu tidak ketinggalan dari hal ini. Mereka melihat kebebasan mereka yang sedang menuju idealisme mereka, tidak dirasakan oleh perempuan Muslim. Mereka melihat bahwa perempuan Muslim bersikap pasif dan tidak terdidik. *“... western extremism has portrayed Muslim woman as an uneducated docile individual spending a secluded life in the harem, and prone to the "tyranny" of polygamy and economic contingency”* (Anees, 1989, p. 263). Sementara bagi mereka, hal ini tentu saja kontras dengan kondisi perempuan Barat. *"This is in contrast to the construction of the western woman as "educated, modern, as having control over their own bodies and sexualities, and the freedom to make their own decisions”* (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 160). Dengan demikian mereka menganggap perlunya upaya memperjuangkan hak-hak perempuan Muslim ini. Ini sebagai sebuah tanggung jawab moral bagi mereka, sesuai prinsip mereka, *“there exists a worldwide natural solidarity among women as the victims of patriarchal rule. Feminists are expecting Muslim women to follow their example of emancipation without realizing that this amounts to 'colonialist-presumptuous compulsion”* (p.61). (Pinn & Wehner, 2000, p. 190)

Seperti di banyak kritik terhadap Barat yang diungkap dalam karya Orientalisme, Barat menganggap perempuan Islam mendapatkan diskriminasi

dengan sistem patriarkal dalam Islam. “*The Muslim woman—secluded, oppressed, and either longing for liberation or ignorant in her false consciousness—has been an enduring topos in the Western imagination since the spread of Islam.*” Mohja Kahf dalam bukunya membantah tentang perihal ini melalui pemaparan faktanya mengenai ketertarikan Barat dalam mendefinisikan perempuan Muslim.

... the question of the liberty, or lack thereof, of the Muslim woman” does not appear until around the 17th century, and the image of the subjugated Muslim woman, with its trappings of harems and veils, does not reach full fruition until the 18th and 19th centuries (Kahf, 2001, pp. 638-639).

Review Bourquia dan kawan-kawan terhadap *Femmes, Culture et Societé au Maghreb* senada dengan pandangan Barat bahwa perempuan Muslim mendapatkan dominasi pria, dalam keluarga besar maupun kecil. (Bourquia, Charrad, & Gallagher, 1996). Hal ini serupa seperti yang ditawarkan oleh sejarah perempuan dari Inggris, Reay Tannahill (1982).

From 3000 B.C.–A.D. 1100, man’s view of himself as superior in all ways to women soon became enshrined in the law and custom of the world’s earliest civilizations, those of the Near East. Women became a chattel first of her father, then of her husband, then of her son (Sechzer, 2004, p. 263).

Barat menyalahkan peraturan agama yang seakan menjadikan perempuan makhluk kedua, yang tidak diprioritaskan. Mantan presiden dari *Montreal’s St. Jean Baptiste Society*, Francois Lemieux mengatakan bahwa salah satu symbol agama dalam Islam yaitu hijab, merupakan contoh sistem patriarki yang

menyudutkan perempuan Muslim, “wearing a hijab defies the values of the equality of men and women that we have here in Quebec” (Norris 1994 dalam (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 161)), and “wearing the hijab is related to the part (of Islam) where poligamy exists. It is seen for sexual exploitation of women” (Nasrulla, 1994 dalam (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 162))

Barat menggagas bahwa norma dalam Islam adalah sumber pengekanan bagi perempuan Muslim. “Many continue to regard Islam itself as intrinsically hostile to women” (Allison, 2012, p. 672) Dengan demikian, suara-suara lain, seperti Irshad Manji, menyerukan bahwa “Muslims must undertake a radical reform of their beliefs in order to advance a more pluralistic, less dogmatic religiosity more amenable to women’s rights.” (Allison, 2012, p. 673). Oleh karena itu, Islam diposisikan sebagai penindasan yang membuat perempuan-perempuannya tetap terbelakang. Media Barat sangat sering menggaungkan bahwa perempuan yang hidup di bawah hukum Islam mengalami banyak kesulitan, “following the Western assumption that Islam is antagonistic women (Pinn & Wehner, 2000, p. 189).

Hal yang sering dirujuk Barat sebagai simbol negatif pada perempuan Muslim adalah penggunaan hijab. “Many feminists in the West, of course, regard the veil as an oppressive manifestation of patriarchal domination” (Mohjab, 1998). Lewis dan MacMaster (1998) mengatakan bahwa perempuan berkerudung merupakan gambaran korban penindasan, “The veiled woman is seen as the symbol and victim of patriarchal oppression and seclusion” (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 165). Di Quebec, sebagai Negara yang meminimalisir kesenjangan

kemajemukan menilai perempuan berhijab adalah simbol “pemenjaraan”. Patriquin and Gillis (2010) mengungkapkannya, “*government officials such as Christine St-Pierre, the Quebec Minister responsible for the status of women, are cited as referring to the niqab as “ambulatory prisons”, “an attack on women’s rights” and “unacceptable in our society”*” (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 166).

Selain sebagai simbol korban patriarkal, perempuan berhijab merupakan simbol dari terorisme dan fanatisme. Dalam analisis *hyperveiling* di Prancis, Lewis and MacMaster (1998) mengatakan bahwa “*veiling and concealment are [seen as] inherently sinister, [...] and lurking always behind the figure of the woman is the shadowy fundamentalist, the fanatical bomber who manipulates her*” (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 162). Perempuan Muslim yang menggunakan hijab seperti niqab mendapatkan penggambaran yang lebih buruk. “*The niqab-wearing Muslim woman is portrayed as being difficult, resistant and an aggressor*” (Golnaraghi & Mills, 2013, p. 165). Pada akhirnya mereka merujuk sosok seperti ini sebagai potensi aksi teroris seperti bom bunuh diri, “*depictions of Muslim women as victims increasingly jostle alongside more problematic media interest in Muslim women’s involvement in violent acts of terrorism, most particularly as suicide bombers*” (Allison, 2012, p. 673).

Pada kenyataannya, keterbelakangan diarahkan kepada stereotip yang menggambarkan tabrakan dengan imej perempuan Baratatau pun *clash* antara dua peradaban.

...women who wear veils are normally portrayed as “lacking individual or personal attributes.” In contrast, whenever “Westernised” Muslim women

are represented, "similarities with Western culture are emphasized and their individual professional status is mentioned," suggesting that women who wear veils have no responsibilities or professional affiliations (Navarro, 2010, p. 101).

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian Martín Muñoz (2005) dapat mewakili imej perempuan Muslim yang dibentuk Barat. *"the newspaper articles studied mainly present Muslims women in three ways: as passive women, as victims and as veiled women"* (Navarro, 2010, p. 100). Pasivitas ini dikarenakan sikap mereka yang berorientasi pada keluarga dan tidak mencari perhatian dari wilayah publik atau dengan kata lain tidak partisipatif dalam komunitas mereka. Penggambaran ini muncul berulang-ulang oleh media.

Peran media dalam ubikuitas ini ditambah dengan tidak adanya *cover both side*. *"... whenever the issue of "women in Islam" is discussed or reported, women are hardly ever given the chance to express their opinions; hence, they are deprived of preferential access to this discourse, a source of power comparable to social resources as important as wealth, knowledge and education"* (Navarro, 2010, pp. 100-101). Perempuan yang aktif hanyalah mereka yang telah "terwesternisasi". *"Sometimes, as highlighted by Gema Martín Muñoz, when Muslim women appear as active sources of information, they are normally "Westernised" women (who do not wear veils) and they almost never belong to Islamist movements"* (Navarro, 2010, pp. 100-101)

Smith (1985) melihat tidak ada perbedaan era kegelapan sebelum Islam masuk dengan era saat Islam memimpin terhadap kebebasan perempuannya.

In her extensive writings, Smith has raised questions about the actual meaning of Islam for women. She felt that there were no truly definitive data to support the fact that the development of Islam and the social revolution that followed did in any way expand the opportunities for women that were not accessible in pre-Islamic Arabia. She strongly suggests that the development of Islam as a religiocultural system profoundly decreased the chances that women could partake of any role in public life (Sechzer, 2004, pp. 269-270).

Hal ini dibantah oleh Armstrong (2002) yang mengatakan bahwa perempuan Muslim mendapatkan dedikasi lebih baik saat Muhammad saw. membawa Islam. Dia tidak mengamini pendapat lain yang mengatakan Al-Qur'an mempunyai standar ganda terhadap perempuan, misalnya dalam pembagian harta serta penghargaan terhadap mereka..

Armstrong reminds us that life in the pre-Islamic period in Arabia included female infanticide as the norm, and where women absolutely had no rights. They were considered an inferior species and treated as slaves. So, when Muhammad established rights for women (not equal to men) the unprecedented idea that a woman could inherit, or even something, or even had a role as a partial witness was astounding (Sechzer, 2004, p. 270).

Dengan demikian, apa yang terjadi adalah penggambaran sepihak yang tidak disertai pengetahuan mendalam oleh Barat maupun orientalisnya.

Penghakiman terhadap perempuan Muslim adalah sebuah bentuk pengabaian oleh Barat. *“One of the reason for prejudices against Islam and Muslim women is the ignorance of Germans and other Europeans regarding Islamic religion an culture”* (Pinn & Wehner, 2000, p. 190). Kurangnya

pemahaman dari sumber rujukan hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits) juga merupakan salah satu pangkal berkembangnya imej negative bagi perempuan Muslim. *“in order to illustrate the low position of Muslim women, quotations from dubious sources are used and religious concepts are mixed with traditions and customs”* (Pinn & Wehner, 2000, pp. 190-191). Hal lainnya adalah bercampurnya imej para imigran yang kebanyakan tidak mempraktikan Islam secara utuh dengan pandangan terhadap Islam. *“... its adherents in the West is the impression given by Muslim immigrants who often lack profound knowledge of their religion and cling to ethnic customs and traditions that do not fit into their new surroundings”* (Pinn & Wehner, 2000, pp. 190-191).

Oleh karena itu, penting dikemukakan sebuah konstruksi yang berasal dari pandangan *“self”* yang terkekang oleh dominasi pandangan *“The Other”*. Hal ini bisa kita dapatkan melalui kajian Oksidentalisme mengenai perempuan yang menyampaikan miskonsepsi selama ini dan mencoba untuk menawarkan solusi bagi masalah *“The Other”*.

2.5. Pers Islam sebagai alat perlawanan penjajahan

Perjalanan perjuangan Islam melalui media sudah dimulai dari beberapa abad lalu. Pada tahun 1877, sebuah jurnal mingguan diedarkan untuk membebaskan diri dari dominasi Barat.

Salîm al-Bustänl, editor of al-Jinän, ... calls his readers to join forces, to be patriotic, and to reform their society. He cautions them not to be influenced by Western flattery, because this is only a strategy for making them dépendent on the West. He wams that after the West has emptied

their pockets it will turn to the Far East (al-Sharq al-Aqsa) (Zachs, 2011, pp. 132-133)

Selain menyerukan anti-Barat, media-media ini juga menyampaikan cita-cita menjaga dan meraih kekuasaan Islam.

Pergerakan Islam seringkali disalurkan oleh media massa maupun media alternatif. Salah satunya adalah perjuangan revolusi di Afghanistan oleh partai politik Hizb-I Islami. Media cetak, mempunyai kekuatan yang besar dalam mengantarkan sebuah efek politik.

I will argue that newspapers are not alone among print forms in achieving revolutionary political effects. Pamphlets, and other print genres are all capable of playing vital role in the development of revolutionary political parties at different times and places. At the same time, however, it is important to recognize that while different print forms are capable of bringing about revolutionary effects, the nature of those effects is likely to be different in every case since each print form has its own unique features and utilities (Edwards, 1995, p. 171).

Hizb-I Islami, dalam masa penjajahan Uni Soviet dalam upayanya memperjuangkan kekuasaan Islam, menggunakan media cetak. Partai ini mengikuti cara partai *Afghan Marxist* dalam penggunaan teks cetak untuk mempercepat revolusi. “... *the Hizb-I Islami party follows the Afghan Marxist parties in their employment of print text to advance the cause of revolution*” (Edwards, 1995, p. 172)..

Beberapa media cetak partai ini adalah koran, buku sekolah, pamphlet aqidah, buku pedoman, buku hukum Islam sampao majalah. Dari beberapa jenis

itu, majalah adalah produk yang paling berarti. “*Of all of the various publications produced in exile, however, magazines (mojale) have perhaps been the most significant means*” (Edwards, 1995, p. 177).. Hal ini karena majalah digunakan sebagai alat penyampaian arah ideologis mengenai partai dan memaknakan perang yang sedang berlangsung (Edwards, 1995)..

Pergerakan Islam yang diwadahi melalui penyebaran ide dalam media cetak berkembang di berbagai Negara, mulai dari Negeri-negeri kaum Muslim di Timur Tengah, ke Negara non-Muslim seperti Prancis, sampai ke Indonesia. Media-media tersebut memiliki semangat yang sama, yaitu pertenyangan terhadap kolonialisme dan meraih kejayaan Islam. Hal ini dirangkum dalam sebuah penelitian dosen komunikasi Universitas Brawijaya sebagai berikut:

Sejarah panjang pers Islam di Indonesia diawali dengan menyebarkan gerakan pembaruan Islam khususnya yang dikembangkan oleh Jamaluddin AL-Afghani dan Muhammad Abduh. Keduanya mendirikan media “Al ‘Urwatul Wutsqa” di Paris pada tahun 1824. Gerakan pembaruan Islam ini pun segera meluas pengaruhnya hingga ke Asia, dan menginspirasi berdirinya media serupa yang diberi nama *Al-Imam* yang didirikan di Singapura pada tahun 1906. Gerakan dakwah melalui media *Al-Imam* yang dipimpin oleh Muhammad Kalali dan Taher Jamaluddin tersebut kemudian juga menginspirasi para murid mereka yang berada di Indonesia, antara lain Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Malik Karim Amrullah. Ketiga tokoh tersebut kemudian mendirikan majalah *Al Munir* di Padang tahun 1911 (Handayani, Alfira, & Wahid, 2015, pp. 2-3).

Kemudian setelah masa tersebut, dilanjutkan dengan menjamurnya pers Islam walaupun dalam keterbatasan biaya operasional dan di bawah intimidasi penjajah.

Pada hakikatnya, media-media ini adalah upaya politis. Pergerakan tersebut dirintis oleh berbagai ulama, tokoh-tokoh Islam yang juga merupakan perintis

organisasi Islam. “Ini ditunjukkan bahwa lembaga-lembaga pers berorientasi Islam telah diterbitkan kala itu untuk menyebarkan propaganda maupun kritik mereka atas bengisnya kaum penjajah” (Handayani, Alfira, & Wahid, 2015, p. 11).

Pandangan ideologis tersebut menjadikan media massa sebagai instrument penting bagi perjuangan Islam. Federispiel (2001) menjelaskan,

“Berbagai tajuk rencana dalam majalah-majalah Persis, terutama yang diekspresikan dalam artikel-artikel Sabirin, Natsir, dan Fachoeddin al-Kahiri, mengikuti pandangan yang lazim dalam faksi Sarekat Islam yang dipimpin oleh Hadji Agus Salim dan Abdoel Muis, yang mengutamakan muatan agama dalam kehidupan Politik dan menekankan kerja sama di antara seluruh Muslim Timur Tengah dan Asia, yakni Pan-Islamisme. Dalam artikel-artikel itu, kelompok nasionalis diserang karena mempertahankan hukum selain hukum Islam yang sakral dan membatasi gerakan kemerdekaan hanya untuk Indonesia dan tidak mengupayakan kemerdekaan untuk seluruh masyarakat Muslim yang berada di bawah kekuasaan Kolonial” (Handayani, Alfira, & Wahid, 2015, p. 13).

2.6. Kekurangan Perspektif Barat pada Realitas Komunikasi

Selama abad ke-20, bidang kajian komunikasi didominasi oleh teori Barat. Ini diungkapkan oleh Ishii (2001) “*Throughout the 20th century, the field of communication studies has been one-sidedly dominated by U.S. Eurocentric anthropocentered, individualistic, efficiency-oriented, positivistic theory and research*” (Miike, 2002, p. 1). Data menunjukkan bahwa lebih dari setengah materi pengajaran berisikan teori Barat disajikan pada kajian di negara-negara ASEAN.

In the ASEAN study, for example, it was found that 71 per cent of the material used in teaching courses in communication theory was of American origin. My study of communication teaching in South Asia revealed an even higher percentage – 78 per cent (Dissanayake, 1988, p. 2).

Hal seperti ini mengakibatkan kurangnya representasi Asia dalam sebuah kajian. Gordon (1998/1999) mengungkapkan saat ini seharusnya kita lebih memperhatikan pluralitas dalam komunikasi manusia. *“The world in the 21st century, therefore, needs a plurality of human communication theories, and not any single nation’s theory preserving hegemonic rule”* (Miike, 2002, pp. 1-2). Hal ini untuk menghindari pelanggaran peraturan hegemonis.

Dissanayake (1986) memaparkan dua alasan utama pentingnya penggunaan teori yang merepresentasikan pihak *indigenous* (terjajah) dan komunikasi komparatif. Pertama, ini membantu untuk memperluas bidang wacana dan memfasilitasi wawasan baru dari berbagai budaya. Kedua teori mempunyai nilai penting dalam penelitian. *“... it promotes more productive and relevant communication research in non-Western societies rather than encourages a blindly servile adherence to Western communication research credos”* (Miike, 2002, p. 2)

Pendekatan Barat dalam teori komunikasi tidak memperdulikan fungsi sosial komunikasi dan mengabaikan peran struktur sosial dan budaya. Salah satu kekurangan Barat ini diakui oleh berbagai peneliti bahkan dari Amerika Serikat sendiri. *“... the Western perspective of communication is an individually oriented perspective”* (Godwin C. Chu, 1988, p. 205). Ini ditekankan pula melalui pembuktian pemaparan atas pendekatan Harold Lasswell, *“This is evident from*

the 'Five Ws' approach of Harold Lasswell, one of the founding fathers of communication theory in the US, who envisaged the act of communication in terms of the response to the following five questions: who says what to whom through what channel and with what effect?" (Imtiaz Hasnain, 1988, p. 184).

Kekurangan ini mengakibatkan komunikasi tidak dipandang sebagai aksi dari proses sosial dan mengabaikan pendekatan filosofis yang dapat menggambarkan realitas dan nilai dalam sebuah subjek komunikasi. Padahal, komunikasi tidak terlepas dari latar belakang budaya dan proses sosial di dalamnya. *"Communication covers almost the entire spectrum of human behavior"* (Godwin C. Chu, 1988, p. 206).

Kelemahan-kelemahan teori Eurosentris lainnya juga diungkap oleh Ishii sebagai berikut:

(1) it has been white-centric and reluctant to study and accept Eastern thought, philosophy, and assumptions concerning communication studies; (2) it has been uncritically dominated by the Cartesian philosophy based on mind-matter dualism, mechanistic views of human beings and natural beings, and the linear progressivism of science and technology; (3) it has been based on, and supported by, the values of independence and individualism, although there can be no such thing as a completely independent and individual being in the universe; and (4) it has been speaker-centered and persuasion-oriented without paying due attention to relational aspects of communication (Miike, 2002, p. 4).

Oleh karena itu, komunikasi tidak terlepas dari nilai. Ishii (1998) menyatakan bahwa *"In Eastern ways of thinking, humans exist not as independent individuals but as interdependent and interrelated beings"* (Miike, 2002, p. 6). Manusia secara besar dipengaruhi oleh relasi dalam sistem politik, kekuasaan ekonomi,

interpretasi sejarah, kepercayaan religious dan lingkungan alami. (Miike, 2002, p. 9). Maka para peneliti yang akan menggarap kajian komunikasi Asiasentris perlu melakukan, *“scrutinize political systems, religious beliefs, historical events, and philosophical thoughts that are integral to a culture and to conceptualize them as communication contexts”* (Miike, 2002, p. 9). Maka dari itu, penting bagi para peneliti yang ingin memahami komunikasi dalam konteks sosial Asia mengutamakan pendekatan komunikasi Asiasentris. *“In order to enlarge the intellectual horizons of culture and communication studies, it is indeed imperative for professionals in Asiacentric communication scholarship”* (Miike, 2002, p. 5).

2.7. Teori Pos-Kolonialisme dan Oksidentalisme

Berdasarkan pengalaman dominasi perspektif Barat dalam pengajaran dan penelitian, banyak ilmuwan yang beralih pada perspektif alternatif. Hal ini didasari oleh semangat anti penjajahan. *“the impact of communication from the West in an Asian audience, a concern sometimes discussed under the concept of ‘Cultural Imperialism’”* (Godwin C. Chu, 1988, p. 207). Hal ini ditunjukkan dengan munculnya teori-teori Post-colonial. Para ilmuwan Asia dapat membawa wawasan natif mereka untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian *“Asian scholar can bring their native insight and their own national perspective into the conceptualization of the research problems”* (Godwin C. Chu, 1988, p. 207).

Selain menyelesaikan masalah mereka, teori-teori ini hadir untuk memberikan wawasan sebagai tawaran mengatasi krisis Barat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan kontak antara dua kutub dan kontak di antara

mereka, “*Post-colonial théories offer concepts enabling us to understand and interpret the cultural contact between East and West*” (Zachs, 2011, p. 126). Sebagai reaksi dari pendekatan Orientalisme yang menjelaskan penjajahan Barat, Hassan Hanafi menawarkan pendekatan Oksidentalisme sebagai bentuk yang dapat membantu Barat memahami Timur dan menawarkan solusi bagi mereka atas krisis yang Barat alami melalui perspektif Barat. Buruma mengatakan bahwa Oksidentalisme sering kali semata-mata direpresentasikan sebagai anti Barat, atau dengan kata lain Timur diasumsikan akan melakukan penjajahan balik terhadap Barat.

Occidentalism is also interpreted as an anti-Western view which developed in the East during the post-colonial period, not only among fundamentalist and Islamic groups, but also among groups from the Far East. These groups not only opposed Western culture but also diminished and de-legitimized it as "a poisonous materialist civilization (Zachs, 2011, p. 125).

Padahal, kenyataannya, Oksidentalisme tidak hanya untuk menyatakan perbedaan pendapat dari pandangan Barat tapi juga ingin melengkapi proses dekolonialisi,

Occidentalism is a discipline constituted in Third World countries in order to complete the process of decolonization. Military, economic and political decolonization would be incomplete without scientific and cultural decolonization. Insofar as colonized countries before or after liberation are objects of study, decolonization will be incomplete (Hanafi, From Orientalism to Occidentalism, p. 1)

Timur tidak menolak Barat selama Barat tidak memaksakan nilai mereka pada Timur. Apa yang ada adalah upaya mengkonstruksi dunia dan memperkaya satu sama lain.

Kolonialisasi yang dilakukan oleh Barat dapat berupa penjajahan sejarah. *“The history of the world was written as if the West was the very center of the Universe and the end of history”* (Hanafi, From Orientalism to Occidentalism, p. 3). Barat mengulang-ngulang zaman kejayaan mereka yang hanya berada dalam 500 tahun, lalu merepresi keberadaan sejarah 3000 tahun dalam wacana yang sangat pendek. Maka dari itu, Oksidentalisme hadir untuk mengatasi hal ini. *“Occidentalism aims at evening the balance of World historiography against this historical injustice in history of world civilization”* (Hanafi, From Orientalism to Occidentalism, p. 3). Oksidentalisme ada untuk mempertahankan identitas diri. *“Occidentalism is partly a defence of national character, national culture and national life-style against alienation and disloyalty; a popular option against Orientalism as a minority option...”* (Hanafi, From Orientalism to Occidentalism, p. 3).

Data saintis untuk Oksidentalisme ini dapat digambarkan dalam dua sumber. Sumber ini yaitu kritik dari pihak eksternal dan internal Eropa.

First, the criticism of European culture by Third World intellectuals, based on simple intuitions and existential reactions or on scientific analysis and demonstrative arguments. ... The second source of critique of European Consciousness is made inside the West by the Europeans themselves, their thinkers and philosophers (Hanafi, From Orientalism to Occidentalism, p. 4).

Dengan demikian, penelitian ini akan menggambarkan kritik terhadap Barat melalui pemaparan kontruksi identitas ego (dalam hal ini Islam) dan kritik oleh pemikir dan filsuf Barat sendiri. Hal ini akan dikaji sesuai kerangka pemikiran Oksidentalisme oleh Hassan Hanafi sebagai pencetus gagasan ini.

2.8. Perspektif Islam dalam Komunikasi

Islam sebagai polarisasi dari Barat mempunyai sejarah yang berbeda. Apa yang terjadi di Barat belum tentu bisa digeneralisir untuk menjadi sebuah solusi bagi dunia Islam. Berbagai solusi dari Barat muncul atas basis sekulerisme yaitu pemisahan urusan dunia dengan pengaturan dari agama. Hal ini berlaku pada akhirnya berdampak pada berbagai disiplin ilmu yang berkembang termasuk komunikasi. Teori-teori komunikasi dan perkembangan Barat menganggap sekularisasi akan mengiringi proses modernisasi.

Western communication and development theories have often assumed that secularization would inevitably accompany the processed of modernization. This was partially the case in the Western historical experience, because the processes of modernization took place rather slowly with a long gestation period (Majid Tehranian, 1988, p. 197).

Sementara itu dalam perspektif Islam, agama menjadi sumber tuntunan dalam melakukan seluruh urusan manusia termasuk komunikasi.

Islam does not concede to the dichotomy of the sacred and the profane; the worldview of Islam encompasses both al-dunyā and al-ākhirah, in which the dunyā -aspect must be related in profound and inseparable way to the

ākhirah -aspect, and in which the ākhirah-aspect has ultimate and final significance. The dunyā-aspect is seen as a preparation for the ākhirah-aspect. Everything in Islam is ultimately focussed on the ākhirah-aspect without thereby implying any attitude of neglect or being unmindful of the dunyā-aspect. (Al-Attas, 1995, p. 1)

Sumber hukum Syara' dalam Islam menyinggung banyak mengenai komunikasi yang seharusnya mendapat pengarahan. *“Both the Qur'an and the Hadith delineate in several places the principles and methods of communication that are strictly expected of the Muslim religious communicator”* (Imtiaz Hasnain, 1988, p. 185). Hasnain merangkum beberapa prinsip dan metode tersebut sebagai berikut:

1. *'... and you shall speak unto all people in a kindly way...'* (S 2:83)
2. *'A kind word and veilin of another's want is better than a charitable deed followed by hurt...'* (S 2: 263)
3. *'... for it thou had been harsh and hard of heart, they would indeed have broken away from thee...'* (S 3: 159)
4. *'Good does not like any evil to be mentioned openly, unless it be by him who has been wronged (thereby).'* (S 4:148)
5. *Call thou (all mankind) unto thy sustainer's path with wisdom and goodly exhortation and argue with them in the most kindly manner.'* (S 16: 125)
6. *'And tell My servants that they should speak in the most kindly manner (unto those who do not share their beliefs), verily, Satan is always ready to stir up discord between men, for verily, Satan is man's open foe.'* (S 17:53)
7. *'But speak unto him in a mild manner, so that he might bethink himself or (at least) be filled with apprehension.'* (S 20: 44)
8. *And do not argue with the followers of earlier revelation other than in a most kindly manner unless it be such of them as are bent on evil doing.'* (S 29: 46)
9. *'For, (true) servants of the Most gracious one (only) they who walk gently on earth, and who, whenever the foolish address them, reply with (words of) peace.'* (S 25: 63)

10. 'Oh, you who believe, why do you say one thing and do another? Most loathsome is it in the sight of God that you say what you do not do.' (S 61: 2-3) (Imtiaz Hasnain, 1988, p. 185)

Kemudian, dia menambahkan penegasan yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad Saw. Hadits nabi tersebut adalah *"Verily, God doesn't like such persons... those who twisted (facts) with their tongues just like a cow which twisted grass with its tongue"* (Imtiaz Hasnain, 1988, p. 185). Hal ini memperkuat dan mempertahankan kedamaian dan harmoni dari pengaturan sosial sebagai bagian dari peradaban (Imtiaz Hasnain, 1988, p. 186).

Komunikasi dalam Islam adalah hal yang krusial berdasarkan berbagai perintah ketuhanan, salah satunya adalah menyampaikan pesan Islam yang disebut Dakwah. Islam, sebagai ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad saw., terdokumentasi dengan baik walaupun sudah berjarak 1400 tahun sampai sekarang. Ajaran ini terus tersampaikan dengan aktivitas penyampaian pesan tersebut. *"Through this process, communication is established within the people coming after Muhammad. Moreover, in Islam, communication is rendered by da'wah, which is an effort to convince people to behave according to their own comprehension of Islamic teachings"* (Bakti, 2004, p. 83). Keurgensian komunikasi itu juga ditandai dengan dimensi ibadah yang ditekankan dalam Islam yaitu mengaplikasikan tiga hubungan dengan aturan ketuhanan. Tiga dimensi itu adalah hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (Bakti, 2004). Dengan begitu, Bakti mengungkapkan pemikiran Thayer mengenai krusialnya isu komunikasi dalam Islam sebagai berikut, *"For*

him, communication is at the root of the existence of all living systems and it is indispensable for people and organizations to relate to their environment, to internal processes” (Bakti, 2004, p. 84). Dimensi komunikasi ini akhirnya mendorong orang-orang untuk kooperatif dalam sebuah kelompok yang terorganisir. Maka tidak heran saat ini sering kita temukan istilah kelompok *jama'ah*, *ikhwah (ukhuwwah)*, *wihdah*, *sâf*, *ta'âwun*, *tanâsur*, dan sebagainya. *“To consider themselves as part of structure in which all part support each other”* (Bakti, 2004, p. 84). Seperti yang diungkapkan Rasulullah Muhammad saw. dalam berbagai hadits, bahwa umat harus seperti satu tubuh, *“The people should be like an organism in which one sick element would make the whole body sick.”* He also says, *“be joined together like two hands, not like two ears.”* In Islam, *these attitudes are crucial because they prevail over the continuation of life”* (Bakti, 2004, p. 84).

Proses komunikasi dalam Islam tidak hanya sebuah aktivitas yang dilakukan ketika berinteraksi dalam waktu yang sama dengan orang lain. Menurut Thayer, seseorang *“can be communicated-to [by someone else] without regard to the logic of time and place; if someone suddenly remembers something someone else told him last week, communication is occurring”* (Bakti, 2004, p. 85). Maka dakwah dianggap sangat penting karena dapat memberikan efek kepada seseorang walaupun tidak pada saat itu juga. Hal ini jugalah yang menyebabkan mengapa dakwah tidak dilakukan hanya sekali tetapi secara terus menerus dan berulang-ulang. Untuk memenuhi dakwah pun perlu ada perwujudan berupa tindakan termasuk niat, perkataan maupun perilaku. Ini dijelaskan sebagai berikut, bahwa

“In the Islamic view, da’wah/tabligh (convincing people) is insufficient unless followed by an action (which includes intentions, sayings or activities)” (Bakti, 2004, p. 85). Dalam Islam, selain tindakan tadi, diam juga dianggap sebagai komunikasi. *“This meaning to that, as mentioned earlier, of the Hadith (Sunnah), in that all the behavior, utterances, and silences of Muhammad that were and are reconstructed are still meaningful to his followers.”*

Penggunaan perspektif Islam dalam pengkajian rubrik Nisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Perspektif Islam dalam ranah komunikasi meniscayakan keterkaitan konteks kepercayaan dalam sebuah fenomena pertukaran pesan dalam komunikasi. Dalam hal ini, peneliti akan meninjau bagaimana Al-Wa’ie yang berasaskan ideologi Islam menggunakan dan mengikuti konteks-konteks keagamaan dalam memberikan argumen pada konstruksi perempuan di salah satu rubriknya. Sesuai dengan pernyataan Carey (1975), bagaimana realitas mengenai perempuan diproduksi dan dipelihara dalam pesan-pesan dalam rubrik serta perbaikan seperti apa yang dilakukan mengenai realita perempuan yang tidak sesuai dengan Islam, kemudian bagaimana mentransformasinya (Baran & Davis, 2010).

2.9. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis
1	"Under Eastern Eyes": East on West in the Arabic Press of the Nahda Period	Fruma Zachs
2	Pers Islam Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional (1914-1927)	Sri Handayani, S.Pd, M.I.Kom Nisa Alfira, S.I.Kom, M.A Abdul Wahid, S.I.Kom, M.A. (2015)

3	Print Islam: Media and Religious Revolution in Afghanistan	David B. Edwards
---	--	------------------

Studi terdahulu yang mendukung penelitian ini ada empat penelitian. Studi pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fruma Zachs, dari Universitas Haifa, Israel. Penelitian Zachs berjudul "*Under Eastern Eyes: East on West in the Arabic Press of the Nahda Period*". Penelitian ini mengangkat diskusi mengenai Oksidentalisme pada Pers Arab di "Era Kebangkitan Arab" (*Nahda Period*). Analisis yang dilakukan melalui dokumentasi beberapa produk pers ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Timur memahami Barat pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Situasi sosial pada masa tersebut merupakan salah satu bentukan dampak upaya politik Prancis pada Kekhilafahan Ustmani (*Ottoman Empire*) pada akhir abad ke-18 (Zachs, 2011). Pada abad ini, serbuan budaya asing begitu besar, yaitu pasca invasi Bonaparte pada Mesir. *Bonaparte's traumatic invasion of Egypt at the end of the 18th Century marked the beginning of an immense incursion of Western culture into the East and of a powerful dialogue between the two sides*" (Zachs, 2011, p. 127).

Isu yang diangkat dalam menjawab masuknya budaya asing ini adalah aspek-aspek fundamental. "*As these newspapers were agents of identity, the issue of the encounter between the East and the West was fundamental. It incorporated imperative discourses of the time such as: modernity, modernization, Westernization, liberalism, reforms and roles of women and men*" (Zachs, 2011, p. 129). Melalui penelitian ini, ditemukan gagasan bahwa pada Era tersebut,

tulisan-tulisan dalam Pers-pers Arab mengemukakan perspektif yang ambivalen dalam sikap Timur terhadap Barat. Perspektif itu berupa perasaan benci dan kagum terhadap Barat. Perasaan-perasaan ini diungkapkan melalui beberapa perlawanan terhadap budaya Barat secara utuh, maupun perdebatann mengenai aspek yang diperbolehkan atau tidak untuk diasimilasikan pada budaya Timur.

..., Arab writers were ambivalent towards the West. On one hand they viewed its innovations, cultural materialism, and its order with enthusiasm, amazement, and even with admiration. On the other hand they applied caution and suspicion, criticizing Western moral ity, humanity, religious attitudes and materialism (Zachs, 2011, p. 130)

Kesadaran atas pentignya peran pers menggerakkan para penulis *Nahda* untuk menjalankan fungsi pers sebagai edukator bagi masyarakat. *“The editors regularly exposed their readers to debates and articles from the European press, some of which were translated into Arabie. They pub lished serialized essays on Western history”* (Zachs, 2011, p. 131) Para penulis ini pun memberikan pandangan berbeda seperti yang disebutkan sebelumnya. Pada akhirnya, solusi yang diberikan adalah dengan mendefinisikan kembali identitas Timur itu sendiri (Zachs, 2011). Salah satunya beranggapan bahwa Timur justru superior terhadap Barat karena apa yang dimilikinya, salah satunya adalah Islam yang lebih dari sekedar agama melainkan sistem. Beberapa penulis Arab yang fokus pada kerangka relijius dalam budaya Timur menekankan Islam sebagai jantung budaya dan Syari’ah adalah sistem judicial tertinggi di dunia (Zachs, 2011). Namun pada sisi lain, beberapa identitas yang dibentuk adalah rasa inferior pada Barat sendiri. Identitas Barat dan Timur yang dikemukakan menjadi sebuah wadah dialog untuk

melengkapi satu sama lain. “*Perhaps this was an attempt to construct a world with two distinct cultures that would enrich each other, existing side by side, but each of them safe guarding its own*” (Zachs, 2011, p. 143)

Pandangan mengenai “Ego” dan “The Other” dalam penelitian Zachs ini dibahas dengan model Oksidentalisme Ian Buruma dan Avishai Margalit (*A Short History of anti Westemism*). Interpretasi yang disajikan oleh Buruma dan Margalit ini menunjukkan bagaimana Barat diberikan imej inferior oleh Timur yang notabene adalah musuhnya. Demikianlah yang digambarkan Zachs dalam menyampaikan interpretasi bahwa dalam karya ini, “...it is defined as “*the dehumanizing picture of the West painted by its enemies*” (Zachs, 2011, p. 129). Dengan demikian, oksidentalisme di sini ditekankan sebagai anti-Barat. Sehingga, pandangan ini dianggap Zachs cocok untuk mengawal analisis penulis di era Nahda yang secara berulang-ulang merujuk pada kontradiksi Timur dan Barat atau “*East vs. West*”.

Berdasarkan studi terhadap penelitian Zachs ini, peneliti mengadopsi beberapa sikap yang ada dalam penelitiannya. Penelitian Zachs mempunyai beberapa kesamaan dengan rancangan penelitian ini. Pertama, penelitian didasarkan pada keingintahuan mengenai pandangan Timur terhadap nilai-nilai Barat yang berlaku di sebuah masyarakat melalui sebuah produk pers dan menganalisis realitas “*Ego*”. Perbedaan atas poin ini terdapat pada *background* situasi sosial politik yang berlaku saat produk pers diproduksi. Penelitian Zachs mengambil subjek produk pers pada abad ke 19-20, sementara penelitian skripsi yang penulis lakukan mengambil subjek produk pers pada abad ke-21. Dengan

demikian, penelitian ini dapat memperkaya penelitian terdahulu yang dilakukan dengan ikatan situasi sosial politik berbeda. Penelitian ini akan menemukan, apakah pada kondisi zaman sekarang, produk pers dalam penelitian ini mempunyai sikap ambivalen pada Barat seperti yang terjadi pada Nahda atau justru sikap yang konsisten. Selain itu, walaupun sama-sama mengkaji Timur, penelitian Zachs tidak spesifik terhadap perspektif Islam, melainkan dengan perspektif budaya Arab yang di dalamnya termasuk juga cakupan dua agama samawi lainnya, yaitu Kristen dan Yahudi. Kedua, pandangan Timur terhadap Barat yang dilakukan oleh Zachs menggunakan model Oksidentalisme disiplin ilmu dalam proses dekolonisasi. Perbedaan dari poin ini adalah sumber model Oksidentalisme yang digunakan. Pada penelitian Zachs terhadap produk pers di Era *Nahda*, model Oksidentalisme yang digunakan berasal dari karya Buruma dan Margalit, sementara penelitian terhadap Al-Wa'ie ini menggunakan model Oksidentalisme oleh Hassan Hanafi.

Penelitian kedua yang ditinjau sebagai penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh dosen Ilmu Komunikasi UB mengenai Pers Islam. Judul penelitian ini adalah Pers Islam Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional (1914-1927). Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk mengkaji dan memetakan dinamika pers Islam di Indonesia yang turut berperan dalam fase perjalanan Indonesia. Landasan penelitian ini adalah bahwa produk pers tidak lahir dari kehampaan zamannya, sehingga dapat dipastikan terdapat corak khas yang dipengaruhi oleh situasi zamannya saat itu. Situasi tersebut berupa kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Penemuan dari penelitian ini adalah adanya

semangat kemerdekaan dan anti-kolonialisme pada tulisan-tulisan yang diproduksi oleh pers pada Masa Pergerakan Nasional. Penelitian yang kaya akan pemaparan sejarah kemunculan pers Islam ini membantu peneliti skripsi untuk mengaitkan subjek penelitian skripsi ini dengan semangat anti-kolonialisme yang sudah pernah ada di Indonesia dalam bentuk produk pers. Berdasarkan hal itu, subjek peneliti bisa dikatakan sebagai mata rantai pers Islam di tanah air yang menyuarakan anti penjajahan. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini bisa memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai karya pers Islam yang cenderung dengan corak komunikasi perspektif Timur.

Studi ketiga dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan oleh David B. Edwards dengan judul *Print Islam: Media and Religious Revolution in Afghanistan*. Penelitian terhadap teks antropologis dan Islam ini dilakukan pada media cetak di Afganistan dalam perkembangan organisasi politik berideologi Islam. Adanya keterikatan antara media cetak dan politik mendorong Edwards untuk mengetahui bentuk tekstual mana yang menciptakan efek politis yang lebih besar. Bukan hanya dampak pada audiens, namun media cetak juga memberi *dialectical impacts* pada produsen (kalangan internal; dalam hal ini partai yang diteliti). “..., *print affects not only those who read the texts but also those who produce them*” (Edwards, 1995, p. 171).. Dari berbagai fakta yang dikumpulkan, bentuk tekstual yang mengandung konten ideologis dapat membantu memproduksi militansi politik Islam dan partai politik otoritarian di dalam konteks Afgan.

Media cetak yang diteliti adalah media yang digunakan oleh partai Hizb-I Islami Afghanistan yang berupa pamflet, koran, dan majalah. Media-media ini menjadi alat politik dari partai Hizb-I Islami sebagai reaksi mereka dalam meng-*encounter* partai Marxist Afghan yang saat itu lebih dahulu menggunakan media cetak sebagai alat propaganda ideologi dan provokasi terhadap Islam. Pada awalnya Pers didominasi Partai aliran Kiri pasca diberlakukannya Era Reformasi Demokrasi. Pasca meninggalnya Raja Zahir Shah, kebebasan diberikan untuk institusi independen dalam mempublikasikan korannya sendiri.

The first groups to seize the opportunity thus afforded were principally leftist political parties, which from the start, set out to use newspapers as much to establish a new political culture as to communicate specific messages to its actual and potential supporters (Edwards, 1995, p. 172).

Partai Marxist Afgan secara dominan menyampaikan pesan-pesan provokatif. Ketika para pemuda Islam menyadarinya, mereka melakukan demonstrasi. Ketika demonstrasi tersebut gagal, mereka akhirnya mencari alternatif untuk meng-*counter* ide ini dengan mengikuti cara partai kiri dalam mempromosikan ide mereka. Dengan berbagai lobi ke pemerintahan, akhirnya mereka berhasil mempublikasi teks religius walaupun secara kuantitas tidak sebesar jumlah publikasi partai kiri dan tidak seberpengaruh mereka.

Thus, while parties on the left managed to get three or four papers into print within a few months of the government's liberalization of press restrictions, only one independent religious newspaper emerged during this peiodm and it had a much more limited impact than the leftist papers (Edwards, 1995, p. 174).

Pada awalnya, Partai Hizb-I Islami yang masih dikenal dengan nama Muslim Youth Organization pada tahun 1970-an menggunakan Koran sebagai kampanye ide-ide relijius. Koran bisa menjadi alat politik karena sifat ubiquitasnya yang bisa beredar di tengah masyarakat secara cepat menyajikan pesan secara terus menerus. *"Newspapers are absorbed in the everydayness of their consumption"* (Edwards, 1995, p. 174).. Koran juga dapat menciptakan kesatuan pembacanya dengan peredarannya yang meluas. *"Newspapers have the potential to create a unity of readers by their presence in public and the fact that their essential message can be readily grasped by a large number of people in the same place"* (Edwards, 1995, p. 172).

Selain Koran, The Muslim Youth Organization juga mendapati bahwa penggunaan pamflet juga sangat esensial untuk menyampaikan ide. Pamflet yang mereka produksi kemudian banyak menyebar di kalangan mahasiswa yang bergerak di kampus dalam rangka mengcounter mahasiswa berideologi Marxist serta kondisi pengekangan pergerakan yang dilakukan oleh pemerintah. Pamflet disebarkan kepada mereka-mereka yang bersimpati pada Islam. Para mahasiswa yang menjadi anggota secara radikal dalam partai ini lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan pamflet, daripada terpaan yang mereka dapatkan melalui koran maupun buku. *"..., it is important to note, that most of the students that joined radical Islamic political parties gained their first exposure to radical Islamist political ideology from hand-produced pamphlets rather than the more formal channel of books or newspapers"* (Edwards, 1995, p. 176). Pemahaman para mahasiswa ini mengenai esensi dan praktik Islam, lebih banyak didapatkan

melalui pamflet-pamflet tersebut yang berisi mengenai penafsiran ayat al-Qur'an dan analisis mengenai situasi ideologi yang ada. Kebanyakan dari mereka dan para siswa di negeri-negeri Muslim secara umum, bahkan yang sekolah di madrasah Islam sekalipun, lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa mempelajari tafsir dan pengamalannya, sehingga pemahaman tentang Islam mereka sangat minim.

The introduction and distribution of pamphlets (and the related notha) fundamentally altered the character and scope of Islamic political activity. The presentation of the ideas of men such as Sayyid Qutb and Maulana Maududib in a vernacular language accessible to those without years of religious study indicated not only that Islam was applicable to the modern world, but also that Islam as an ideology could be understood and activated by individuals who had not served an extensive apprenticeship in Islamic madrasas (Edwards, 1995, p. 177).

Sehingga, ide-ide Islam yang diramu dalam penyampaian melalui pamflet lebih banyak memberikan mereka edukasi mengenai Islam. Dengan demikian, pengakaran Islam terbentuk pada mereka yang sekaligus mengimplementasikannya dalam bentuk perjuangan atas nama Islam.

Media cetak ketiga yang digunakan oleh partai politik Hizb-I Islami adalah Majalah. *“To the best of my knowledge, the party began magazine production in 1980, shortly after the Soviet invasion”* (Edwards, 1995, p. 178). Mereka memproduksi sejumlah majalah dengan judul dalam berbagai bahasa. Salah satu upaya majalah ini adalah membuka komentar politik mengenai urusan politik dunia, termasuk Konflik Afghan. Beberapa perwakilan dari berbagai negara yang memberikan komentar politisi ini antara lain, Iran, Pakistan, Indonesia, Mesir, dan

Sudan. Fitur kedua dalam majalah ini adalah muatan artikel yang mengangkat ide-ide para tokoh Islam semisal Imam Al-Ghazali. Artikel-artikel ini berbicara tentang pemikiran dan aksi dalam Islam. Judul-judul artikel-artikel tersebut, antara lain:

- *The position of mankind on the border between materialism and idealism*
- *the ways of Islamic invitation*
- *What is Islam?*
- *The natural frontiers of God's party*
- *The views of Imam Abu Yusuf on conversion*
- *To follow your inner wishes when it leads to polytheism*
- *Discussion of belief*
- *The time when heroic women lived [on the pious conduct of the daughter of Abu Bakr Sidiq] (Edwards, 1995, p. 178).*

Fitur ketiga adalah Sejarah. Sejarah yang diangkat adalah sirah Rasulullah Muhammad saw, dan empat Khalifah pertama, lalu disertakan pula tentang sejarah perjuangan *Muslim Youth Organization* sebelum berevolusi menjadi Hizb-I Islami dan memori mujahidin.

...,it is important to emphasize that the organization of obituaries was not an abstrac issue. Rather, it had immediate political significance for how the party presented itself to the people and how it attempted to control the ultimate meaning which Afghans imparted to the events of the war and the manner in which they thought about Afghanistan's future, especially its political future. (Edwards, 1995, p. 178).

Kelebihan majalah sebagai alat politik karena majalah melengkapi kekurangan koran dan pamflet dalam bentuk fisik dan tema konten yang diangkat.

In a similar fashion a magazine's contents also convey an impression of concreteness absent in other forms of media. This can be seen in any given

issue which covered a large variety of topics and always in a manner that conveyed the party's determinant authority. The publication of interviews with foreign leaders also increased one's sense that the party was a respected actor in world affairs, even if it did not yet have a country to over. Finally, it can be argued that magazines gain additional solidity from the fact that they are published serially (Edwards, 1995, p. 181).

Pada akhirnya ditemukan bahwa penggunaan majalah sangat berdampak pada kontrol politis oleh partai dan legitimasinya. Majalah telah menyediakan forum penting bagi partai seperti Hizb-I Islami dalam memproyeksikan citra partai. Keefektivannya membangun revolusi dan membantu perkembangan partai politik dalam mengembangkan ideologinya.

Studi terhadap tulisan Edwards ini membantu peneliti skripsi dalam mengukuhkan sikap dalam memilih subjek penelitian berupa majalah. Pengaruh majalah dalam menggerakkan pembacanya dan produsennya menjadikan majalah menjadi artefak penting untuk diteliti. Selain itu, asosiasi media cetak majalah dengan partai politik berideologi Islam dengan semangat anti-kolonialisme yang diteliti menjadi rujukan peneliti untuk memperkaya penelitian komunikasi dengan tema yang serupa. Perbedaan penelitian Edwards dengan Skripsi ini terdapat pada subjek dan metodenya. Penelitian pada media cetak dalam era reformasi demokratis di Afghanistan ditujukan untuk mengetahui media apa yang paling efektif, sementara penelitian skripsi ini beranjak pada konten majalah yang menjadi alat konstruksi konsep perempuan. Metode pada penelitian Edwards menggunakan kajian historis, sementara skripsi ini menggunakan analisis teks untuk menjawab rumusan masalah.

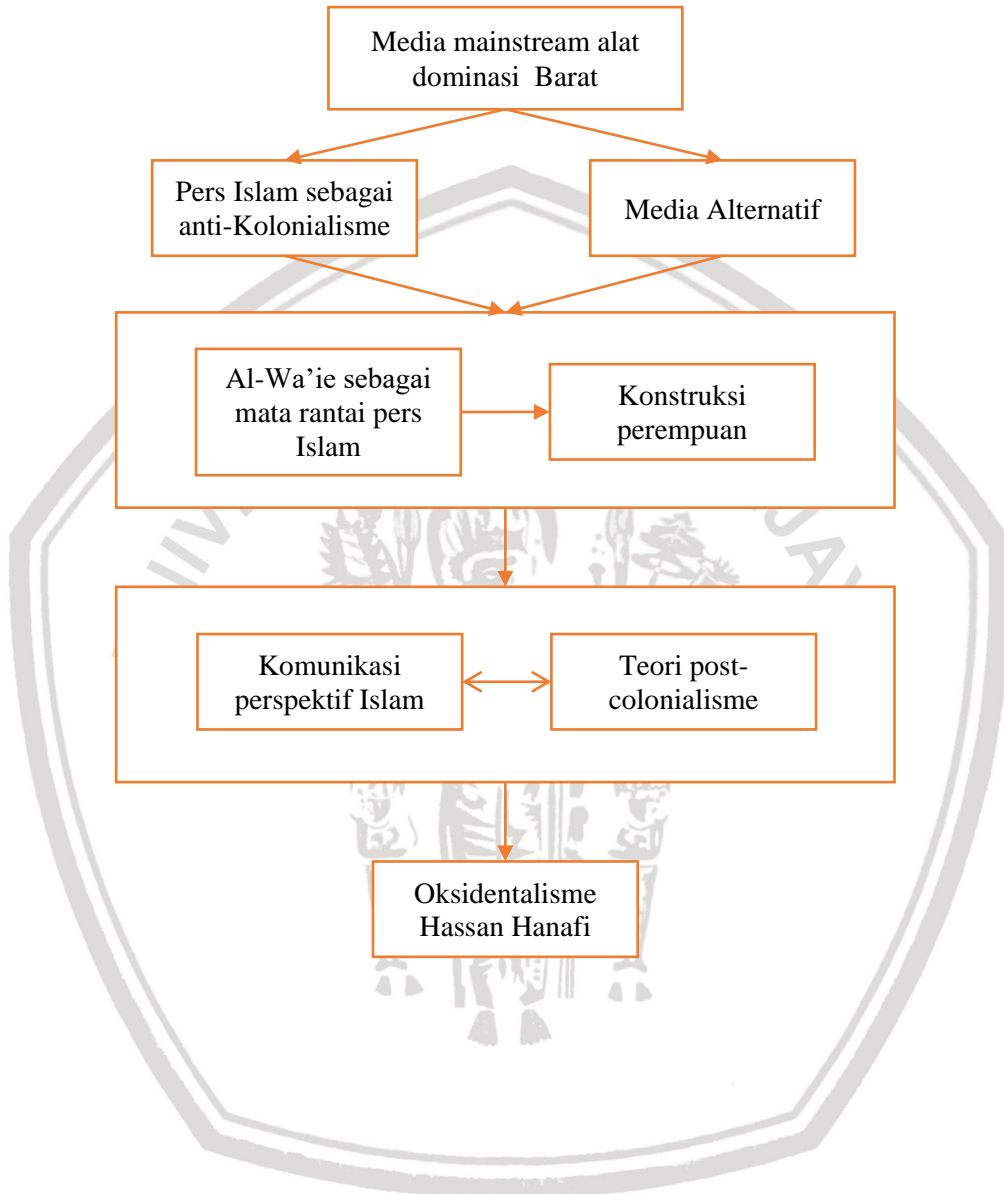
2.10. Kerangka Pemikiran

Barat mempertahankan dominasi ideologi Kapitalismenya saat ini mengandalkan kekuatan media arus utama yang telah mereka kuasai. Untuk meng-counter hal ini, berbagai ideology yang berseberangan berupaya menyeimbangkannya dengan ikut melahirkan produk pers. Salah satu ideologi yang berseberangan tersebut adalah Islam. Islam sebagai counter Barat telah lama melahirkan produk pers untuk memberikan edukasi dari perspektif yang berbeda dari Barat. Salah satu media alternative yang eksis saat ini adalah media dari partai politik Hizbut Tahrir, majalah Al-Wa'ie.

Isu perempuan saat ini yang juga menjadi bagian dari propaganda Barat menjadi pembahasan dalam majalah Al-Wa'ie sebagai informasi alternatif dari kesenjangan yang ada. Konstruksi perempuan yang disampaikan melalui sudut pandang Islam. Dengan demikian, teknik komunikasi yang digunakan menyesuaikan dengan budaya yang menyertainya berupa khasanah Islam mengenai komunikasi. Sebagai produk yang dilatarbelakangi khasanah yang unik dan berbeda dari Barat, tulisan ini cocok dikaji dengan perspektif non-Barat yang mengisi berbagai kelemahan perspektif Barat.

Peneliti menggunakan pendekatan Oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya mengkaji fenomena dengan semangat spiritual, tetapi juga khusus mengkaji sikap Islam terhadap Barat. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara proporsional mengenai

penggunaan komunikasi ritual dalam produk media alternative ini serta akuisisi pemaknaan tentang konsep perempuan.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode ini tepat untuk memaparkan kompleksitas dalam situasi komunikasi. *“Qualitative research methods, therefore, are more effective in capturing the complexity of communication phenomena, especially communication processes that unfold over time, and this quality is what draws researchers to these methods”* (Keyton, 2006, p. 59). Lagi pula, menurut Lindlof (1991), metode kualitatif sensitif terhadap konstruksi pemaknaan (Keyton, 2006, p. 59). Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan dekonstruksi pandangan Barat terhadap perempuan yang dilakukan oleh sebuah pemaknaan yang berbeda dari hal itu.

Upaya pengungkapan dikotomi dalam perspektif yang saling bersaing dalam penelitian ini merupakan ciri paradigma kritis. *“Generally, these traditions promote ethically and politically sensitive study of the relationships among power, knowledge, and discourse that are produced in situations of historical and cultural struggle”* (Lindlof & Taylor, 2011, p. 10). Kritik terhadap suatu situasi sosial biasanya menggunakan analisis dengan metode kualitatif. *“The critical paradigm is centered in reflection and critique rather than empirical observation/ however, when critical scholars engage in empirical work, they typically use the methods of qualitative research”* (Baxter & Babbie, 2004, p. 64). Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif dapat dikatakan tepat.

Teori kritis yang digunakan dalam paradigma kritis fokus pada munculnya kapitalisme modern dan ilmu pengetahuan atau teknologi. Kedua hal ini membentuk sebuah kultur masyarakat liberal Barat. *“These forces have powerfully shaped human existence in liberal Western societies and have fueled their imposition of values such as consumerism and privatization on other developing societies”* (Lindlof & Taylor, 2011, p. 11). Perbedaan dari berbagai kultur mengalami pengkaburan akibat dominasi kultur Barat, bahkan ketika mereka tidak menginginkannya. Alvesson & Deetz (1996) mengungkapkan reaksi atas hal ini, *“As a result, critical research engages topics such as “exploitation, repression, unfairness, asymmetrical power relations... distorted communication and false consciousness”* (Lindlof & Taylor, 2011, p. 10). Penelitian kritis membahas masalah eksploitasi, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan hubungan kekuasaan.

Peneliti yang menggunakan paradigma kritis percaya bahwa ideologi dan kekuasaan mencirikan pengalaman sosial. *“Critical scholars engage in critical reflection with a goal of exposing the value implicit in social practices in order to enlighten and emancipate members of society or group”* (Baxter & Babbie, 2004, p. 62). Hal ini kemudian menjadi landasan pertanyaan yang muncul. *“Typical questions asked by critical scholars include “what the underlying values of a given communicative practice?” and “whose interest are served (and whose interests are not served) by this ideological practice?”*” (Baxter & Babbie, 2004, p. 62). Maka kita perlu mencari tahu, apa yang melatarbelakangi nilai dalam praktek komunikasi dan kepentingan siapa yang disajikan dan tidak disajikan dalam praktek ideologis ini.



Selain mengungkapkan ketidakseimbangan kekuasaan, para peneliti kritis percaya bahwa mereka bertugas untuk membebaskan agen sosial dari penindasan status quo. “*Critical scholars, thus, are committed to emancipatory social change*” (Baxter & Babbie, 2004, p. 62). Sesuai dengan hal ini, penelitian penulis berupa upaya untuk menyajikan pandangan yang berbeda dari pandangan *mainstream* yang berkuasa mengenai definisi konsep wanita untuk mengedukasi para agen mengenai realitas yang dikonstruksi oleh objek penindasan Barat. Kontribusi dalam upaya ini adalah untuk menyediakan sumber baru untuk berpikir, merasakan dan bertindak. “*Research goals and procedures should support subordinate groups in their humane pursuit of interests such as voice, dignity, justice and autonomy*” (Lindlof & Taylor, 2011, p. 11)

3.2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian skripsi ini akan menggunakan desain *Grounded Theory*.

Metode ini bisa digunakan untuk berbagai macam sumber data termasuk teks.

It means exactly what is going on in the research scene is the data, whatever the source, whether interview, observations, documents, in whatever combination. It is not only what is being told, how it is being told and the conditions of its being told, but also all the data surrounding what is being told (Glaser, 2007, p. 93).

Melalui desain ini, kegiatan pengoleksian data, analisis data, pembangkitan teori akan dilakukan secara bersamaan. Penelitian kualitatif, pada umumnya menggunakan proses koding dalam mengolah data. “*Although each approach to qualitative analysis is characterized by its own unique features, the process of*

coding is common to most qualitative endeavors” (Baxter & Babbie, 2004, p. 366). Sesuai dengan posisinya yang berada pada ranah kualitatif, desain *Grounded Theory* menggunakan teknik *coding*. Kathy Charmaz (1983) menjelaskan seperti apa teknik *coding* tersebut. “*Coding, the initial phase of the analytic method, is simply the process of categorizing and sorting data. Codes then serve as shorthand devices to label, separate, compile and organize data*” (Baxter & Babbie, 2004, p. 366)

Desain *Grounded Theory* mempunyai empat tahap dalam menganalisis data. Tahapan tersebut antara lain, *open coding*, *axial coding*, *process analysis*, dan *selective coding*. *Open coding* adalah proses merinci, memeriksa, membandingkan, mengkonsep, dan mengkategorikan data dalam rentang dimensional (misal: sering sampai tidak pernah) (Baxter & Babbie, 2004). Setelah mengembangkan pengkategorian, akan dilakukan analisis bagaimana setiap kategori saling berkaitan. *Axial Coding* meliputi upaya untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi yang mempengaruhinya, konteks yang melekat dengannya, setiap kondisi yang memicu terjadinya respons, dan strategi aksi/interaksi yang mengaturnya dan konsekuensi dari strategi tersebut (Baxter & Babbie, 2004). Secara praktis, *axial coding* harus merujuk pada interkoneksi antara *causes*, *contexts*, *conditions*, *actions/interactions*, dan *consequences*. Selanjutnya akan dilakukan *Process Analysis* secara otomatis. “*If you execute open and axial coding adequately, process insights should appear naturally in your analysis*” (Baxter & Babbie, 2004, p. 376). Langkah terakhir dalam mengolah data pada desain ini adalah melakukan *Selective coding*. “*In this step,*

you pull your analysis together, producing a descriptive narrative about the central phenomenon of the study” (Baxter & Babbie, 2004, p. 376). *Selective coding* mendorong kita untuk melakukan kategori inti tunggal dan membuat cerita deskriptif mengenai data yang diolah sebelumnya.

Setiap langkah yang ditempuh melalui desain *grounded theory* akan diiringi dengan analisis Oksidentalisme oleh Hassan Hanafi. Oksidentalisme oleh Hassan Hanafi yang menjadi model pendekatan dalam studi ini akan membantu mengarahkan properti apa saja yang akan di-*highlight* dalam mengeksplor data. Berbagai informasi yang ditemukan dalam artikel mengenai dekonstruksi pandangan Barat yang bersesuaian dengan model pendekatan Oksidentalisme Hassan Hanafi akan menjadi bahan yang akan dianalisis. Dengan demikian, model pendekatan Oksidentalisme Hassan Hanafi mempunyai peran sebagai pendamping metode penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah.

3.3. Ruang Lingkup Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah arsip rubrik Nisa dalam majalah Al-Wa'ie selama periode lima tahun terakhir. Berdasarkan peninjauan awal, peneliti mendapati bahwa al-Wa'ie mulai diterbitkan pada tahun 2007. Untuk memulai penelitian yang bersifat tentative ini, peneliti memilih separuh dari jumlah populasi data untuk menemukan informasi yang jenuh. Dalam periode 2012-2016, peneliti menemukan 49 judul artikel yang telah diterbitkan dalam rubrik Nisa. Namun dengan keterbatasan penelitian, peneliti memilih 21 artikel di

antaranya yang dianggap representatif untuk pembahasan perbandingan konstruksi Barat dan Islam.

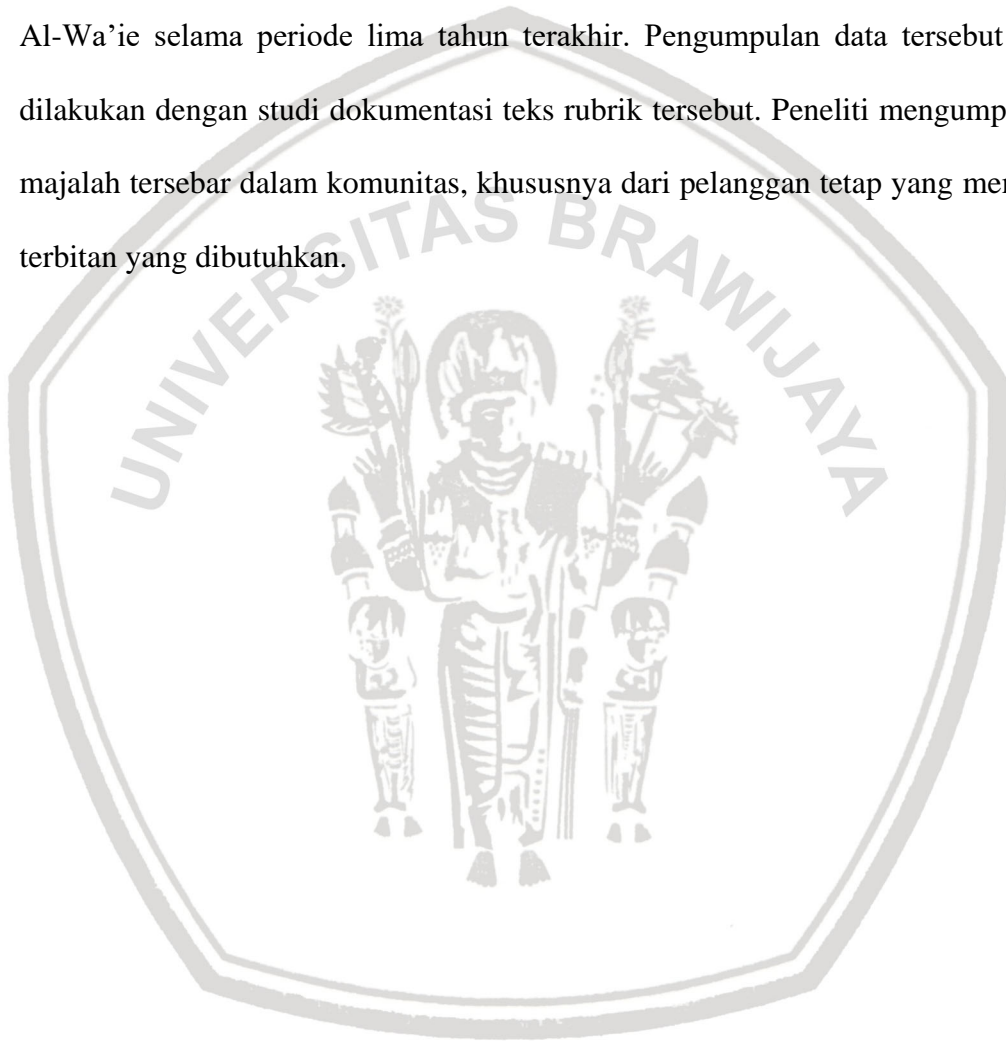
Tabel 1. Daftar Artikel Yang Dianalisis

No.	Edisi/Judul Artikel
1	28 May 2017 – Mengakhiri Kriminalisasi Syariah Keunggulan Sistem Sosial Islam
2	06 Maret 2015 – Karut Marut Penegakkan Hukum Peran Perempuan dalam Islam
3	25-April 2013 - Perubahan Besar Dunia Menuju Khilafah Kuota Perempuan di DPR Bukan Solusi Bagi Perempuan
4	02 Oktober 2013 – Matinya Demokrasi Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?
5	Demokrasi Sistem Kufur Demokrasi Mengorbankan Perempuan
6	30 Agustus 2013 -miss world wajib ditolak Cara Islam Memuliakan Perempuan (Penulis: Noor Afeefa)
7	01 October 2016 - Radikalisme dan Terorisme Propaganda Menyerang Islam Agar Anak Cinta Dakwah
8	Bela Negara: Melawan Ancaman Neoliberalisme Neoimperialisme Kebangkitan Peran Politik Muslimah
9	Menyoal Toleransi Keadilan Khilafah Dalam Memperlakukan Non-Muslim
10	Ancaman Nyata Kapitalisme dan Bahaya Laten Komunisme Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan

- | | |
|----|---|
| 11 | Umat Butuh Khilafah
Khilafah Memuliakan Perempuan |
| 12 | Syariah dan Khilafah Bukan Ancaman
Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Muslim |
| 13 | Freeport Simbol Penjajahan Kapitalisme di Indonesia
Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah |
| 14 | 01 Desember 2013 – APBN "2014 :
Makin" Kapitalis & Menindas Rakyat
Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata Dalam Peradaban
Khilafah |
| 15 | 02 March 2017 - Umat Menyambut Khilafah
Mencegah Keterlibatan Perempuan dalam Agenda Depolitisasi Islam |
| 16 | 27 January 2017 - Mandulnya Peran Militer
Pasukan Penjaga Kehormatan Muslimah |
| 17 | 28 May 2017 - Khilafah Ajaran Islam
Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan |
| 18 | 29 March 2017 - Mengembalikan Kemuliaan Panji Rasulullah Saw. Al-
Liwa' dan Ar-Rayah
Pendidikan Perempuan Ideal Ada dalam Khilafah |
| 19 | 07 May 2015 - Indonesia dalam Cengkraman NeoLiberalisme &
NeoImperialisme
Muslimah Dalam Naungan Syariah |
| 20 | 26 December 2016 - Islam dan Kebhinekaan
Ketahanan Keluarga Pondasi Kekuatan Bangsa |
| 21 | Menyoal Sosialita |

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah arsip rubrik Nisa dalam majalah Al-Wa'ie selama periode lima tahun terakhir. Pengumpulan data tersebut akan dilakukan dengan studi dokumentasi teks rubrik tersebut. Peneliti mengumpulkan majalah tersebar dalam komunitas, khususnya dari pelanggan tetap yang memiliki terbitan yang dibutuhkan.



BAB IV PENYAJIAN DATA

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan teori konstruksi perempuan dalam Islam dengan menggunakan model Oksidentalisme Hassan Hanafi. Untuk menemukan jawaban tujuan umum tersebut, peneliti perlu menjawab tujuan khusus dengan sistematika metodologi grounded theory.. Melalui pencarian tersebut didapati tujuh belas tema yang berkaitan dengan akuisisi konstruksi perempuan dan komunikasi perspektif Islam. Peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam tiga bagian yaitu gambaran umum subjek penelitian, penyusunan konsep yang didapatkan dari analisis *field note* artikel dan teori konstruksi perempuan dalam Islam dengan menggunakan model Oksidentalisme Hassan Hanafi.

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah organisasi politik Islam global yang didirikan pada tahun 1953 di al-Quds (Yerusalem). Pendirinya adalah seorang ulama', pemikir, politisi, dan hakim pengadilan Banding, Taqiyuddin an-Nabhani. Hizbut Tahrir beraktivitas di Eropa, Asia Tengah, Timur Tengah, anak benua India, Australia, Afrika, Asia Tenggara, dan Amerika. Hizbut Tahrir beraktivitas di Dunia Islam dalam rangka memperkuat komunitas Muslim dengan identitasnya sebagai Muslim untuk hidup dalam keterikatan hukum syara'.

Hizbut Tahrir juga beraktivitas bersama-sama komunitas Muslim di Barat untuk mengingatkan mereka agar menyambut seruan perjuangan mengembalikan Khilafah dan menyatukan kembali umat Islam secara global. Hizbut Tahrir juga berupaya menjelaskan citra Islam yang positif kepada masyarakat Barat dan terlibat dalam dialog dengan para pemikir, pembuat kebijakan dan akademis Barat. (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015)

Pemimpin global Hizbut Tahrir saat ini (ketiga) adalah Syeikh Al Alim Ata Abu Rushta. Beliau merupakan penulis sejumlah buku politik dan hukum Islam. Sebelumnya beliau pernah menjadi juru bicara resmi partai.

Hizbut Tahrir mengklaim organisasinya ini sebagai sebuah partai politik. Berbeda dengan definisi dan konsep kepartaian yang ramai saat ini, Hizbut Tahrir tidak menggabungkan diri dalam sistem parlemen di mana pun, sehingga bersifat independen. Dalam hal ini, partai politik didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang berjuang mengurus urusan rakyat.

Berbeda dengan tradisi sekular, dalam Islam tidak ada dikotomi antara agama dan politik. Aktivitas yang Hizbut Tahrir lakukan adalah aktivitas politik, karena dengan aktivitas ini Hizbut Tahrir berupaya memelihara kemaslahatan umat sesuai dengan hukum-hukum dan solusi-solusi Islam; Islam memandang politik sebagai aktivitas memelihara kepentingan masyarakat dengan aturam dan solusi Islam. (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015)

Sebagai sebuah partai politik, tujuan utama Hizbut Tahrir adalah mengembalikan kehidupan Islam dengan bingkai sebuah institusi Negara. Upaya penerapan hukum syara' secara keseluruhan ini dilakukan dengan mengadopsi metodologi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. "Hizbut Tahrir mengadopsi

metodologi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw untuk mendirikan Negara Islam pertama di Madinah. Nabi Muhammad saw membatasi aktivitas penegakan Negara Islam pada ranah intelektual dan politik” (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015). Dengan demikian, pergerakan Hizbut Tahrir berporos pada ranah intelektual dan politik. “Kami mengadopsi perjuangan intelektual dan politik ini karena kami yakin ini merupakan jalan yang benar dan efektif untuk menegakkan kembali Khilafah Islam” (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015). Hal demikian dijelaskan pula dalam kitab kajian Hizbut Tahrir yang ditulis oleh pendirinya, syekh Taqiyuddin An-Nabhani, bahwa kebangkitan pemikiranlah yang akan membawa kebangkitan pada umat sehingga dapat menegakkan Negara Khilafah Islamiyah.

*However, they will not be able to resume the Islamic way of life unless they carry the Islamic da'wah by carrying the intellectual leadership of Islam, and establish, by this da'wah an Islamic State which in turn will carry the intellectual leadership of Islam by carrying the Islamic call*¹ (An-Nabhani, 2002, p. 73)

Salah satu bentuk dakwah ini adalah menerbitkan berbagai media untuk memobilisasi dan mendialogkan konsep Islam yang komprehensif dan solutif dan menantang status quo. “Hizbut Tahrir menyebarkan pemikiran-pemikirannya melalui diskusi dengan masyarakat, lingkaran studi, ceramah, seminar, pendistribusian leaflet, penerbitan Buku dan majalah dan via internet” (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015).

¹ Cek Versi Arab untuk makna asli: An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. Nidzamal Islam. Al-Quds: Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir bersifat terbuka bagi seluruh Muslim tanpa melihat status mereka, termasuk dalam keanggotaannya.

Keanggotaan Hizbut Tahrir bersifat terbuka bagi seluruh Muslim, pria maupun wanita, tanpa memandang suku bangsa, ras dan aliran pemikiran, karena partai melihat mereka semua dari sudut pandang Islam Seseorang dapat menjadi anggota partai setelah melakukan kajian dan perenungan mendalam tentang pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat partai. Keanggotaan seseorang didasarkan pada kematangan individu dalam menguasai tsaqafah partai dan mengadopsi pemikiran dan pendapat partai (Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir, 2015).

Perempuan di Hizbut Tahrir juga berperan aktif dalam menjalankan tugas kepartaian.

Mereka melakukan perjuangan intelektual dan politik termasuk menyeru pada penguasa di Dunia Islam untuk bangkit dan berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Banyak anggota wanita di Hizbut Tahrir yang dipenjara sebagai tahanan politik oleh sejumlah rezim di Dunia Islam. Sesuai dengan hukum Islam, aktivitas wanita terpisah dari aktivitas pria.

4.1.2. Majalah Al-Wa'ie sebagai Produk Pers Hizbut Tahrir

Al-Wa'ie adalah salah satu media komunikasi organisasi politik global, Hizbut Tahrir Indonesia. Al Wa'ie merupakan media informasi seputar politik dan dakwah yang berasaskan islam dalam bentuk majalah. Adapun dengan informasi-informasi yang terdapat didalamnya beserta pandangan-pandangan islam dapat membangun kesadaran masyarakat untuk kembali kepada hukum-hukum Allah SWT.

Dengan slogannya “Membangun Kesadaran Umat”, Al-Wa'ie menjadi media untuk menjalankan tugas Hizbut Tahrir dalam upaya mengembalikan

kehidupan Islam melalui kebangkitan taraf berpikir umat. Tujuan membangun kesadaran umat ini ditegaskan oleh Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia dalam Halqah Islam dan Peradaban (HIP) Edisi 57: *Indonesia Kita Terancam Neoliberalisme & Neoimperialisme* (al-wa'ie no.177 Tahun XV, 1-31 Mei 2015, hal 3). Kesadaran tersebut mencakup kesadaran problematik dan kesadaran solutif. Dengan demikian, berbagai artikel yang dimuat dalam majalah ini disusun dengan pola argumentasi akar permasalahan dari berbagai problem kehidupan yang ada saat ini, kemudian dengan argumentasi solusi Islam yang komprehensif terhadap penyelesaian masalah manusia.

Majalah ini berisi dua puluh dua rubrik setelah rubrik report agenda-agenda bersama masyarakat pada bagian sampulnya. Rubric-rubrik tersebut antara lain opini, muhasabah, fokus, analisis, siyasah dakwah, catatan dakwah, telaah kitab, soal jawab, fikih, dunia islam, lintas dunia, hiwar, nisa', iqtishadiyah, ibrah, tafsir, afkar, hadist pilihan, takrifat, dunia islam, dan tarikh. Salah satu rubrik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rubrik Nisa.

4.1.3. Rubrik Nisa

Nisa' dalam bahasa Indonesia artinya adalah perempuan. Rubrik Nisa dalam majalah Al Wa'ie ini menyediakan informasi-informasi seputar perempuan, isu-isu terhadapnya dan penjelasan berdasarkan pandangan islam. Mengingat saat ini banyak sekali pemikiran terkait perempuan seperti feminisme, kesetaraan gender, selain itu isu politik perempuan dalam lingkaran korupsi, seks bebas, karir, dsb. Rubrik nisa dalam majalah Al Wa'ie ini menyediakan informasi

sekaligus pandangan yang khas bagaimana Islam memandang perempuan dan menyelesaikan persoalan kaum perempuan ini.



4.2. Narasi Al-wa'ie Berkaitan Dengan Perbedaan Pandangan Tentang Perempuan Dalam Perspektif Barat Dan Islam

4.2.1. Pandangan Barat

Tema 1 (Ba): Kedudukan Laki-laki dan Perempuan

- Pandangan Demokrasi Terhadap Kehormatan Perempuan

“Demokrasi memandang bahwa kehormatan perempuan dicapai saat mereka memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki. Visi feminis adalah bagaimana kesetaraan jender bisa dicapai.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Hal-hal yang menghalangi peluang perempuan mencapai kesetaraan.

“Deklarasi Universal Majelis Umum PBB dicanangkan demi menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan terhadap perempuan akan menghambat peluang mereka untuk mencapai kesetaraan hukum, sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat. Deklarasi ini menegaskan bahwa istilah kekerasan terhadap perempuan akan mengacu pada tindakan yang membahayakan fisik, seksual atau psikologis, baik dalam kehidupan publik atau pribadi. Intimidasi, pelecehan dan penghinaan atau bahkan melarang perempuan berpartisipasi dalam lingkungan sosial bisa dikategorikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Aroma kebebasan tercium sangat jelas dalam definisi tersebut.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

Tema 2 (Ba): Keadilan Bagi Perempuan

- Dunia politik masih diskriminatif dan patriarkis. Maka dari itu untuk mendoatkan keadilan bagi perempuan, maka dibuat kebijakan afirmasi untuk perempuan.

Dunia politik masih diyakini kalangan feminis sebagai dunia yang arogan dan patriarkis. Akibatnya, komposisi perempuan di lembaga perwakilan tidak seimbang dengan jumlah penduduk perempuan. Keputusan yang dikeluarkan parlemen masih dianggap diskriminatif bagi perempuan. Di Indonesia, jumlah perempuan yang duduk di parlemen sejak Pemilu 1955

sampai 1999 hanya 13 persen. Bahkan satu dasawarsa setelahnya, kenaikannya tidak signifikan....Maka dari itu, kebijakan afirmasi (affirmative action) atau kebijakan yang bersifat mendorong perempuan dalam bidang politik diterapkan untuk mengatasi masalah itu. (**Kuota Perempuan di DPR Bukan Solusi Bagi Perempuan**)

Tema 3 (Ba): Hak Perempuan

- Kesetaraan dalam berbagai lini dengan laki-laki

"Para pendukung kesetaraan gender pun mempromosikan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama, peran dan tanggung jawab yang sama dalam semua bidang kehidupan, termasuk politik." (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

Tema 4 (Ba): Aturan Islam Tentang Perempuan

- Barat menyerang hukum Islam dengan penilaian bahwa hukum Islam menindas perempuan.

"Barat dengan sekularismenya, selalu menyerang Islam dan menyampaikan bahwa Islam telah menindas perempuan. Sejatinya, kampanye hitam Barat tentang Islam hanya untuk menutupi kegagalannya dalam melindungi dan menghormati perempuan. Tatkala Islam mewajibkan hijab, Barat menganggapnya sebagai sesuatu yang menindas. Padahal sejatinya pakaian minim pengumbar aurat yang dijajakan Baratlah yang telah menimbulkan penindasan, pelecehan, bahkan kekerasan terhadap perempuan." (**Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan**)

- Reaksi negative terhadap hukum Islam.

"Ketika kemudian ditawarkan Islam sebagai solusi permasalahan perempuan, muncul berbagai reaksi negatif. Banyak kalangan yang

menuding Islam akan memasung kebebasan perempuan, mengurung perempuan dalam penjara rumah tangga, mengebiri hak-hak politiknya dan menenggelamkan mereka dalam kebodohan dan keterbelakangan.”
(Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan)

Tema 5 (Ba): Tugas Perempuan

Tema 6 (Ba): Kontribusi Perempuan

- Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Maka dari itu, dibutuhkan kontribusi total oleh perempuan.

“Menteri Perempuan, Perlindungan Pemberdayaan dan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, pada pidato pembuka acara tersebut menegaskan keikutsertaan Indonesia dalam Equal Future Partnership, sebagai media untuk mempercepat pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, politik nasional dan global. Hal ini selaras dengan salah satu bahasan dalam pertemuan pemimpin negara dalam APEC 2010 yang menyebut kaum perempuan sebagai pemegang kunci strategis dalam pembangunan. Singkatnya, kemajuan dan kesejahteraan bangsa amat bergantung pada kontribusi total perempuan.” **(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)**

- Sejarah pengabaian kontribusi perempuan di masa kelam Barat.

Di Barat, bagaimanapun, terdapat fenomena yang disebut “Matilda Effect”. Ini menggambarkan fenomena pengabaian kontribusi para ilmuwan perempuan terhadap penelitian dan pengaitan atas pekerjaan mereka kepada para kolega laki-laki mereka. Selain itu, meskipun banyak perempuan yang berhak mendapatkan Hadiah Nobel, penghargaan tersebut diberikan kepada kolega laki-laki atau suami mereka. Jadi, mereka yang sebenarnya dibayangi oleh “kebencian terhadap wanita (misogyni)” dan yang terjebak di bawah “dominasi laki-laki” adalah perempuan di dalam masyarakat yang tercerabut dari Islam!”
(Pendidikan Perempuan Ideal Ada dalam Khilafah)

Tema 7 (Ba): Kemuliaan Perempuan

- Perempuan yang mulia adalah perempuan yang bebas dari diskriminasi karena mandiri secara ekonomi.

“Para pegiat kesetaraan gender selalu berdalih bahwa pemberdayaan perempuan akan menempatkan perempuan dalam posisi mandiri sekaligus menghilangkan diskriminasi atas dirinya. Perempuan diposisikan sebagai pejuang keluarga karena menggunakan pendapatannya demi mensejahterakan keluarganya, termasuk berperan sebagai pencari nafkah utama (breadwinner). Bahkan perempuan memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Kemuliaan perempuan ditakar dengan kemanfaatan secara materi, penampilan fisik, dan kontribusi di ekonomi.

“Dengan ini pula mereka memandang perempuan. Mereka telah meminggirkan agama untuk mengatur masalah perempuan. Mereka juga menilai kemuliaan perempuan dengan ukuran kemanfaatan secara materi saja. Nilai kemuliaan perempuan terletak pada kecantikan, atau kemanfaatan materi yang bisa diberikan perempuan. Kontribusi perempuan di bidang ekonomi juga menjadi tolok ukur kemuliaan perempuan. Intinya, perempuan ideal adalah mereka yang bisa memberikan kemanfaatan fisik (materi) kepada semua pihak. Itulah pandangan kapitalis terhadap perempuan.” (**Cara Islam Memuliakan Perempuan**)

- Barat menilai kehormatan perempuan tercapai ketika kedudukannya sama dengan laki-laki melalui konsep kesetaraan gender.

Demokrasi memandang bahwa kehormatan perempuan dicapai saat mereka memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki. Visi feminis adalah bagaimana kesetaraan gender bisa dicapai. Satu abad lebih perjuangan feminis tidak kunjung mewujudkan visi mereka. Alih-alih setara, justru sistem demokrasi yang berpijak pada ide kebebasan telah menjadi bumerang bagi perempuan sendiri. (**Khilafah memuliakan perempuan**)

- Kemuliaan dari ukuran materi dicontohkan oleh kaum sosialita.

Kecendrungan mereka untuk berbangga diri, ingin dihormati dan dipuji sangat besar. mereka bangga jika fotonya menghiasi lembar majalah, Koran dan akun media sosial. Muncul dalam hatinya tamak untuk popularitas. Mereka memamerkan harga pakaian, tas, sepatu, dan asesoris lainnya yang mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. **(Menyoal Sosialita)**

4.2.2. Pandangan Islam

Tema 1 (Is): Kedudukan Laki-laki dan Perempuan

- Islam tidak mengutamakan laki-laki maupun perempuan.
“... ketika Islam mengatur hukum- hukum yang berkaitan dengan perempuan, aturan itu tidak bisa dipandang hanya dari sisi perempuan, namun juga harus memperhatikan aspek lainnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Memandang hukum/aturan hanya dari sisi jenis kelamin saja bisa melahirkan pandangan keliru, seperti kesan mengutamakan salah satu jenis, padahal sejatinya tidak.” **(Keunggulan Sistem Sosial Islam)**
- Kapasitas laki-laki dan perempuan dalam perannya masing-masing saling melengkapi dan menciptakan kerjasama yang efektif. Juga menghindarkan diri dari hal yang merugikan satu sama lain.

“Laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Demikianlah, sistem sosial Islam akan melindungi perempuan. Semua ketentuan tersebut juga akan menjadikan interaksi laki-laki dengan perempuan sebagai kerjasama yang efektif. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan mengambil perannya sesuai dengan kapasitasnya. Mereka pun diatur dengan berbagai aturan yang bisa mencegah interaksi yang tidak baik dan memadatkan manusia.” **(Keunggulan Sistem Sosial Islam)**

- Perempuan dan laki-laki dipandang sama oleh syariah. Sehingga aturan-aturan yang ditetapkan sama untuk mereka, kecuali aturan khusus yang ditentukan untuk masing-masing.

“Aturan tersebut berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Keduanya sama dalam pandangan syariah (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 35).” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Perbedaan hukum laki-laki dan perempuan bukan untuk meninggikan atau menghinakan derajat salah satu di antaranya, melainkan sebagai solusi perbedaan fitrah dan kodrat antara mereka.

“Perbedaan ini bukan untuk meninggikan derajat yang satu dan menghinakan yang lain. Semua itu adalah solusi dari Allah SWT atas perbedaan fitrah dan kodrat mereka yang tidak dapat diingkari. Bahkan syariah Islam memuliakan perempuan lebih dari hukum dan agama yang lainnya yang pernah ada di muka bumi.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Allah menetapkan laki-laki sebagai qawwam, atau pemimpin, pengurus, pengasuh bagi istrinya namun tidak berarti kepemimpinan ini memperbolehkan laki-laki berlaku sewenang-wenang, namun sebaliknya, bergaul dengan cara yang patut dan berlaku sebaik-baiknya ketika mereka ingin dikatakan sebagai orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam nash-nash syar’i.

“Untuk menyempurnakan fungsi qawwam suami ini, istri wajib taat dan senantiasa meminta izin suami saat keluar rumah. Izin dan taat ini bukanlah suatu penindasan terhadap perempuan. Hal ini karena saat Allah SWT memberikan posisi qawwam kepada laki-laki. Namun, Allah SWT pun memerintah suami untuk memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya. (Lihat: QS an-Nisa‘ [4]: 19”

- Seperangkat Aturan Khas dalam Islam

“Sebagai agama yang mulia, Islam memiliki seperangkat aturan khas dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Aturan Islam memperlakukan laki-laki dan perempuan untuk memuliakan keduanya. Demikian pula aturan yang ditujukan secara khusus bagi perempuan.”
(**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Perlakuan laki-laki terhadap perempuan.

“Dalam menjalankan fungsinya (*pen. istri dan ibu*) ini, Islam mewajibkan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan perlakuan terbaik. Pelanggaran kehormatan, kekerasan domestik dan penganiayaan terhadap istri adalah perkara-perkara yang dilarang oleh Islam.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

Tema 2 (Is): Keadilan Bagi Perempuan

- Keadilan bagi manusia adalah apa yang telah ditetapkan oleh Penciptanya. Sehingga standar adil dan tidak kembali pada apa yang dinyatakan oleh syariah.

"Mereka boleh memberikan suara dalam pemilihan khalifah. Namun, mereka tidak dapat memegang posisi Khalifah ataupun jabatan-jabatan terkait dengan penguasa (seperti Wali, Mu'awin Tafwidh, Amir Jihad). Hal ini tidak berarti perempuan akan diabaikan hak-haknya. Khalifah dan penguasa lain, sekalipun laki-laki, mereka terikat untuk hanya menjalankan hukum Allah, yang menjamin keadilan baik untuk laki-laki maupun perempuan." (**Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan**)

- Keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

“Islam juga memandang bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara berpasangan dan untuk saling melengkapi (Lihat: QS adz Dzariyaat [51]: 49). Dengan prinsip ini, salah satu dari keduanya tidak

bisa diukur lebih utama atau tidak. Peralnya, yang paling utama adalah yang paling bertakwa dari keduanya, yaitu sejauh mana kepatuhannya kepada seluruh aturan Allah SWT (QS al-Hujurat [49]: 13). Prinsip ini menunjukkan adanya keadilan bagi laki-laki maupun perempuan.”
(**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

Tema 3 (Is): Hak Perempuan

- Pemenuhan Hak-Hak Perempuan

“Islam mewajibkan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap perempuan untuk memenuhi hak mereka dengan baik, termasuk negara. Negara wajib menyediakan lapangan kerja bagi laki-laki agar dapat memberi nafkah kepada keluarga mereka. Negara juga wajib menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan yang baik agar kaum perempuan bisa menjalankan perannya yang mulia dengan baik pula. Negara wajib menjamin keamanan dalam kehidupan publik agar saat wanita keluar rumah untuk menunaikan kewajiban mereka, mereka mendapat ketenangan.” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Perempuan berhak mendapat perlakuan terbaik dari laki-laki.

“Dalam menjalankan fungsinya ini, Islam mewajibkan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan perlakuan terbaik. Pelanggaran kehormatan, kekerasan domestik dan penganiayaan terhadap istri adalah perkara-perkara yang dilarang oleh Islam.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Khalifah Umar ketika mendapati seorang perempuan miskin tidak menyalahkan perempuan tersebut atas ketidakmandiriannya secara ekonomi. Sebaliknya, atas ketakutannya akan amanah di depan matanya tersebut, khalifah Umar bersikeras membawa kebutuhan perempuan dan anak-anaknya tersebut tanpa bantuan orang lain.

“Umar ra., ketika menjadi khalifah sepeninggal Abu Bakar, memikul sendiri karung gandum makanan dari Baitul Mal, untuk kembali menuju

rumah seorang perempuan dan anak-anaknya yang tinggal di luar Madinah dan lalu memasak makanan untuk mereka. Ia menolak tawaran para pembantunya untuk membawa-kan karung itu dengan mengatakan, “Akan Anda pikul dosa-dosa saya dan tanggung jawab atas saya pada Hari Perhitungan?” Umar ra. sebagai kepala negara sama sekali tidak menyalahkan perempuan tersebut mengapa dia tidak memiliki kemandirian ekonomi (dengan bekerja) sehingga dia dan anak-anaknya harus kelaparan sampai tengah malam. Sebaliknya, Umar merasa sangat takut akan dimintai pertanggungjawaban Allah SWT karena ternyata ada perempuan dan anak-anak yang kelaparan pada era dia menjadi kepala negara.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata Dalam Peradaban Khilafah)**

- Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan melalui beberapa mekanisme.

“Dalam hal ini, Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan dan generasi dengan proses penafkahan dalam tiga mekanisme. Pertama: Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan dengan mekanisme kewajiban nafkah ada pada suami/ayah. Dengan mekanisme ini, Islam menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer bagi semua individu rakyat satu-persatu secara pasti (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 233; QS an-Nisa’ [4]: 5; QS ath-Thalaq [65]: 6). Rasulullah saw. juga bersabda, “Kewajiban para suami terhadap para istri adalah memberi mereka belanja (makanan) dan pakaian.” (HR Ibnu Majah dan Muslim dari Jabir bin Abdillah ra). Kedua: Islam membebaskan kewajiban nafkah pada kerabat laki-laki bila tidak ada suami/ayah atau mereka ada tetapi tidak mampu. Islam mewajibkan keluarga dekat memberi nafkah kepada keluarga dekatnya yang menjadi tanggungannya (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 233). Dengan menjamin pemberian nafkah kepada istri, kedua orangtua, anak-anak, dan setiap yang memiliki hubungan kekeluargaan yang haram menikah, maka pemenuhan semua kebutuhan primer bagi semua individu rakyat benar-benar terjamin. Ketiga: jaminan nafkah dari Negara Khilafah secara langsung bagi para perempuan yang tidak mampu dan tidak memiliki siapapun yang akan menafkahnya seperti para janda miskin. Jika tidak ada seorang pun yang berkewajiban memberi nafkah kepadanya, atau ada tetapi dia tidak mampu, maka Islam mewajibkan nafkah dalam dua keadaan ini kepada Baitul Mal, yakni kepada negara.” **(Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan)**

- Alasan perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah dan aturan Islam mengenai urusan penafkahan adalah agar perempuan bisa fokus pada peran keibuannya dan menghasilkan anak yang berkualitas.

“Kodrat perempuan adalah menjadi ibu yang menyayangi dan selalu mendampingi anak-anaknya. Ia bahagia dicintai dan dibutuhkan anak-anak. Ia mendidik dan menempa anak-anak untuk menghadapi hidup. Mendidik anak semacam ini tidak dapat dilakukan paruh waktu atau sambilan semata. Ia membutuhkan curahan waktu, pikiran, tenaga dan usaha keras. Karena itu bila perempuan dituntut juga untuk memikul beban nafkah, mampukah ia menghasilkan anak berkualitas?” (**Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan**)

- Perempuan mengakses pendidikan dengan mudah, bahkan wajib demi meningkatkan kecerdasan mereka.

“Islam mencerdaskan perempuan. Sangat penting bagi perempuan Muslimah untuk memiliki pendidikan Islami setinggi mungkin karena merekalah yang nantinya akan menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak-anaknya.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Di masa keteladanan kekhilafahan yang dipimpin oleh Khalifah Umar ra., terdapat kebijakan upah oleh negara bagi perempuan yang melahirkan.

“Selama masa pemerintahan Khalifah Umar ra., ada kebijakan untuk memberikan upah kepada para ibu setiap kali selesai menyusui anaknya, untuk memastikan perawatan kesehatan terhadap anak-anak. Namun, suatu hari Umar ra. mendengar seorang bayi menangis. Kemudian ia meminta kepada ibu anak itu untuk “Bertakwalah kepada Allah SWT atas bayi Anda dan rawatlah dia.” Kemudian ibu itu menjelaskan bahwa dia berhenti menyusui anaknya lebih awal agar dia bisa menerima upah

dari negara. Keesokan harinya, setelah fajar, Umar merevisi kebijakan itu dengan membayar upah pada saat kelahiran. Dalam paket kebijakan ini, Negara Khilafah tidak hanya sekadar membuat program kampanye slogan gerakan menyusui. Namun, secara nyata sudah dialokasikan dan diberikan anggaran dana untuk memastikan setiap bayi yang lahir mendapat nutrisi yang baik.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Pemenuhan hak-hak berupa keterlibatan dalam berbagai aktivitas publik.

“Untuk memenuhi haknya, Islam membolehkan perempuan terlibat dalam aktivitas pertanian, perdagangan, industri, bisnis, berprofesi sebagai guru, dokter, insinyur dan sebagainya yang tidak dilarang oleh syariah. Islam pun memperkenankan perempuan menjadi pegawai negara Khilafah seperti menjadi qâdhi (hakim pengadilan), ditunjuk menjadi anggota majelis umat dalam negara Khilafah, turut serta dalam pemilihan khalifah dan pengesahannya. Untuk menjaga fungsi utamanya, yaitu optimal dalam menjalankan fungsi strategisnya sebagai ibu pendidik anak-anak dan generasi. Islam menetapkan bahwa perempuan tidak menduduki jabatan penguasa yaitu menjadi khalifah, pembantu khalifah (mu’awin), wali (setingkat gubernur), ‘amil (setingkat bupati/walikota) dan menjadi ketua mahkamah agung dan panglima militer.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Islam memberi hak kepada perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.

"Islam juga telah memberikan hak kepada perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Perempuan berhak ikut serta dalam perdagangan, pertanian, industri dan melangsungkan akad- akad, bermuamalah serta berhak untuk memiliki dan mengembangkan segala jenis kepemilikan." (**Cara Islam Memuliakan Perempuan**)

- Perempuan memiliki hak untuk beraspirasi dalam politik.

"Perempuan boleh menyuarakan opini politik mereka dan mendapat kedudukan dalam pemerintahan Khilafah. Mereka bisa menjadi hakim, kepala departemen pemerintahan dan anggota Majelis Umat. Mereka boleh memberikan suara dalam pemilihan khalifah. Namun, mereka tidak dapat memegang posisi Khalifah ataupun jabatan-jabatan terkait dengan

penguasa (seperti Wali, Mu'awin Tafwidh, Amir Jihad). Hal ini tidak berarti perempuan akan diabaikan hak-haknya. Khalifah dan penguasa lain, sekalipun laki-laki, mereka terikat untuk hanya menjalankan hukum Allah, yang menjamin keadilan baik untuk laki-laki maupun perempuan." (Khilafah Menjamin Kemuliaan Perempuan)

Tema 4 (Is): Aturan Islam Tentang Perempuan

- Tujuan adanya aturan Islam untuk perempuan.

“Semua hukum-hukum tersebut sejatinya bukanlah untuk mengekang kebebasan perempuan. Bahkan dengan aturan tersebut perempuan dimuliakan karena dapat beraktivitas tanpa ada ancaman. Sebab, mereka yakin bahwa Allah SWT akan melindungi perempuan karena mereka telah terikat dengan aturan Allah SWT.” **(Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah)**
- Laki-laki dan Perempuan diatur dalam Islam melalui seperangkat aturan khas.

“Sebagai agama yang mulia, Islam memiliki seperangkat aturan khas dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Aturan Islam memperlakukan laki-laki dan perempuan untuk memuliakan keduanya. Demikian pula aturan yang ditujukan secara khusus bagi perempuan.”
- Untuk menjaga fungsi keibuan, Islam membebaskan beberapa aktivitas beribadah bagi perempuan.

“Untuk bisa menjalankan tugasnya mengasuh dan mendidik anak dengan seoptimal mungkin, ibu dibebaskan dari berbagai kewajiban seperti shalat berjamaah di masjid, bekerja, berjihad dan hukum-hukum lain yang akan menelantarkan fungsi keibuannya.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**
- Islam Mencerdaskan Perempuan

“Ketiga: Islam mencerdaskan perempuan. Sangat penting bagi perempuan Muslimah untuk memiliki pendidikan Islami setinggi mungkin karena merekalah yang nantinya akan menjadi sumber

pengetahuan pertama bagi anak-anaknya.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Peraturan berkaitan dengan perempuan untuk menjaga dari pandangan hasrat seksual.

“Islam menjadikan perempuan sebagai kehormatan yang wajib dijaga dengan seperangkat aturan, seperti melarang perempuan bepergian sehari semalam kecuali bersama mahram-nya, melarang khalwat, melarang tabarruj (memperlihatkan perhiasan dan kecantikan kepada laki-laki bukan mahram-nya (QS an-Nur [24]:60), melarang ikhtilath (bercampur baur) dengan laki-laki bukan mahram-nya dan mewajibkan infishal (keperpisahan jamaah laki- laki dan perempuan).” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Interaksi kehidupan umum yang diperbolehkan antara perempuan dan laki-laki.

“Islam....membolehkan bekerjasama dengan laki-laki dalam perkara yang lain, seperti untuk mengembangkan hartanya, terlibat dalam urusan pendidikan, kesehatan, peradilan, dan aktivitas politik tertentu.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Aturan berpakaian untuk menjaga dari orang-orang yang hendak melanggar kehormatan.

“Dalam kehidupan umum Islam menetapkan pakaian khusus bagi perempuan untuk menutupi tubuhnya selain wajah dan telapak tangan.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Kewajiban menutup aurat ketika berada di ranah publik bagi perempuan adalah upaya menjauhkannya dari pengganggu dan menjadikan aktivitasnya tidak berkutat dalam hal yang terlarang.

“Hukum jilbab, safar dan larangan khalwat hakikatnya adalah hukum-hukum untuk melindungi perempuan dari berbagai fitnah saat beraktivitas di luar rumah, menjauhkan mereka dari para pengganggu dan memastikan ta’awun yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik adalah ta’awun yang positif dan produktif.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Ada kewajiban untuk taat pada suami dan meminta izin kepadanya dalam posisi sebagai orang yang dipimpin oleh suami.

“Untuk menyempurnakan fungsi qawwam suami ini, istri wajib taat dan senantiasa meminta izin suami saat keluar rumah.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Walaupun perempuan dan laki-laki mendapatkan perintah dan larangan yang sama, namun, terdapat juga aturan khusus laki-laki dan perempuan yang dianggap syariah sesuai dengan fitrahnya.

“Namun, ada saatnya Islam memberikan aturan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki wajib mencari nafkah, berjihad, shalat Jumat, menunaikan perwalian; sedangkan perempuan tidak wajib. Sebaliknya, perempuan terikat dengan hukum-hukum tertentu seperti wajib meminta izin kepada suami, mengenakan jilbab dan kerudung, ber-‘iddah, dan sebagainya; sementara laki-laki tidak.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Islam tidak merendahkan perempuan walaupun mempunyai tugas yang berbeda dengan laki-laki.

“Dengan prinsip ini, Islam tidak pernah merendahkan perempuan meski perempuan diberi tugas atau beban tertentu yang berbeda dengan laki-laki. Di balik beban tertentu tersebut sejatinya perempuan memiliki andil yang sangat menentukan berjalannya roda kehidupan masyarakat.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Kerjasama Suami-Istri

“Suami dan istri harus bekerjasama dalam urusan keluarga. Suami menyediakan seluruh kebutuhan rumah tangga. Istri mengatur seluruh tata laksana di rumah tangga. Keduanya harus melakukan kewajiban dalam rangka memenuhi hak masing-masing. Tidak boleh ada satu pihak yang merasa lebih penting, namun harus saling mengisi sesuai porsi. Bila istri tidak sanggup menjalankan tatalaksana rumah tangga, suami harus membantunya, termasuk menyediakan khadimah (pembantu).”
(Khilafah Memuliakan Perempuan)

- Perempuan Muslim sendiri tidak menganggap peraturan Islam menindas.

“Padahal perempuan Muslim sendiri tidak merasa tertindas oleh aturan Islam. Hal ini terungkap dalam jajak pendapat yang dilakukan The Gallup Organization dan dilaporkan dalam New York Times: Muslim Women Don't See Themselves as Oppressed, Survey Finds. Hijab, kerudung dan burqa yang dilihat Barat sebagai alat penindasan, tidak pernah disebut-sebut dalam jawaban para perempuan dalam survei tersebut. Bahkan mayoritas responden menyebutkan 'keterikatan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual' sebagai aspek terbaik dalam masyarakat mereka.” **(Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan)**

- Perempuan dalam Kitab *An-Nizhâm Al-Islâm*

“Dalam kitab *An-Nizhâm al-Islâm*, bab “Masyrû' ad-Dustûr-Dawlah al-Khilâfah”, pasal 112-122, diatur tatacara pelaksanaan hukum yang terkait dengan posisi perempuan, pelaksanaan tugas pokok mereka, dan penjagaan terhadap kehormatannya.” **(Khilafah Memuliakan Perempuan)**

- Penjagaan Kehormatan

“Pasal-pasal selanjutnya menjelaskan tentang penjagaan kehormatan perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan. Ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan; dikecualikan pada waktu, tempat dan aktivitas yang dibolehkan Allah SWT, yaitu saat di rumah, berkumpul bersama ayahnya, saudara laki-lakinya, pamannya, kakeknya atau dengan suami dan anak-anak laki-laki mereka. Saat di luar rumah keduanya dibolehkan bertemu pada saat berjual beli, sewa-menyewa, saat haji, layanan

pengobatan, dan hal lain yang dijelaskan oleh syariah dengan ketentuan bahwa perempuan harus memalaki jilbab dan kerudung (QS al-Ahzab [33]: 33 dan QS an-Nur [24]: 30).” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Kehidupan domestik perempuan diatur dalam Islam, termasuk penentuan kewajiban orang-orang di sekitarnya. Aturan ini ditujukan untuk memuliakan perempuan.

“Di dalam kehidupan privat (rumah tangga), perempuan dimuliakan dengan menjadi ibu, istri, bibi, nenek dan di semua peran mereka dalam rumah. Ia berhak merasakan ketenangan hidup bersama suaminya. Karena itu suami wajib bersikap baik, tidak kasar, berkata santun dan memberi perhatian yang penuh kepada istrinya. Untuk keberlangsungan perannya, ibu dan istri harus diberi nafkah yang cukup. Ia tidak boleh dibebani dengan kewajiban nafkah. Sebabnya, Islam mewajibkan kepada wali (ayah, suami, saudara kandung laki-laki, anak laki-lakinya) untuk menyediakan tempat tinggal, membelikan pakaian, makanan dan segala keperluan yang dibutuhkan bagi mereka.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Menjaga Kehormatan Perempuan

“Dalam upaya menjaga kehormatan perempuan, Islam melarang perempuan (juga laki-laki) terlibat dalam aktivitas yang berbahaya bagi kesucian akhlak dan merusak masyarakat. Perempuan tidak boleh bekerja dengan mengeksploitasi sisi keperempuanannya, tetapi ia bekerja karena keterampilan dan ilmunya. Karena itu Islam melarang perempuan dijadikan model iklan, peragawati dan bekerja di tempat-tempat kemaksiatan dan mengharamkan pelacuran.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Islam Melarang Tabarruj

“Khilafah Islam akan melarang kaum perempuan menampakkan kecantikan mereka (tabarruj) di depan laki-laki asing (QS al-Ahzab [33]: 33).

Khilafah juga akan melarang perempuan bekerja jika pekerjaan itu mengeksploitasi sisi sensualitas mereka, seperti menjadi model atau peragawati, karena sesungguhnya dengan pekerjaan seperti ini, kaum

perempuan menghinakan dirinya sendiri.” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Islam Melarang Jabatan Tertentu

Islam menetapkan bahwa perempuan tidak menduduki jabatan penguasa yaitu menjadi khalifah, pembantu khalifah (mu’awin), wali (setingkat gubernur), ‘amil (setingkat bupati/walikota) dan menjadi ketua mahkamah agung dan panglima militer.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

Tema 5 (Is): Identitas & Tugas Perempuan

- Hukum asal perempuan adalah ibu dan pengelola rumah tangga, disebutkan pula di kitab-kitab.

“Islam menetapkan dua peran penting perempuan, yaitu sebagai ibu dan pengelola rumah. Dalam *Muqaddimah Dustur* bab ”*Nizham al-Ijtima’i*” dinyatakan: “*Hukum asal seorang wanita dalam Islam adalah ibu bagi anak- anak dan pengelola rumah suaminya. Ia adalah kehormatan yang wajib dijaga.*”” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Hukum asal perempuan adalah ibu dan pengelola rumah tangga.

“Kedua: Islam menjadikan asal perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Islam memuliakan fungsi keibuan ini dengan banyaknya reward bagi perempuan dalam menjalankan fungsi utamanya ini. Dengan aturan ini, perempuan tidak dibebani dengan beban ekonomi keluarga. Perempuan difasilitasi untuk bisa melaksanakan tugas mulia mereka mencetak generasi terbaik pemimpin peradaban.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Kedudukan Perempuan sebagai Ibu Generasi

“Kedua: Khilafah akan menjamin pelaksanaan tugas utama perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah (ummu wa rabbatul bayt). Demi menjamin kedudukan mulia ini, Islam menjauhkan perempuan dari lingkup tanggung jawab berat yang ada pada urusan pemerintahan. Hal

ini tentu untuk menjaga kedudukan utamanya sebagai ibu generasi. Bisa dibayangkan bila perempuan menjadi penguasa, pengatur urusan rakyat yang demikian banyak dan kompleksnya, urusan rumah dan anak-anak mereka akan terabaikan. Untuk menjamin kelangsungan fungsi ibu, Islam pun membebaskan kewajiban shaum Ramadhan bagi mereka saat hamil dan menyusui, juga membebaskan kewajiban shalat saat mereka haid.”
(Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah)

- Peran Ibu sebagai Pencetak Peradaban

“Masih banyak lagi nama-nama lain yang tidak semuanya tercatat rapi dalam catatan sejarah. Kontribusi mereka dalam kemajuan peradaban bisa kita rasakan dari kontribusi generasi yang mereka lahirkan dalam lintasan sejarah. Mereka adalah ibu dari para penemu dan peletak dasar berbagai cabang ilmu; ibu dari para pembebas suatu negeri; ibu dari para ulama besar. Mereka adalah para ibu terbaik yang dilahirkan oleh peradaban terbaik di muka bumi.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Ibu dan Pengelola Rumah

“Islam menetapkan dua peran penting perempuan, yaitu sebagai ibu dan pengelola rumah. Dalam *Muqaddimah Dustur* bab “*Nizham al-Ijtima’i*” dinyatakan: “*Hukum asal seorang wanita dalam Islam adalah ibu bagi anak-anak dan pengelola rumah suaminya. Ia adalah kehormatan yang wajib dijaga.*”” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Pentingnya peran seorang ibu berperan pada fondasi karakter seorang anak.

“Ibu adalah peletak dasar jiwa kepemimpinan pada anak. Ibu mempersiapkan anak menjadi generasi pejuang.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Pentingnya peran seorang ibu berperan pada fondasi karakter seorang anak.

“Ibu adalah peletak dasar jiwa kepemimpinan pada anak. Ibu mempersiapkan anak menjadi generasi pejuang.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Untuk menjaga fungsi keibuan, Islam membebaskan beberapa aktivitas beribadah bagi perempuan.

“Untuk bisa menjalankan tugasnya mengasuh dan mendidik anak dengan seoptimal mungkin, ibu dibebaskan dari berbagai kewajiban seperti shalat berjamaah di masjid, bekerja, berjihad dan hukum-hukum lain yang akan menelantarkan fungsi keibuannya.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Islam Mencerdaskan Perempuan

“Ketiga: Islam mencerdaskan perempuan. Sangat penting bagi perempuan Muslimah untuk memiliki pendidikan Islami setinggi mungkin karena merekalah yang nantinya akan menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak-anaknya.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Tugas Perempuan

“Kedua: Islam menjadikan asal perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Islam memuliakan fungsi keibuan ini dengan banyaknya reward bagi perempuan dalam menjalankan fungsi utamanya ini. Dengan aturan ini, perempuan tidak dibebani dengan beban ekonomi keluarga. Perempuan difasilitasi untuk bisa melaksanakan tugas muliaanya mencetak generasi terbaik pemimpin peradaban.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Kedudukan Perempuan sebagai Ibu Generasi

“Kedua: Khilafah akan menjamin pelaksanaan tugas utama perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah (ummu wa rabbatul bayt). Demi menjamin kedudukan mulia ini, Islam menjauhkan perempuan dari lingkup tanggung jawab berat yang ada pada urusan pemerintahan. Hal ini tentu untuk menjaga kedudukan utamanya sebagai ibu generasi. Bisa dibayangkan bila perempuan menjadi penguasa, pengatur urusan rakyat yang demikian banyak dan kompleksnya, urusan rumah dan anak-anak mereka akan terabaikan. Untuk menjamin kelangsungan fungsi ibu, Islam pun membebaskan kewajiban shaum Ramadhan bagi mereka saat hamil

dan menyusui, juga membebaskan kewajiban shalat saat mereka haid.”
(**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Peran Ibu sebagai Pencetak Peradaban

“Masih banyak lagi nama-nama lain yang tidak semuanya tercatat rapi dalam catatan sejarah. Kontribusi mereka dalam kemajuan peradaban bisa kita rasakan dari kontribusi generasi yang mereka lahirkan dalam lintasan sejarah. Mereka adalah ibu dari para penemu dan peletak dasar berbagai cabang ilmu; ibu dari para pembebas suatu negeri; ibu dari para ulama besar. Mereka adalah para ibu terbaik yang dilahirkan oleh peradaban terbaik di muka bumi.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Dalam Islam, perempuan tidak dipaksa bekerja.

“Demikianlah. Islam dengan hukum-hukum syariahnya yang diterapkan oleh Khilafah sedemikian rupa menjaga dan melindungi perempuan. Di dalam masyarakat Khilafah, kaum perempuan tak akan dipaksa atau terpaksa bekerja; kerusakan akhlak generasi karena kaum perempuan yang meninggalkan tugas-tugasnya juga tak akan banyak terjadi.”
(**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Dengan mekanisme pemenuhan kebutuhan pokok perempuan oleh Islam, maka perempuan tidak terpaksa bekerja dan mengabaikan tugas utamanya, sebagai istri dan ibu.

“Dengan demikian, dalam Khilafah Islam tidak akan ada perempuan yang terpaksa bekerja mencari nafkah dan mengabaikan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Sekalipun Islam tidak melarang perempuan bekerja, mereka bekerja semata mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat, sementara tanggung jawab sebagai istri dan ibu juga tetap terlaksana.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Ibu berperan dalam mengondisikan anak agar cinta dakwah.

"Karena itu orangtua, khususnya ibu, sangat berperan dalam menanamkan pemahaman dan mengondisikan anak agar mencintai dakwah serta mendampingi anak hingga dewasa (akil balig). Pada saat itulah seorang anak akan bertanggung jawab langsung atas kewajiban ini

serta bisa berkontribusi bagi kebaikan masyarakatnya." (**Agar Anak Cinta Dakwah**)

Tema 6 (Is): Kontribusi Perempuan

- Kontribusi Perempuan dalam Peradaban

“Dengan terjaminnya hak-hak ekonomi perempuan melalui proses penafkahan, perempuan dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban tanpa berhadapan dengan sekian banyak dilema.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Di zaman Kekhilafahan terdahulu, perempuan banyak berkontribusi untuk masyarakat. Salah satu di antaranya adalah Labana dari Kordoba, ahli matematika.

“Labana dari Kordoba, dikenal dengan kemampuannya menyelesaikan beragam masalah matematika yang sangat pelik, baik aritmatika, geometri, maupun aljabar. Labana menjadi sekretaris Khalifah al-Hakam II dari Dinasti Bani Umayyah.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Keahlian perempuan di bidang matematika lainnya adalah Sutayta al-Mahmali yang menjabat sebagai hakim.

“Sutayta al-Mahamli, pakar matematika yang hidup pada paruh kedua abad ke-10. Ia berasal dari keluarga berpendidikan tinggi di Baghdad, Irak. Ayahnya, Abu Abdallah al-Hussein, menjabat sebagai seorang hakim yang juga penulis sejumlah buku, termasuk Kitab fi al-Fiqh dan Shalat al-'Idayn. Ibnu Al-Jawzi, Ibnu al-Khatib Baghdadi, dan Ibnu Katsir, memuji kemampuan Sutayta dalam matematika. Sutayta sangat menguasai hisab atau aritmatika dan perhitungan waris.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Wanita Bekerja untuk Mengamalkan Ilmu serta Kemaslahatan Umat

“Dengan demikian, dalam Khilafah Islam tidak akan ada perempuan yang terpaksa bekerja mencari nafkah dan mengabaikan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Sekalipun Islam tidak melarang perempuan bekerja, mereka bekerja semata mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat, sementara tanggung jawab sebagai istri dan ibu juga tetap terlaksana.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Bekerja adalah Pilihan bagi Perempuan, bukan Kewajiban

“Dalam kehidupan Negara Khilafah, bekerja bagi seorang perempuan betul-betul hanya sekadar sebuah pilihan, bukan tuntutan keadaan. Jika dia menghendaki, dia boleh bekerja. Jika dia tidak menghendaki, dia boleh untuk tidak bekerja. Bandingkan dengan kondisi sekarang; perempuan banyak dipekerjakan dengan upah yang sangat rendah dan tidak layak karena tidak punya alternatif pilihan yang lain.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Kontribusi Perempuan di Bidang Kesehatan

“Rufayda binti Sa’ad adalah perawat pertama dalam lintasan sejarah Islam, yang hidup pada zaman Nabi Muhammad saw. Dalam Perang Badar 624 Hijriyah, ia bertugas merawat mereka yang terluka dan mengurus personel yang meninggal dunia. Selain kepandaian dalam bidang medis, Rufayda dikenal sebagai sosok yang empatik dan aktif mengajarkan keahliannya kepada perempuan lainnya.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Keterampilan Perempuan di Bidang Administrasi

“Ash-Shifa binti Abdullah al-Qurashiyah al-’Adawiyah piawai dalam bidang medis. Kepiawaiannya dalam bidang medis ditopang oleh kemampuannya dalam membaca. Ia pun sangat terampil dalam administrasi publik.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Peran Perempuan di Masyarakat

“Keempat: Islam memberikan peran dan posisi perempuan di masyarakat. Islam mewajibkan perempuan berpolitik, yaitu untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Perempuan boleh menjadi hakim, kepala departemen pemerintahan atau anggota Majelis Umat. Hanya saja, kaum perempuan tidak boleh menjadi hukkam (penguasa) karena

larangan dari Allah SWT.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Kontribusi perempuan di zaman keemasan Islam dalam bidang Astronomi.

Masih pada abad ke-10, terdapat seorang perempuan yang memberikan fitur canggih baru pada Astrolabe, sebuah perangkat astronomi. Namanya tercatat ke dalam sejarah sebagai Maryam al-Asturlabi. Berkat kontribusinya pada Astrolabe, ia dipekerjakan oleh penguasa Aleppo, Sayf ad-Dawla. (**Pendidikan Perempuan Ideal Ada dalam Khilafah**)

- Kontribusi perempuan dalam berbagai cabang ilmu dan kepada bangsa.

"Masih banyak lagi nama-nama lain yang tidak semuanya tercatat rapi dalam catatan sejarah. Kontribusi mereka dalam kemajuan peradaban bisa kita rasakan dari kontribusi generasi yang mereka lahirkan dalam lintasan sejarah. Mereka adalah ibu dari para penemu dan peletak dasar berbagai cabang ilmu; ibu dari para pembebas suatu negeri; ibu dari para ulama besar. Mereka adalah para ibu terbaik yang dilahirkan oleh peradaban terbaik di muka bumi." (Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata Dalam Peradaban Khilafah)

Tema 7 (Is): Perempuan dan Masyarakat

- Peraturan bagi perempuan dan laki-laki berkesinambungan dengan kepentingan masyarakat.

“... sistem ini mengatur bagaimana pemenuhan terhadap kebutuhan dan naluri tersebut sehingga tidak merugikan *jamaah* (masyarakat) bahkan membawa kemuliaan bagi masyarakat.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Individu dalam Islam adalah bagian dari masyarakat, karena Islam menganggapnya sebagai makhluk sosial, maka peran masing-masing mempengaruhi pihak selain diri mereka.

“Laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Demikianlah, sistem sosial Islam akan melindungi perempuan. Semua ketentuan tersebut juga akan menjadikan interaksi laki-laki dengan perempuan sebagai kerjasama yang efektif. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan mengambil perannya sesuai dengan kapasitasnya. Mereka pun diatur dengan berbagai aturan yang bisa mencegah interaksi yang tidak baik dan memadatkan manusia.” **(Keunggulan Sistem Sosial Islam)**

- Keluhuran kehidupan masyarakat bergantung juga pada kehidupan perempuan di dalamnya. Dalam kehidupan kapitalistik, perempuan dijadikan komoditas seksual, sehingga dampak yang viral menghasilkan kerugian finansial, moral, sosial di masyarakat. Hal ini berdampak pada generasi, keluarga, bahkan perempuan itu sendiri.

“Industri pornografi, baik dalam bentuk produk film, majalah, dan media lainnya legal dalam sistem demokrasi. Akibatnya, masyarakat terpapar oleh berbagai rangsangan seksual dahsyat yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku bejat free sex, homoseksual. Hasilnya? Perselingkuhan, kehamilan tidak sah, single parent, aborsi dan ragam penyakit seksual menimpa masyarakat, termasuk perempuan. Korporasi kapitalis meraup untung dengan adanya industri- industri tersebut, sementara perempuan menuai kerugian finansial, moral dan sosial.” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Penerapan demokrasi membawa dampak besar pada struktur masyarakat. Dengan rusaknya peran ibu, institusi keluarga menjadi tidak berjalan dengan tujuannya sehingga menghasilkan individu-individu yang bermasalah. Dengan demikian, struktur masyarakat di mana individu-individu itu berada menjadi terganggu.

“Perubahan cara pandang ibu yang menganggap anak, suami dan rumah tangga sebagai beban menyebabkan ia enggan menikah atau lebih tenang menjadi single parent. Perceraian secara tidak langsung akan

menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat. Anak yang broken home dan tidak terdidik baik, cenderung kuat pada kriminalitas. Dampak dari ketidakseimbangan ini, akan menuai kehancuran masyarakat.”
(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)

- Khilafah memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat.

“Khilafah harus mengelola sumberdaya alam yang menjadi milik umum dan negara, sesuai ketentuan Islam, dalam rangka menyiapkan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat. Dengan itu Khilafah dapat meratakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi setiap keluarga, dan terjadi optimalisasi peran keluarga, khususnya peran perempuan.

Tema 8 (Is): Kemuliaan Perempuan

- Predikat mulia adalah predikat tertinggi, sehingga penentuannya harus disematkan oleh Tuhan pencipta manusia yang maha tahu kodrat manusia. Dalam Islam, kemuliaan ditakar dari ketakwaan individu, baik dia laki-laki maupun perempuan.

Mulia adalah predikat yang begitu tinggi. Ia tidak bisa diberikan kepada sembarang manusia. Predikat tersebut selayaknya tidak ditentukan oleh manusia sendiri. Pasalnya, pandangan manusia terbatas dan bisa keliru. Karena itu ukuran kemuliaan perempuan harus berasal dari Allah SWT. Dialah Yang menciptakan perempuan dan yang memahami tujuan dari penciptaannya. Jika tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT maka derajat kemuliaan manusia seharusnya ditentukan dari seberapa besar ia dapat menghambakan dirinya di hadapan Sang Khalik. Dari sinilah konsep takwa seharusnya menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang. Sebab, takwa hakikatnya adalah ketundukan seorang hamba di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Maha Mengenal (QS al-Hujurat [49]: 13).” (Cara Islam Memuliakan Perempuan)

- Hukum Islam sebagai aturan yang datang dari Pencipta, sebaik-baik pembuat hukum, ditujukan untuk mengatur dan menjamin peran perempuan terealisasi dengan sempurna.

“Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur peran perempuan, melainkan juga menjamin peran tersebut dapat terealisasi dengan sempurna melalui serangkaian hukum yang bersifat praktis. Kelebihan semacam ini tidak mungkin ada kecuali pada din yang bersumber dari Sang Pencipta manusia, Sebaik-baik Pembuat Hukum.” (**Peran Perempuan dalam Islam**)

- Menjadi Ibu adalah tugas prestis.
“Sebab, tugas ini sangat penting bahkan menentukan corak masyarakat. Keluhuran sebuah masyarakat ditentukan oleh generasi dan kehidupan keluarga. Perempuan memiliki tugas yang amat strategis ini. Begitulah Islam memuliakan perempuan dengan tugas pokoknya” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**).
- Menjaga Kehormatan dengan mencegah kejahatan adalah upaya memuliakan perempuan.
“Dalam kehidupan umum Islam menetapkan pakaian khusus bagi perempuan untuk menutupi tubuhnya selain wajah dan telapak tangan. Semua itu untuk melindungi perempuan dari kejahatan orang-orang yang hendak melanggar kehormatan perempuan.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)
- Kemuliaan Perempuan didapatkan dari penjagaan kepada mereka dari pandangan seksual.

“Semua hukum tersebut akan menjaga perempuan dari munculnya pandangan *jinsiyyah* (hasrat seksual) yang menjadi sumber kerusakan di masyarakat.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Berperan sebagai ibu adalah kebahagiaan untuk para muslimah karena Allah memuliakan peran ini.

“Ibu adalah peletak dasar jiwa kepemimpinan pada anak. Ibu mempersiapkan anak menjadi generasi pejuang. Berbahagialah para ibu Muslimah karena Allah SWT memuliakan mereka.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Peraturan peran sebagai ibu rumah tangga adalah penting dan bernilai tinggi. Hal ini karena dua hal tertentu yang dia lakukan setara dengan seluruh amal kaum lelaki.

Rasulullah saw. bersabda,

—Pahamilah, wahai perempuan, dan ajarkanlah kepada para perempuan di belakang kamu. Sesungguhnya amal perempuan bagi suaminya, meminta keridhaan suaminya dan mengikuti apa yang disetujui suaminya setara dengan amal yang dikerjakan oleh kaum lelaki seluruhnya.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Hukum mencari nafkah diwajibkan pada laki-laki dianggap memuliakan, karena dengan ini perempuan tidak memfokuskan diri beraktivitas di luar rumah sehingga memberi resiko pada keamanannya.

“Untuk bisa menjalankan tugasnya mengasuh dan mendidik anak dengan seoptimal mungkin, ibu dibebaskan dari berbagai kewajiban seperti shalat berjamaah di masjid, bekerja, berjihad dan hukum-hukum lain yang akan menelantarkan fungsi keibuannya. Karena itu shalat di rumah adalah lebih baik bagi perempuan. Mencari nafkah dibebankan kepada suami atau walinya, begitu pula perlindungan dan keamanannya.” **(Peran Perempuan dalam Islam)**

- Mekanisme Islam Menjamin Kebutuhan Perempuan

“Dalam hal ini, Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan dan generasi dengan proses penafkahan dalam tiga mekanisme. Pertama:

Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan dengan mekanisme kewajiban nafkah ada pada suami/ayah. Dengan mekanisme ini, Islam menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer bagi semua individu rakyat satu-persatu secara pasti (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 233; QS an-Nisa' [4]: 5; QS ath-Thalaq [65]: 6).” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Berada dalam sistem Khilafah menjadikan perempuan hidup dengan mudah termasuk penjangaan urusan penafkahan. Bagi Negara, ini bukanlah hal yang merugikan.

“Meskipun para perempuan dalam kehidupan peradaban Islam senantiasa dinafkahi, bahkan oleh negara dalam bentuk subsidi tunai langsung tanpa kompensasi apapun, neraca keuangan negara tidak pernah mengalami defisit anggaran.” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

- Aturan Pakaian bagi perempuan adalah upaya menjaga mereka dari eksploitasi tubuh yang terjadi di dunia kapitalisme.

“Pertama: Dalam aturan pergaulan. Kaum perempuan Muslim wajib menutup aurat dan mengenakan pakaian Muslimah berupa jilbab dan khimar (QS an-Nur [24]: 31 dan al-Ahzab [33]: 59). Dengan pakaian seperti ini, para perempuan Muslim mulia dan terhindar dari pandangan hina dan eksploitasi tubuh perempuan. Kaum Muslimah pun terbebas dari kungkungan standar cantik ala kapitalis yang mengharuskan mereka diet ketat ataupun mengenakan kosmetik berbahaya.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Langkah Khilafah dalam Menjaga Kehormatan Perempuan

“Bagaimana Khilafah Islam melaksanakan tanggungjawabnya dalam rangka menjaga kehormatan perempuan? Pertama: Khilafah akan menerapkan syariah Islam yang dengan sangat tegas menjaga kehormatan perempuan. Aturan tersebut di antaranya adalah keharusan

meminta izin ketika memasuki kehidupan khusus orang lain. Ini dimaksudkan agar perempuan—yang di dalamnya dibolehkan melepas jilbab—tidak terlihat auratnya oleh laki-laki yang bukan mahram-nya (Lihat: QS an-Nur [24]: 27). Islam pun mewajibkan perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya (kecuali wajah dan dua telapak tangannya) serta mengenakan kerudung (QS an-Nur [24]: 31) dan jilbab (QS al-Ahzab [33]: 59) ketika keluar rumah. Khilafah Islam juga akan memerintahkan mahram-nya untuk menemani perempuan ketika ia bepergian jauh. Khilafah akan melarang perempuan untuk bepergian sejauh perjalanan lebih dari sehari semalam seorang diri tanpa ditemani mahram-nya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Ketika Khilafah Islamiyah tegak dan menerapkan Islam, Muslimah mendapatkan kemuliaan melalui perlindungan hak dan kehormatan.

“Selama Khilafah Islamiyah tegak menerapkan aturan Islam, kaum Muslimah selalu mendapatkan perlakuan yang memuliakan mereka. Kaum Muslimah dilindungi hak-hak dan kehormatannya. Bahkan ketika terjadi pelecehan ataupun kekerasan terhadap perempuan, Khalifah langsung mengambil tindakan untuk melindungi kemuliaan perempuan.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Tindakan tegas Khalifah terhadap perilaku pelecehan ditunjukkan oleh sejarah penerapannya, salah satunya di masa Khalifah al-Mu'tashim Billah.

“Pada masa Khalifah al-Mu'tashim Billah, pernah seorang perempuan menjerit di Negeri Amuria karena dilecehkan dan dianiaya. Dia memanggil-manggil nama Al-Mu'tashim. Jeritannya didengar dan diperhatikan oleh sang Khalifah. Serta-merta Khalifah al-Mu'tashim mengirim surat untuk Raja Amuria, “Dari Al-Mu'tashim Billah kepada Raja Amuria. Lepaskan wanita itu atau kamu akan berhadapan dengan pasukan yang kepalanya sudah di tempatmu, sedangkan ekornya masih di negeriku. Mereka mencintai mati syahid seperti kalian menyukai khamar!”” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Khalifah Abu Bakar dan shahabat Umar Ibnu al-Khaththab ra. sebagai teladan kaum muslimin mencontohkan bagaimana Islam membuat mereka memuliakan perempuan.

Abu Bakar ra., sebagai khalifah saat itu, melayani seorang perempuan yang jompo dan buta yang tinggal di pinggiran Madinah. Umar Ibnu al-Khaththab ra. ingin juga merawatnya, tetapi menemukan bahwa Abu Bakar ra. telah memasak makanan, membersihkan rumah dan mencuci pakaiannya untuknya.

4.3. Kritik Al-Wa'ie Terhadap Ide Barat Tentang Perempuan

Tema 9: Landasan kehidupan Barat

- Demokrasi yang berporos pada rakyat memberikan kekuasaan dan kedaulatan di tangan rakyat. Namun demikian perwakilan kekuasaan oleh kalangan tertentu menjadikan pengaruh di tingkat kebijakan hanya dimiliki kalangan tersebut.

“Sebagai sistem pemerintahan yang berporos pada rakyat, demokrasi memberikan kekuasaan (hukum) dan kedaulatan berada di tangan rakyat. Rakyat berwenang membuat aturan yang akan dilaksanakan oleh negara. Dalam pelaksanaannya, meski rakyat yang disertai kedaulatan, hanya kalangan tertentu saja dari rakyat yang memiliki pengaruh di tingkat kebijakan, bukan keseluruhan rakyat.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Rakyat tidak benar-benar memberi aspirasinya untuk dijalankan, melainkan para intelektual dan orang-orang bermodal. Rakyat yang memberi suara untuk sebuah kelompok akan mengikuti keputusan kelompok yang mewakili mereka tersebut.

“Sejak demokrasi muncul, kendali kekuasaan berada di tangan para intelektual dan orang-orang bermodal (borjuis/kapitalis). Pada akhirnya kebijakan negara pun lebih banyak diarahkan untuk kepentingan

kelompok tersebut (yaitu para kapitalis). Hingga kini, di negara demokrasi manapun, kelompok kapitalislah yang menjadi pemilik kekuasaan bahkan kedaulatan. Mayoritas rakyat dipaksa untuk mengikuti suara segelintir orang yang mampu membeli suara rakyat tersebut. Itulah demokrasi yang menyerahkan segala urusannya kepada rakyat. Maka dari itu, kelompok rakyat yang dianggap kuat (para kapitalis) yang akan menentukan arah negara.” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Penguasa dalam sistem demokrasi-liberal senantiasa mengutamakan kepentingan kapitalis dan menggeser kepentingan nasional. Hal ini diakibatkan pembuatan hukum ditentukan oleh manusia dan senantiasa berubah sesuai dan pendapat pribadi. Dengan ego demikian, maka mudah terjadi intimidasi pihak lain, dalam hal ini rakyat melalui eksploitasi kekayaan rakyat.

“Demokrasi, yang sejatinya adalah sistem buatan manusia, tidak bisa terhindar dari adanya pengaruh dan perubahan sesuai dengan pendapat pribadi atau kelompok dan menggeser kepentingan nasional. Saat kekuasaan dipegang oleh penguasa yang disokong kapitalis, maka kepentingan rakyat diabaikan. Banyak sudah aturan yang dikeluarkan hanya untuk memuluskan kepentingan korporasi yang mengeksploitasi kekayaan dan juga mengintimidasi rakyat. Karena itulah, sistem demokrasi-liberal telah memproduksi jutaan perempuan miskin di seluruh penjuru dunia. Mereka dibuat tidak berpendidikan, tidak sehat, tidak aman dan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Sekularisasi pemuda muslim dilaksanakan untuk menjauhkan mereka dari penerapan Islam secara menyeluruh dan menghadang mereka dari perjuangan membangkitkan Islam.

“Jelas, ini adalah upaya sekularisasi anak-anak dan pemuda Muslim. Permainan labeling Barat terhadap kaum Muslim yang ingin menerapkan syariah Islam dalam institusi Khilafah dengan cap ‘teroris’ sesungguhnya

upaya mereka untuk mencegah kebangkitan umat Islam. Mereka tidak ingin anak-anak dan pemuda Muslim Indonesia menjadi pejuang perubahan dan kebangkitan Islam. Mereka hanya mengizinkan pemuda Muslim menjalankan Islam dengan gambaran yang mereka kehendaki, yaitu menjadi sosok Muslim moderat yang ramah, pro demokrasi dan tidak garang terhadap mereka. Mereka begitu phobi dengan apapun yang berbau Islam politik, karena akan mengakhiri hidup mereka.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Perubahan Kurikulum Pelajaran Agama sebagai upaya sekularisasi.
“Rencana perubahan kurikulum pelajaran agama yang dilakukan Kemenag dengan nama kurikulum “Islam Damai” atau “Islam Rahmatan lil ‘Alamin” dengan merujuk pada metode pengajaran agama di Oxford University, dengan mengirim 30 orang guru agama kesana, adalah upaya sekularisasi Islam. Merujuk pada pernyataan Menag yang menyatakan bahwa dengan adanya modul PAI yang baru ini, diharapkan siswa akan dihantarkan pada ajaran Islam yang lebih menghormati keragaman, mempromosikan kedamaian dan toleransi, serta menanamkan demokrasi. Menag menjelaskan, tujuan penyusunan modul itu sebagai respon Pemerintah untuk membekali guru-guru agama di sekolah umum agar siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang agama Islam. Modul itu juga menjadi salah satu cara mencegah penyebaran paham radikal, yang mungkin bisa timbul di institusi pendidikan (Viva.co.id).” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)
- Pembajakan potensi pemuda muslim dilakukan melalui pemberdayaan pemuda dengan partisipasi mereka dalam program-program Barat untuk mempropagandakan nilai sekulerisme mereka.
“Hampir di setiap bidang tersebut ditemukan upaya untuk membajak potensi generasi muda Muslim. Di bidang pemberdayaan pemuda (empowerment youth), akan ditingkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencegah kekerasan ekstremis, di tingkat nasional-regional-internasional. Melalui UNESCO Youth Forum, potensi intelektual pemuda dibajak untuk mempropa-gandakan ideologinya. Di forum tersebut mereka berbagi cara pandang ideologi, bertukar pengalaman, menonjolkan persamaan dan kebersamaan, bersama melawan ekstremis, menyerukan perdamaian dan

mempromosikan program-program kapitalis liberal.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Mengapa Feminis Tidak Berhasil?

“Mengapa mereka tidak berhasil? Karena feminisme dibangun di atas dasar yang salah. Setiap masalah yang menimpa perempuan dianggap sebagai akibat ketimpangan gender. Mereka tidak melihat bahwa penyebab sebenarnya dari masalah perempuan berawal dari sistem buatan manusia yang dipenuhi ide dan nilai-nilai yang salah dalam memposisikan mereka. Mereka tidak menyadari ketidakmampuan ideologi buatan manusia dalam memberikan kebahagiaan kepada manusia atau memecahkan masalah secara efektif. Mereka tidak paham bahwa sistem demokrasi liberal itu membuka celah munculnya diktator yang menindas perempuan dan merampas hak-hak mereka. Mereka tidak mengakui bahwa sistem kapitalis demokrasi sekular telah memiskinkan jutaan perempuan, mengabaikan pendidikan, kesehatan dan pelayanan umum lainnya. Mereka pun tidak mau tahu bahwa sistem ini telah mengeksploitasi tubuh mereka untuk keuntungan pengusaha kapitalis untuk meraup keuntungan besar.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Kapitalisme Melahirkan Penderitaan

“Saat ini Kapitalisme telah membuat kehidupan manusia sangat menderita. Ekonomi kapitalis telah melahirkan kemiskinan yang mengerikan. Karena kemiskinan, banyak perempuan terpaksa bekerja dan meninggalkan peran utamanya sebagai ibu. Akibatnya, mereka banyak yang stres dan hilang naluri keibuannya. Bahkan tak sedikit di antara mereka yang telah mengeksploitasi dirinya untuk mendapatkan uang demi menutupi seluruh kebutuhannya.” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Kegagalan Pembangunan Ekonomi Kapitalisme

“Kegagalan pembangunan ekonomi Indonesia dalam mensejahterakan perempuan dan generasi, diakui atau tidak, karena mengacu pada sistem ekonomi Kapitalisme yang mengatur distribusi pendapatan untuk kebutuhan dalam negeri secara global, bukan untuk kebutuhan seluruh penduduk perindividu. Ekonomi tidak dibangun untuk memuaskan kebutuhan individu dan tidak untuk menyediakan pemuasan bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat. Ekonomi hanya difokuskan pada penyediaan alat yang memuaskan kebutuhan masyarakat secara makro

dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional (national income).” (**Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah**)

Tema 10: Kebebasan Bagi Perempuan dengan kaca mata Sekulerisme

- Barat dengan sekulerismenya menyerang hukum-hukum Islam dengan tuduhan peraturan-peraturan tersebut menindas perempuan. Serangan-serangan tersebut sebagai upaya penutupan fakta bahwa ide kebebasan yang mereka bawa adalah pemicu terjadinya berbagai intimidasi terhadap perempuan, termasuk perkara pakaian.

“Barat dengan sekularismenya, selalu menyerang Islam dan menyampaikan bahwa Islam telah menindas perempuan. Sejatinya, kampanye hitam Barat tentang Islam hanya untuk menutupi kegagalannya dalam melindungi dan menghormati perempuan. Tatkala Islam mewajibkan hijab, Barat menganggapnya sebagai sesuatu yang menindas. Padahal sejatinya pakaian minim pengumbar aurat yang diwajibkan Baratlah yang telah menimbulkan penindasan, pelecehan, bahkan kekerasan terhadap perempuan.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Barat menawarkan budaya liberal bagi pemuda muslim dengan menjerat mereka dalam orientasi materi. Hal ini banyak membawa kemudharatan bagi para pemuda ini.

“Jebakan untuk anak-anak dan pemuda Muslim dengan budaya liberal pun tengah disiapkan Barat. Tujuannya adalah agar mereka terperosok dalam kubangan ide-ide dan nilai-nilai sekular liberal. Kecanduan narkoba dan seks sudah menjadi cerita sehari-hari media kita. Belum lagi tawaran yang menggurikan di bisnis hiburan, jalan cepat menjadi kaya dengan menjadi artis atau penyanyi, membuat anak-anak dan pemuda muslim rela antri diterpa panas dan dingin mengikuti audisi berbagai ajang adu bakat. Orientasi materi telah menuntun pemuda Muslim ke jalan hidup yang salah.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Kehidupan yang dibangun dengan asas kebebasan berekspresi melahirkan objektifikasi perempuan dalam hal seksual. Hal ini pula yang menjadikan mereka sebagai objek pelecehan dan kekerasan pun mereka alami. Industri perfilman raksasa, Hollywood, juga disinyalir ikut memberi andil terhadap fenomena ini.

“Kebebasan ekspresi perempuan telah membuat perempuan sering menjadi obyek kekerasan dan pelecehan. Aktris kenamaan Hollywood, Nicole Kidman, di hadapan House Foreign Affairs Sub-Committee1 menyatakan bahwa Hollywood mungkin telah turut memberikan andil pada kekerasan terhadap perempuan, dengan menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan menjadi objek seksual.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Kebebasan Berperilaku menjerumuskan perempuan pada kerendahan martabat.

“Kebebasan berperilaku atas nama HAM menjerumuskan perempuan pada aktivitas yang merendahkan martabatnya. Kemiskinan yang muncul akibat penerapan sistem ekonomi kapitalis yang berlandaskan konsep kebebasan kepemilikan harta dan sumberdaya, memaksa perempuan memilih pekerjaan yang menyalahi fitrahnya. Di sisi lain, pemberdayaan politik perempuan dengan upaya memperbanyak jumlah perempuan di pemerintahan, untuk melakukan reformasi undang-undang agar berpihak pada perempuan, juga tidak berhasil menyelesaikan problematika mereka. Sampai hari ini isu kekerasan terhadap perempuan masih menjadi fokus pembahasan para pejuang kesetaraan jender.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Kehidupan sosialita berlandaskan asas kehidupan liberal.

“Fakta sosialita yang berdampak buruk ini muncul dari adanya ide kebebasan individu yang diagungkan dalam masyarakat kapitalis dengan sistem demokrasi liberalnya. Nanyak dari umat yang tidak menyadari bahwa penerapan sistem ini melahirkan nilai-nilai yang merusak fitrah manusia, menimbulkan problem sosial dan merugikan umat. Ide liberal ini mengizinkan setiap individu berhak memiliki apa saja dan memiliki apa saja dan berbuat apa saja, sesuai akal dan keinginan nafsunya. Apa

saja boleh dibeli selagi ada uang. Apa saja boleh dilakukan kalau ia inginkan. Tidak ada standar perbuatan.” (**Menyoal Sosialita**)

- Kehidupan yang serba bebas menjerumuskan manusia dalam individualitas termasuk pada sosialita. Konsekuensinya, mereka terjebak pada urusan personal dan minim kepekaan terhadap masalah sosial.

"Kepekaannya pada masalah sosial, minim. Mereka menganggap kebaikan itu dilakukan dengan pesta besar, membagi uang, souvenir, dan sebagainya yang dilakukan sekali setahun, dua tahun atau bahkan lima tahun. Orang-orang ini sangat individualis dan lebih mementingkan dirinya dalam berbagai situasi. Mereka sangat menggilai materi, seolah bagai candu. Mudah bosan dengan yang ada. Menginginkan yang lain sesuai putaran trend di pasaran. Apalagi di era digital dan e-commerce, tawaran produk dari berbagai mancanegara berseliweran di depan mata dan dalam genggaman." (**Menyoal Sosialita**)

Tema 11: Kesetaraan gender

- Janji para pegiat kesetaraan gender dalam pemberdayaan adalah hilangnya diskriminasi atas perempuan karena kemandirian ekonominya.

Kemandirian tersebut termasuk peran perempuan sebagai pencari nafkah.

“Para pegiat kesetaraan gender selalu berdalih bahwa pemberdayaan perempuan akan menempatkan perempuan dalam posisi mandiri sekaligus menghilangkan diskriminasi atas dirinya. Perempuan diposisikan sebagai pejuang keluarga karena menggunakan pendapatannya demi mensejahterakan keluarganya,... Sayang, perjuangan pembebasan perempuan dari himpitan ekonomi dan diskriminasi hanyalah argumen palsu yang dijajakan para feminis. Sejarawan Bernard Lewis dalam bukunya, *The Middle East*, menyingkap faktor utama dalam program emansipasi perempuan adalah kebutuhan ekonomi, yakni kebutuhan akan tenaga kerja perempuan. Melalui parameter pencapaian MDGs, khususnya tujuan pencapaian pendidikan dasar serta mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, negara diarahkan untuk menyediakan tenaga kerja perempuan sesuai tuntutan pasar. Realitasnya, memperkerjakan perempuan bukan sekadar mengakomodir jargon kesetaraan gender. Hitung- hitungan ekonomilah

yang dijadikan sebagai alasan utama pemanfaatan jasa mereka.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Konsep-konsep kesetaraan gender sesungguhnya tidak tidak membuat perempuan dan laki-laki menjadi setara namun untuk mengelabui perempuan.

“Termasuk kampanye EVAW (End Violence Against Women) di dunia Muslim yang ‘katanya’ untuk mengubah nasib perempuan dengan aturan semisal CEDAW, perjanjian internasional tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Sesungguhnya konsep-konsep tersebut tidak mendefinisikan hak dan kewajiban yang membuat perempuan dan laki-laki menjadi setara, melainkan untuk memperhatikan kebutuhan laki-laki semata. Gender adalah konsep Barat yang dibuat untuk mengelabui perempuan. Janji- janjinya adalah fatamorgana.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Ketidaktahuan para perempuan mengenai bahaya agenda kesetaraan gender menjadikan mereka ikut berpartisipasi dalam melanggengkan system demokrasi dan kapitalisme yang notabene adalah sumber ketidakadilan di berbagai lini kehidupan.

Banyak perempuan tidak paham bahwa kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, justru akan melanggengkan sistem demokrasi dan kapitalisme itu sendiri. Keterlibatan perempuan dalam perbaikan kondisi negara, tanpa semangat mengubah sistem bahkan memanfaatkan demokrasi sebagai media untuk keluar dari problem, hakikatnya adalah bunuh diri politik. (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Tujuan kesetaraan gender yang sesungguhnya tidak seperti apa yang dipromosikan. Jargon hilangnya ketimpangan dan terhapusnya diskriminasi satu pihak bukan arah ke mana pergerakan ini. Namun,

tujuannya adalah mengumpulkan pajak dan memenuhi kebutuhan bisnis dari tenaga kerja perempuan, bukan melayani kebutuhannya.

“Padahal menurut miliarder Nicholas Rockefeller, tujuan kesetaraan gender adalah untuk mengumpulkan pajak 50% lebih banyak dari masyarakat untuk mendukung kepentingan bisnis. Penulis terkenal Bernard Lewis menulis dalam bukunya, *The Middle East*: Faktor utama dalam emansipasi wanita adalah ekonomi, kebutuhan tenaga kerja perempuan. Kesetaraan gender adalah ciptaan Barat yang lahir untuk memenuhi kebutuhan bisnis dan bukan untuk melayani kebutuhan perempuan. Termasuk kampanye EVAW (End Violence Against Women) di dunia Muslim yang ‘katanya’ untuk mengubah nasib perempuan dengan aturan semisal CEDAW, perjanjian internasional tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Sesungguhnya konsep-konsep tersebut tidak mendefinisikan hak dan kewajiban yang membuat perempuan dan laki-laki menjadi setara, melainkan untuk memperhatikan kebutuhan laki-laki semata. Gender adalah konsep Barat yang dibuat untuk mengelabui perempuan. Janji-janjinya adalah fatamorgana.” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

Tema 12: Pemberdayaan ekonomi

- Barat yang menganggap dirinya sebagai pemimpin peradaban memaksa berkiprah di lini bisnis dan meninggalkan peran mereka sebagai ibu untuk menjadi mesin pasar.

“Dalam bidang ekonomi, abad partisipasi perempuan yang dicanangkan mantan Menlu AS, Hillary Clinton, telah memaksa perempuan untuk berkiprah di lini bisnis. Bahkan dengan kapitalisme pasar saat ini, para perempuan dipaksa bekerja, yang sering membuat mereka menderita. Mereka harus rela meninggalkan anak-anak dan keluarganya untuk menjadi buruh pabrik atau tenaga kerja migran dengan upah murah dan rawan terhadap pelecehan dan kekerasan.” **(Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan)**

- Asumsi kesetaraan gender oleh pegiatnya adalah bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ditakar dalam ukuran materi.

“Demokrasi-sekular ini pun mengajarkan, jika perempuan ingin hidup sejahtera dan bahagia, mestilah ia setara dan sejajar dengan laki-laki dalam ukuran materi. Ia akan dihargai dengan lembaran dolar, rupiah, riyal, yang didapat dengan keringatnya.... Padahal menurut miliarder Nicholas Rockefeller, tujuan kesetaraan jender adalah untuk mengumpulkan pajak 50% lebih banyak dari masyarakat untuk mendukung kepentingan bisnis. Penulis terkenal Bernard Lewis menulis dalam bukunya, *The Middle East: Faktor utama dalam emansipasi wanita adalah ekonomi, kebutuhan tenaga kerja perempuan. Kesetaraan jender adalah ciptaan Barat yang lahir untuk memenuhi kebutuhan bisnis dan bukan untuk melayani kebutuhan perempuan.*” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Pemberdayaan ekonomi yang dikampanyekan untuk perempuan telah menyeran peran keibuan perempuan. Peran ini malah dialihkan menjadi mesin uang. Konsekuensinya, anak-anak yang bergantung pada pengasuhan ibu tidak mendapatkan pendidikan secara optimal.

“*Pertama*: demokrasi telah menyerang peran keibuan. Ibu yang hakikatnya dilahirkan untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya harus menjadi mesin uang dan penghias kursi jabatan strategis, tanpa pernah mendapatkan penjagaan kehormatan, kesehatan, bahkan keamanan. Perempuan dipaksa menjauh dari tanggung jawab terhadap anak-anaknya. *Kedua*: pendidikan anak tidak maksimal. Sebagai konsekuensi dari hilangnya peran keibuan, maka pendidikan anak pun terabaikan.” **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan berdampak negatif pada keutuhan rumah tangga.

“*Ketiga*: ketidakutuhan rumah tangga. Dampak lanjutan dari pemberdayaan perempuan ala demokrasi adalah ancaman perceraian. Tingginya angka gugat cerai di kota besar (seperti Jakarta, dsb) disinyalir juga dipicu oleh kemandirian istri secara ekonomi dan politik. **(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)**

- Hilangnya peran ibu secara bergilir berdampak pada keseimbangan struktur masyarakat yang pada akhirnya menuai kehancura.

Keempat: kehancuran masyarakat. Ketiga faktor sebelumnya akan mengakibatkan kehancuran masyarakat. Perubahan cara pandang ibu yang menganggap anak, suami dan rumah tangga sebagai beban menyebabkan ia enggan menikah atau lebih tenang menjadi single parent. Perceraian secara tidak langsung akan menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat. Anak yang broken home dan tidak terdidik baik, cenderung kuat pada kriminalitas. Dampak dari ketidakseimbangan ini, akan menuai kehancuran masyarakat. (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi bukan untuk mencapai kesejahteraan perempuan, namun perempuan adalah kebutuhan ekonomi bagi pasar. Dengan demikian, bukannya kesetaraan gender yang dicapai, namun pemanfaatan jasa sebagai tenaga kerja oleh tuntutan pasar.

Sayang, perjuangan pembebasan perempuan dari himpitan ekonomi dan diskriminasi hanyalah argumen palsu yang dijajakan para feminis. Sejarawan Bernard Lewis dalam bukunya, *The Middle East*, menyingkap faktor utama dalam program emansipasi perempuan adalah kebutuhan ekonomi, yakni kebutuhan akan tenaga kerja perempuan. Melalui parameter pencapaian MDGs, khususnya tujuan pencapaian pendidikan dasar serta mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, negara diarahkan untuk menyediakan tenaga kerja perempuan sesuai tuntutan pasar. Realitasnya, memperkerjakan perempuan bukan sekadar mengakomodir jargon kesetaraan gender. Hitung- hitungan ekonomilah yang dijadikan sebagai alasan utama pemanfaatan jasa mereka. (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Ide gender adalah sarana Barat untuk menyokong kepentingan ekonomi mereka melalui liberalisasi perdagangan. Dalam hal ini perempuan dieksploitasi.

“Makin terungkap nyata bahwa tujuan semua permufakatan bisnis yang disokong implementasi ide- ide gender adalah demi kepentingan Blok Barat yang ingin menguatkan liberalisasi perdagangan. Peran serta UMKM hanya dibutuhkan dalam rantai supply bisnis mereka, bukan memakmurkan perempuan, apalagi segenap bangsa. Realitas yang terjadi sesungguhnya adalah upaya massif eksploitasi perempuan sebagai obyek ekonomi dan finansial.”” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Dalam Ideologi Kapitalisme peningkatan peran perempuan fokus pada peran publik dan peran ekonominya. Bagi Islam, peran utama perempuan adalah sebagai ibu dan pendidik generasi. Saat ini peran utama tersebut digeser oleh pemberdayaan ekonomi perempuan. Sementara penghapusan kemiskinan tidak cukup dengan hal itu karena akar masalahnya adalah masalah global mengenai ketimpangan akses ekonomi berdasarkan kekuatan.

“Perempuan memang memiliki peran penting dalam kehidupan suatu bangsa. Namun, dalam bingkai ideologi Kapitalisme, peningkatan peran perempuan justru fokus pada peran publik dan peran ekonominya. Padahal sesungguhnya peran perempuan yang utama adalah sebagai ibu dan pendidik generasi. Saat ini justru peran alami inilah yang tergeser dan teralihkan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan. Padahal penghapusan kemiskinan tak cukup dengan memberdayakan perempuan saja. Pasalnya, kemiskinan adalah masalah global akibat ketimpangan akses ekonomi yang dihadapi si lemah versus si kuat, baik dalam tataran negara, masyarakat ataupun individu.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Parahnya, arus pemberdayaan yang dikembangkan lembaga global, pemerintah dan pegiat genser justru menarik para ibu untuk ikut mencari nafkah; baik karena keterpaksaan akibat kemiskinan maupun terpikat dengan isu pemberdayaan perempuan. Akibatnya, ibu tidak optimal menjalankan fungsinya dalam pembentukan karakter positif. Fatalnya,

negara pun abai dalam fungsi ini. Negara justru sibuk memperhatikan kepentingan para kapitalis untuk meraih keuntungan materi dan duniawi semata, yang ternyata makin melemahkan fungsi keluarga.

“Arus pemberdayaan menjadikan ibu untuk ikut mencari nafkah karena desakan ekonomi dan daya pikat isu itu sendiri. Negara pun alih-alih memperhatikan peran strategis ibu sebagai pembentuk karakter positif, malah mengurus kepentingan kapitalis.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Pemberdayaan perempuan oleh prinsip kapitalisme tidak mampu menyelesaikan masalah ekonomi secara tuntas karena pokok masalah utamanya bukanlah perempuan bekerja atau tidak namun adanya problem multidimensional akibat penerapan sistem Kapitalistik.

“Boleh saja perempuan memiliki penghasilan sendiri, namun bukan diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Pendek kata, pemberdayaan perempuan tak mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi secara tuntas, apalagi mensejahterakan. Alasannya, karena masyarakat, termasuk kaum perempuan, akan tetap berhadapan dengan problem klasik kapitalistik: pendidikan mahal, biaya kesehatan yang tak terjangkau, inflasi, kenaikan harga TDL dan BBM, transportasi berbiaya tinggi, ketidakadilan sistem, dan sebagainya.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Harga Mahal yang Ditebus Perempuan Akibat Demokrasi adalah serangan pada peran keibuan, terbaikannya pendidikan anak, ketidakutuhan rumah tangga, kehancuran masyarakat,

“Ibu yang hakikatnya dilahirkan untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya harus menjadi mesin uang dan penghias kursi jabatan strategis, tanpa pernah mendapatkan penjagaan kehormatan, kesehatan, bahkan keamanan. Perempuan dipaksa menjauh dari tanggung jawab terhadap anak-anaknya.”

“pendidikan anak tidak maksimal. Sebagai konsekuensi dari hilangnya peran keibuan, maka pendidikan anak pun terabaikan.”

“Dampak lanjutan dari pemberdayaan perempuan ala demokrasi adalah ancaman perceraian. Tingginya angka gugat cerai di kota besar (seperti Jakarta, dsb) disinyalir juga dipicu oleh kemandirian istri secara ekonomi dan politik.”

“Ketiga faktor sebelumnya akan mengakibatkan kehancuran masyarakat. Perubahan cara pandang ibu yang menganggap anak, suami dan rumah tangga sebagai beban menyebabkan ia enggan menikah atau lebih tenang menjadi single parent. Perceraian secara tidak langsung akan menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat. Anak yang broken home dan tidak terdidik baik, cenderung kuat pada kriminalitas. Dampak dari ketidakseimbangan ini, akan menuai kehancuran masyarakat.”

- Penguatan sistem yang dianggap merusak, Kapitalisme Demokrasi, akan semakin kuat ketika agenda-agendanya dijalankan termasuk program kesetaraan gender. Maka keikutsertaan dalam agenda ini sama seperti bunuh diri politik.

“Banyak perempuan tidak paham bahwa kesetaraan jender, pemberdayaan perempuan, justru akan melanggengkan sistem demokrasi dan kapitalisme itu sendiri. Keterlibatan perempuan dalam perbaikan kondisi negara, tanpa semangat mengubah sistem bahkan memanfaatkan demokrasi sebagai media untuk keluar dari problem, hakikatnya adalah bunuh diri politik.”

Tema 13: Eksploitasi Seksual

Perempuan diarsun untuk bergabung dalam berbagai industri yang mengeksploitasi kecantikannya. Secara berkesinambungan, para

perempuan terjat stereotip definisi cantik yang membuat mereka konsumtif pada produk industri ini.

“Para perempuan juga diarsun untuk menggeluti pekerjaan yang mengeksploitasi kecantikannya seperti menjadi model iklan dengan bayaran yang sangat kecil dibandingkan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan kapitalis yang menyewa mereka. Bahkan mereka disiksa dengan stereotype Barat, bahwa cantik itu harus bertubuh langsing, tinggi, mulus dan berkulit putih sehingga membuat mereka terpedaya dengan diet ketat dan produk-produk kosmetik berbahaya. Begitulah cara Barat memperlakukan perempuan. Walhasil, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan tidak pernah bisa sirna dari dunia yang dipimpin Barat kapitalis saat ini.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Dengan prinsip materialistisnya, kapitalisme memproduksi peraturan dan industri yang mengalihkan fokus perempuan pada penampilan fisik mereka. Dengan demikian pula, kebebasan sebagai tumpuan demokrasi di dalamnya menjadikan produsen-produsen bebas mempromosikan jualan apapun termasuk cita-cita fiktif dan berbahaya bagi perempuan.

“Demokrasi yang bertumpu pada kebebasan telah menjadikan keuntungan materi dan finansial menjadi prinsip fundamental dalam pembuatan undang-undang. Industri fashion, obat-obat diet dan kosmetik secara legal dibolehkan ada untuk membuat perempuan merasa bahagia dengan penampilan fisik mereka. Perusahaan multinasional ini bebas mempromosikan cita-cita fiktif dan berbahaya bagi perempuan.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Eksploitasi Kecantikan ditujukan untuk keuntungan kapitalis dan diarsun dengan massif.

“Para perempuan juga diarsun untuk menggeluti pekerjaan yang mengeksploitasi kecantikannya seperti menjadi model iklan dengan

bayaran yang sangat kecil dibandingkan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan kapitalis yang menyewa mereka. Bahkan mereka disiksa dengan stereotype Barat, bahwa cantik itu harus bertubuh langsing, tinggi, mulus dan berkulit putih sehingga membuat mereka terpedaya dengan diet ketat dan produk-produk kosmetik berbahaya.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

Tema 14: Kontribusi politik Perempuan

- Meskipun angka keterwakilan perempuan meningkat, kasus yang mendera perempuan tidak lantas menurun. Kasus tersebut berupa KDRT dan AKI. Ini dinilai karena belum mampu menyeruakan isu gender dalam pembuatan perundang-undangan.

“Apalagi Ani Sucipto menilai, kinerja perempuan di Parlemen belum efektif secara substantif meski ada peningkatan jumlah pada periode 2009-2014 ini. Masih tingginya kasus yang mendera perempuan, seperti KDRT dan angka kematian ibu (AKI), menunjukkan keterwakilan perempuan di Parlemen belum optimal. Keterwakilan mereka belum mampu mengubah citra dan kinerja Parlemen serta belum mampu menyuarakan isu gender dalam proses pembuatan perundang-undangan. (analisdaily, 18/30/13).” (**Kuota Perempuan di DPR Bukan Solusi Bagi Perempuan**)

Tema 15: Ilusi Penjagaan Perempuan

- Kasus-Kasus di Eropa menunjukkan bahwa superioritasnya sebagai pemegang solusi dunia hanya klaim semata. Eropa bahkan tidak mampu menjaga perempuan di wilayah geografisnya sendiri.

“Masyarakat Eropa dengan segudang klaimnya untuk membela hak-hak perempuan juga tidak mampu menjaga perempuan dari kekerasan.

Jumlah perempuan dalam sebuah keluarga Eropa yang mengalami kekerasan fisik dan mental sangat mengkhawatirkan. Di Inggris hampir setiap menit, perempuan menghubungi polisi karena berada dalam bahaya akibat kekerasan di keluarga.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Kekerasan fisik dan mental pada perempuan sering terjadi di Eropa. Ini bertentangan dengan klaimnya sebagai pembela dan penjaga perempuan.

Masyarakat Eropa dengan segudang klaimnya untuk membela hak-hak perempuan juga tidak mampu menjaga perempuan dari kekerasan. Jumlah perempuan dalam sebuah keluarga Eropa yang mengalami kekerasan fisik dan mental sangat mengkhawatirkan. Di Inggris hampir setiap menit, perempuan menghubungi polisi karena berada dalam bahaya akibat kekerasan di keluarga. **Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Demokrasi sebagai system ilusi yang tidak mampu menyejahterakan perempuan.

“Sungguh, demokrasi adalah sistem ilusi yang penuh kedustaan. Ia tidak mampu menjamin kesejahteraan perempuan sebagaimana yang dipropagandakan. Ia pun tidak mampu menjamin stabilitas masyarakat, keadilan ekonomi, juga hak-hak dasar manusia. Bohong jika demokrasi dikatakan berpihak kepada rakyat. Kenyataannya, pelaksanaan demokrasi hanyalah berbuah masalah bagi rakyat.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Sistem kapitalisme menjadikan ibu umat terhina dengan kondisi yang mereka alami, mulai dari eksploitasi jasa, tubuh, sampai kehilangan nyawa dengan sia-sia.

“Mereka sering disalahgunakan untuk bekerja seperti budak, di pabrik atau di toko-toko dengan upah yang minim, atau menjual tubuh mereka untuk kesenangan laki-laki untuk makan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Perempuan, ibu dari umat ini, yang surga terletak di bawah kaki

mereka, mesti mengemis di pinggir jalan kota Jakarta, Saudi Arabia, Kabul, Kairo, dan Tanzania untuk beberapa koin agar bisa bertahan hidup. Kita pun melihat kecongkakan penguasa yang menangkap ribuan wanita dan anak-anak. Mereka dilukai bahkan dibunuh di negara-negara sekular semisal Myanmar, Palestina dan Suriah. Sesungguhnya sistem inilah yang telah memandang perempuan sebagai warga negara kelas dua.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Demokrasi adalah sistem ilusi yang penuh dusta karena output berbeda dengan yang dipropagandakan. Ia pun tidak mampu menjamin stabilitas masyarakat, keadilan ekonomi, juga hak-hak dasar manusia. Sehingga hasilnya adalah masalah bagi rakyat.

“Sungguh, demokrasi adalah sistem ilusi yang penuh kedustaan. Ia tidak mampu menjamin kesejahteraan perempuan sebagaimana yang dipropagandakan. Ia pun tidak mampu menjamin stabilitas masyarakat, keadilan ekonomi, juga hak-hak dasar manusia. Bohong jika demokrasi dikatakan berpihak kepada rakyat. Kenyataannya, pelaksanaan demokrasi hanyalah berbuah masalah bagi rakyat.” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Hasil Pergerakan PBB

“Namun, apakah gerakan ini berhasil membuat kaum perempuan mendapat tempat yang aman dan terhormat di dunia ini? Data menunjukkan bahwa kaum perempuan tetap dalam kondisi terpuruk. Mereka mendapatkan stereotype sebagai pemuas nafsu, bukan hanya di dunia domestik, bahkan meluas ke lingkup publik. Rasa aman pun kian lenyap dari kaum perempuan seiring dengan rambahan kaum ini ke dunia publik.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Perempuan sebagai Objek

“Di sisi lain, asumsi masa lampau tentang perempuan sebagai obyek masih belum terhapus. Akibatnya, gerakan pembebasan perempuan di Barat acapkali menjadi sarana meluasnya pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Amerika sebagai Negara dengan Tingkat Pemerksaan Tinggi

“Undang-undang di Amerika Serikat yang diasaskan sistem sekular liberal, telah menyebabkan perempuan banyak mengalami pelecehan. Sebuah kajian University Rochester, menempatkan AS sebagai negara dengan angka perkosaan tertinggi di kalangan negara maju. Di AS rata-rata 1,3 orang perempuan diperksa setiap menit. Demikian seperti yang dilaporkan oleh The Help Line USA, Inc.³ Di militer AS, sepertiga serdadu perempuan juga menjadi korban pelecehan seksual. Senator AS dari Negara Bagian Missouri, Claire McCaskill, mengatakan, “Pada tahun lalu terjadi sekitar 3.000 kasus serangan seksual terhadap serdadu perempuan AS.”” **(Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan)**

- Pandangan Demokrasi Terhadap Kehormatan Perempuan

“Demokrasi memandang bahwa kehormatan perempuan dicapai saat mereka memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki. Visi feminis adalah bagaimana kesetaraan jender bisa dicapai. Satu abad lebih perjuangan feminis tidak kunjung mewujudkan visi mereka. Alih-alih setara, justru sistem demokrasi yang berpijak pada ide kebebasan telah menjadi bumerang bagi perempuan sendiri.” **(Khilafah Memuliakan Perempuan)**

4.4. Kritik Al-Wa’ie Terhadap Agenda Global Barat tentang Perempuan

Tema 16: Agenda yang dianggap Berbahaya

- Barat melirik Indonesia sebagai kekuatan ekonomi bagi mereka ketika Indonesia yang strategis mampu menyediakan jaminan aliran yang bagi bisnis korporasi Barat dan ketersediaan tenaga kerja yang murah meriah (perempuan).

Indonesia dianggap oleh Barat sebagai kekuatan ekonomi baru. White Paper 2012—dokumen Pemerintah Australia yang dirilis 28 Oktober

2012—bertajuk *Australia in the Asian Century* membuktikan hal itu. Alasan utama strategi kebijakan luar negeri Australia yang ingin merapat ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia, tak lain terletak pada perkiraan dalam 20 tahun ke depan Asia menjadi rumah bagi mayoritas kelas menengah dunia. Pemilihan Indonesia sebagai salah satu anggota G-20—bukan Malaysia atau Singapura—jelas memperhitungkan aspek strategis yang dimiliki Indonesia. Setidaknya faktor pasar raksasa menjadi jaminan aliran uang bagi bisnis korporasi Barat, selain ketersediaan tenaga kerja—termasuk perempuan—yang murah-meriah. **(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)**

- Sebagai pengusung nilai sekulerisme, Barat berupaya mensekulerisasi setiap pihak, termasuk para pemuda Muslim. Program-program deradikalisasi, sekulerisasi senantiasa dipromosikan di berbagai lini. Program-program tersebut mengubah posisi dan merusak vitalitas pemuda muslim.

“Wajib disadari oleh kaum Muslim, bahwa anak-anak dan pemuda Muslim tengah menjadi sasaran sekularisasi Barat yang mengemban ideologi kapitalis. Barat tengah merancang strategi dan menyusun program untuk merebut hati dan pikiran anak-anak dan pemuda Muslim agar setia pada ide-ide sekular, nilai liberal, cara hidup Barat dan sistemnya. Program deradikalisasi intensif yang difokuskan pada anak-anak dan pemuda Muslim, sekularisasi kurikulum pendidikan, budaya sosial liberal yang terus dipromosikan oleh media dan industri hiburan, bisnis e-commerce dengan difasilitasi Pemerintah adalah sejumlah program mereka untuk mengubah posisi dan merusak vitalitas pemuda Muslim.” **(Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam)**

- Partisipasi perempuan secara ekonomi ditakar menjadi pendorong tumbuhnya ekonomu dan penekan angka kemiskinan.

“Acara yang dihadiri 820 anggota delegasi dari 20 negara ekonomi APEC bertema sangat provokatif, “Women as Economic Drivers”. Dalam forum itu Cathy Russell, Duta Besar Amerika Serikat untuk Global Women’s Issues memaparkan bahwa penelitian membuktikan, ketika perempuan berpartisipasi secara ekonomi—baik sebagai pekerja atau pengusaha—maka ekonomi akan tumbuh dan kemiskinan akan berkurang. Ini karena perempuan biasa menginvestasikan pendapatan

mereka untuk meningkatkan standar hidup anak-anak mereka dalam pendidikan dan kesehatan.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Barat mengarahkan potensi perempuan dengan cara mempersempit kesetaraan gender agar dapat menaikkan ekonomi di Negara APEC, termasuk Indonesia.

Barat amat menyadari potensi perempuan. Dua tahun lalu Hillary Clinton—saat mengawali pertemuan APEC High-Level Policy Dialogue on Women and the Economy di San Francisco, California 16 September 2011— memaparkan bahwa membuka potensi perempuan dengan mempersempit kesenjangan gender dapat menyebabkan kenaikan 14 persen pendapatan perkapita pada tahun 2020 di negara APEC, termasuk Cina, Rusia, Indonesia, Filipina, Vietnam dan Korea. (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Barat mendefinisikan kekerasan perempuan dengan arahan bahwa mereka butuh mendapatka kebebasan yang besar. Ini disampaikan melalui Deklarasi Universal Majelis Umum PBB.

” Deklarasi Universal Majelis Umum PBB dicanangkan demi menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan terhadap perempuan akan menghambat peluang mereka untuk mencapai kesetaraan hukum, sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat. Deklarasi ini menegaskan bahwa istilah kekerasan terhadap perempuan akan mengacu pada tindakan yang membahayakan fisik, seksual atau psikologis, baik dalam kehidupan publik atau pribadi. Intimidasi, pelecehan dan penghinaan atau bahkan melarang perempuan berpartisipasi dalam lingkungan sosial bisa dikategorikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Aroma kebebasan tercium sangat jelas dalam definisi tersebut.” (**Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan**)

- Penyesatan ide-ide Islam dan adopsi perencanaan aksi mencegah ekstrimisme termasuk di dalamnya berupa pemberdayaan perempuan.

“Selanjutnya tuntutan perubahan di dunia Muslim ke arah Islam harus dibelokkan. Suara umat untuk kembali pada Khilafah disambut dengan penyesian gambaran Khilafah. Karena itu tak aneh jika dimunculkan gambaran Khilafah yang buruk melalui kelompok ISIS yang sarat dengan kekerasan. Kekerasan ekstremis telah dijadikan *common enemy* seluruh negara. Pada tanggal 12 Februari 2016, Majelis Umum PBB mengadopsi rencana aksi untuk mencegah kekerasan ekstremis. Rencana ini melibatkan seluruh negara anggotanya dan beberapa perangkat PBB terkait. Ada tujuh bidang prioritas yang akan dilakukan, termasuk di antaranya adalah pemberdayaan pemuda, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, bidang pendidikan-pengembangan keterampilan-fasilitas kerja, bidang strategi komunikasi-internet-media sosial.” **(Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam)**

- Sebagai Negara yang anggota PBB, Indonesia mau tidak mau terikat dengan kebijakan yang diratifikasi PBB. Salah satunya adalah kovenan gender yang diagendakan untuk negara-negara partner untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam bidang politik.

“Pemberdayaan (empowerment) perempuan Indonesia menjadi konsekuensi yang harus ditanggung Pemerintah saat meratifikasi berbagai kovenan gender yang diinisiasi PBB. Hasil permufakatan gender global dan regional juga ikut memaksa Indonesia menerapkan agenda itu.” **(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)**

- Inisiasi global untuk partisipasi politik perempuan dan pemberdayaan diterapkan untuk dunia 3 melalui dorongan pada partisipasi bidang politik dan ekonomi.

“*Equal Futures Partnership* merupakan inisiatif global untuk mendorong pertumbuhan inklusif dengan cara meruntuhkan halangan terhadap partisipasi politik perempuan dan pemberdayaan. Dengan konsep tersebut, beberapa negara dapat bersama-sama membuat rencana aksi yang mampu menggerakkan negara-negara di seluruh dunia 3 untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam bidang politik dan mendapatkan akses ekonomi.” **(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)**

- Dukungan PBB Melawan Ekstremisme

“Di bidang komunikasi, internet dan sosial media, PBB menyatakan: kami akan mendukung ribuan aktivis muda dan seniman berjuang kembali melawan ekstremisme kekerasan secara online melalui musik, seni, film, komik dan humor, dan mereka layak mendapatkan dukungan kami.”
(Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam)

- Program Pemerintah Pendukung Liberalisasi Pemuda

“Visi Indonesia sebagai pasar ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara dengan target 130 miliar dolar pada 2020 mendatang membuat Jokowi meminta kepada jajaran Menteri menjaga hubungan baik dengan semua yang ada di Silicon Valley, atau pusat industri kreatif di Amerika Serikat (AS). Karena itu tak heran jika bisnis e-commerce menjadi program yang dicanangkan seiring dengan pemberlakuan paket kebijakan ekonomi tahap 10 tentang UMKM. Di aspek ini, bisnis start up juga menjadi peluang kerja bagi kaum muda. Padahal kita tahu bahwa perusahaan digital yang diajak kerjasama oleh Pemerintah Indonesia ini (Google, FB) adalah pendukung liberalisasi pemuda di dunia. Mereka menjadi pendukung kaum LGBT yang ramai dibicarakan. Tidakkah ini jebakan dari permainan Barat yang luar biasa licik terhadap bangsa Indonesia dengan jumlah populasi Muslim yang besar di dunia?”
(Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam)

- Setara dengan program UN, Indonesia menganggap kesuksesan bangsa akan dicapai melalui penekanan kesenjangan gender.

“Menteri Perempuan, Perlindungan Pemberdayaan dan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, pada pidato pembuka acara tersebut menegaskan keikutsertaan Indonesia dalam Equal Future Partnership, sebagai media untuk mempercepat pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, politik nasional dan global. Hal ini selaras dengan salah satu bahasan dalam pertemuan pemimpin negara dalam APEC 2010 yang menyebut kaum perempuan sebagai pemegang kunci strategis dalam pembangunan. Singkatnya, kemajuan dan kesejahteraan bangsa amat bergantung pada kontribusi total perempuan.”
(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)

- Potensi ekonomi perempuan melalui kesempatan dan kesetaraan.

“Karena itu pada 24 September 2012, Hillary Clinton meluncurkan the Equal Futures Partnership (EFP) bersama 12 negara pendiri termasuk

Indonesia. “*Women are integral part of Indonesian success,*” demikian pujian mantan Direktur Eksekutif UNWomen, Michelle Bachelet di hadapan publik Jakarta, 3 Desember 2012. Dia menyatakan, dengan membuka potensi ekonomi perempuan melalui kesempatan dan kesetaraan, diproyeksikan ekonomi Indonesia bisa melompat ke ketujuh terbesar di dunia pada 2030.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Indonesia menerapkan system demokrasi dan UNDP dari PBB memastikan kalau Indonesia tetap berada pada jalur ini dengan program-program yang ditetapkan untuk Indonesia.

“Demokrasi pun terus menunjukkan kematangan dalam waktu 13 tahun setelah reformasi. Demi memastikan Indonesia tetap *on the track*, proyek UNDP di Indonesia terfokus pada empat program utama. Dua di antaranya adalah mempromosikan pemerintahan demokratis dan mengurangi kemiskinan.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Perempuan termasuk salah satu subjek yang ditetapkan untuk berkontribusi dalam agenda global dalam mengentaskan kemiskinan.

“Agenda mengentaskan kemiskinan tidak lepas dari implementasi program *Millenium Development Goals* (MDGs). *A Roadmap to Accelerate Achievement of the MDGs in Indonesia* tahun 2010 yang dikeluarkan BAPPENAS menyebutkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang dipercepat melalui pencapaian MDGs, peran berbagai komunitas, terutama kelompok perempuan, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, penyediaan bersih air dan lingkungan hidup.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Perempuan menjadi pasar potensial bagi komoditas Barat ketika mereka diberdayakan secara ekonomi.

“Hasil survei Economist Intelligence Unit dalam laporan berjudul, —Women’s Economic Opportunity 2012, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-85 dari 128 negara yang disurvei menyangkut peluang ekonomi bagi perempuan. Perempuan menjadi pasar potensial bagi komoditas Barat jika mereka memiliki usaha sendiri. Karena itulah semua pihak berkepentingan menyukseskan pemberdayaan UMKM perempuan.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Dengan adanya kesetaraan gender akan terkumpul pajak publik lebih dari 50 % dan akan digunakan untuk mendukung kepentingan bisnis.

Keputusan konsumsi perempuan yang tinggi akan berkontribusi besar dalam hal ini.

“Di sisi lain, Nicholas Rockefeller—seorang penasihat RAND—menyatakan tujuan kesetaraan gender adalah untuk mengumpulkan pajak publik 50% lebih dalam rangka mendukung kepentingan bisnis. Survei Boston Consulting Grup (BCG) menyimpulkan bahwa secara global perempuan akan mengontrol 15 triliun dolar untuk belanja pada tahun 2014. Pada tahun 2028, BCG mengatakan perempuan akan bertanggung jawab bagi dua-pertiga belanja konsumen di seluruh dunia. Di Indonesia, perempuan memegang 65 persen keputusan konsumsi sehingga sedikitnya 300 miliar dolar AS konsumsi diputuskan oleh kaum perempuan.” (**Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?**)

- Upaya sekulerisasi sistem sosial Islam melalui beberapa cara.

“Agenda kaum sekuler/liberal terus berjalan secara sistemik untuk memperbarui atau melakukan sekularisasi hukum sosial Islam, hukum keluarga, dan hukum- hukum yang berkaitan dengan perempuan. Tujuannya agar sejalan dengan prinsip-prinsip Barat, melalui 4 cara utama. Pertama: Perjanjian-perjanjian internasional seperti CEDAW, proyek-proyek feminis yang dipaksakan oleh pemerintah negara-negara Barat, institusi- institusi seperti PBB, dan organisasi-organisasi feminis di dunia Muslim. Kedua: Pemerintah sekular di negeri-negeri Muslim melakukan sekularisasi hukum/undang-undang dan mengabadikan kesetaraan gender dan kebebasan liberal ke dalam konstitusi Negara mereka. Ketiga: Mempromosikan ide Feminisme Islam. Keempat: Monsterisasi politik dan

media secara umum terhadap hukum-hukum sosial dan keluarga dalam Islam.”

Tema 17: Solusi Tandingan Dominasi Barat

- Keadilan tegak dalam penerapan Islam yang sempurna. Dicontohkan dalam penerapan di masa lampau.

"Syariah Islam telah diterapkan semasa Rasulullah saw dilanjutkan oleh kepemimpinan para khalifah pengganti beliau. Hal ini telah membawa kebaikan di sepanjang masa. Tak sulit menemukan gambaran kebaikan akhlak muslim, keadilan penguasanya, ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat serta kemuliaan umat di banyak tarikh."
(Jadilah Penyelamat Umat)

- Kerjasama laki-laki dan perempuan dengan kapasitas masing-masing mewujudkan struktur keluarga yang kuat. Struktur keluarga mengawali keluhuran sebuah masyarakat.

“Ketika terbentuk kerjasama yang efektif antara laki-laki dan perempuan, maka struktur keluarga pun akan kuat. Peran domestik dan publik dijalankan oleh semua pihak dengan baik pula. Masyarakat yang sehat dan berakhlak pun dengan sendirinya terwujud. Masyarakat secara umum bahkan akan mendapatkan keuntungan dan keluhurannya. Kerusakan moral dapat diminimalisasi. Hasrat seksual tidak dibiarkan muncul dan mencari pemenuhan tanpa kendali. Ini tentu berbeda dengan kondisi masyarakat kapitalis yang penuh dengan ancaman terhadap perempuan.”
(Keunggulan Sistem Sosial Islam)

- Perempuan menjadi pasar potensial bagi komoditas Barat ketika mereka diberdayakan secara ekonomi.

“Pertanyaan penting bagi setiap perempuan yang harus direnungkan adalah, —Apakah nilai-nilai sekularisme, liberalisme, dan kesetaraan jender dalam demokrasi benar-benar merupakan oasis yang akan menghapus segala penindasan mereka? Atau ia hanya sebuah fatamorgana? Ingatlah firman Allah SWT berikut:

Orang-orang kafir itu, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati apapun (QS an-Nur [24]: 39).”
(Demokrasi Mengorbankan Perempuan)

- Dikontrol oleh Khilafah

“Seluruh pelaksanaan hukum-hukum di atas, wajib dikontrol oleh Khalifah. Sebelum itu, Khalifah harus menyiapkan dan memastikan bahwa semua pihak yang terkait dengan pengurusan perempuan, paham dan mampu menjalankan kewajibannya. Khilafah harus menyiapkan kurikulum pendidikan yang mendidik murid laki-laki mampu menjalankan kewajiban sebagai kepala keluarga, paham kewajiban nafkah, menggauli istri dengan baik, yang dilandaskan pada keimanannya yang kokoh dan keterikatannya yang kuat dengan hukum-hukum Allah SWT. Khilafah juga harus menyediakan kurikulum untuk pengembangan skill agar laki-laki punya keterampilan untuk bekerja. Khilafah juga harus mendidik murid perempuan untuk memampukan mereka menjadi seorang ibu dan istri yang baik dalam mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan tugas terkait lainnya.” (Khilafah Memuliakan Perempuan)

- Khilafah – dengan penerapan Islam di dalamnya – menjaga dan melindungi perempuan untuk mencegah pelanggaran terhadap martabat mereka.

“Telah jelas dan nyata, Khilafah memuliakan kaum perempuan dan merealisasikan kemuliaan itu dengan penjagaan dan perlindungan terhadap posisi dan fungsi strategis mereka. Islam menyiapkan solusi untuk berbagai masalah kehidupan dan telah menentukan solusi yang paling tepat untuk permasalahan perempuan. Perempuan yang tinggal di bawah lindungan Khilafah adalah seorang gadis suci yang dilindungi, seorang ibu cerdas dan pintar serta seorang istri bijak dan santun. Khilafah tidak akan pernah mentoleransi satu kata atau perbuatan yang melanggar martabat perempuan, meniscayakan seorang perempuan menjalankan semua kewajibannya yang dititahkan Allah SWT kepadanya.” (Khilafah Memuliakan Perempuan)

- Perempuan tidak Dipaksa untuk Bekerja

“Di sisi lain, sejarah peradaban Islam menunjukkan potret yang sangat jauh berbeda. Kemiskinan massal tidak menjadi masalah laten dalam sejarah peradaban Negara Khilafah. Ada mekanisme khas yang telah diterapkan oleh peradaban ini. Dengan demikian para perempuan dan generasi dapat hidup sejahtera, tanpa mempekerjakan para perempuan.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Negara Menjamin Nafkah bagi Perempuan

“Ketiga: jaminan nafkah dari Negara Khilafah secara langsung bagi para perempuan yang tidak mampu dan tidak memiliki siapapun yang akan menafkahnya seperti para janda miskin. Jika tidak ada seorang pun yang berkewajiban memberi nafkah kepadanya, atau ada tetapi dia tidak mampu, maka Islam mewajibkan nafkah dalam dua keadaan ini kepada Baitul Mal, yakni kepada negara.” **(Perempuan Sejahtera dan Berperan Nyata dalam Peradaban Khilafah)**

- Penerapan Islam mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman untuk seluruh warganya termasuk perempuan dengan mengangkat kemuliaan perempuan dan memastikan mereka mampu menjalankan peran sebagai pencetak generasi.

“Sistem Islam yang diterapkan oleh Daulah Islam atau Khilafah Islam berbeda dengan sistem Kapitalisme. Penerapan Islam oleh sistem pemerintahan Khilafah mewujudkan tidak hanya kesejahteraan rakyat, namun juga ketenteraman hidup seluruh warganya, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Khilafah mengangkat perempuan dalam posisi terhormat dan mulia. Khilafah memastikan mereka mampu menjalankan peran mereka untuk melahirkan dan mencetak generasi.” **(Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah)**

- Keunggulan sistem Islam tampak dari dampak keharmonisan kehidupan yang dihasilkan oleh menjalankan hukum-hukumnya termasuk sistem sosial.

“Dengan demikian, tampaklah keunggulan sistem sosial dalam Islam. Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk mengembalikan kemuliaan perempuan kecuali dengan menghadirkan kembali sistem sosial Islam itu di tengah kaum Muslim.” (**Keunggulan Sistem Sosial Islam**)

- Mencampakkan nilai-nilai sekularisme, liberalisme

Pertanyaan penting bagi setiap perempuan yang harus direnungkan adalah, —Apakah nilai-nilai sekularisme, liberalisme, dan kesetaraan gender dalam demokrasi benar-benar merupakan oasis yang akan menghapus segala penindasan mereka? Atau ia hanya sebuah fatamorgana? Ingatlah firman Allah SWT berikut: Orang-orang kafir itu, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati apapun (QS an-Nur [24]: 39)” (**Demokrasi Mengorbankan Perempuan**)

- Untuk menyerukan manusia kepada kehidupan yang mulia, muslim melakukan dakwah. Dengan kepemimpinan system khilafah, media diisi dengan hal-hal yang bertentangan dengan nilai kebebasan Barat. Penguasaan media ini ditujukan untuk penjagaan perempuan.

“Keempat: Khilafah akan menguasai media massa sehingga konten yang disampaikan tidak menyimpang dari syariah Islam. Media massa bagi Khilafah dan kepentingan dakwah Islam mempunyai fungsi strategis. Di dalam negeri, media massa berfungsi untuk membangun masyarakat Islami yang kokoh. Karena itu Khilafah akan mengawasi media-media swasta yang ada, baik cetak maupun elektronik agar tidak membahayakan masyarakat. Untuk menjaga kehormatan perempuan dan keluarga Muslim, Khilafah akan meniadakan sama sekali tayangan-tayangan yang mengumbar aurat, pornografi-pornoaksi ataupun bersifat kekerasan. Pasalnya, tayangan-tayangan tersebut akan menumbuhkan kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada pelanggaran kehormatan perempuan.” (**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Seruan mengadopsi hukum Allah, bukan hukum jahiliah.

“Demikianlah perlakuan Islam terhadap perempuan, yang sangat kontras dengan perlakuan Barat kapitalis terhadap mereka. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi kaum yang yakin? (QS Al Maidah [5]: 50).”
(Kapitalisme atau Islam yang Memuliakan Perempuan)

- Keunggulan Sistem sosial akan dirasakan ketika Khilafah ditegakkan, maka penulis artikel mengajak pembaca untuk menegakkan khilafah Islam.

“Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk mengembalikan kemuliaan perempuan kecuali dengan menghadirkan kembali sistem sosial Islam itu di tengah kaum Muslim. Tentu saja, upaya mewujudkan sistem sosial Islam tersebut tak bisa dilepaskan dari tegaknya sistem Khilafah Islam yang menjadi naungannya. Karena itu seluruh Muslim wajib berjuang menegakkan Khilafah Islam. Melalui sistem sosialnya perempuan mulia, keluhuran masyarakat pun terjaga. Rahmat Allah SWT pun pasti menaungi di tengah kehidupan fana ini. Tidakkah kita merindukannya? Saatnya bangkit, bergerak dan raih kemuliaan!”
(Keunggulan Sistem Sosial Islam)

- Untuk mengentaskan kemiskinan, perlu dihilangkan penyebab utamanya. Bagi Islam, masalah utamanya adalah penerapan sistem kapitalisme. Maka, solusinya adalah menggantinya dengan penegakkan system Islam dalam institusi khilafah.

“Penyelesaian yang akan menuntaskan problem kemiskinan hanyalah dengan menghilangkan penyebab utamanya: hapus sistem kapitalis, lalu ganti dengan sistem Islam dalam wujud Khilafah Islamiyah. Menegakkan sitem Islam dalam institusi Khilafah, selain sebagai wujud keimanan, juga akan merealisasikan kesejahteraan bagi semua bangsa.”
(Wanita Berdaya, Bangsa Sejahtera?)

- Keberadaan Khilafah akan menyokong tugas ibu dalam Melahirkan Generasi Berkepribadian Islam melalui sistem pendidikannya.

“Khilafah juga menerapkan sistem pendidikan Islam berbasis akidah Islam. Sistem ini akan melahirkan generasi berkepribadian Islam, mumpuni dalam ilmu dan sains teknologi serta berjiwa pemimpin. Tentu ini akan semakin memudahkan tugas perempuan sebagai pendidik generasi, sekolah pertama (madrasatul ula) bagi anak. Kaum ibu tidak akan khawatir dengan kesalihan anak yang sudah terbentuk dari rumah kemudian rusak oleh lingkungan sekolah dan sikap guru-gurunya.”
(**Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah**)

- Hukum persanksian di dalam khilafah akan memastikan perlindungan terhadap gangguan yang akan melecehkan perempuan.

“Ketiga: Khilafah akan menjaga keamanan bagi perempuan, baik di dalam rumahnya juga di luar rumahnya, dari segala gangguan yang akan mencelakakan dirinya. Khilafah akan menerapkan hukum persanksian (‘uqûbat) Islam. Setiap pelaku pelanggaran, baik pelanggaran atas hukum syariah ataupun administrasi negara, akan dikenai sanksi sesuai ketetapan syariah dan kebijakan Khalifah. Khilafah akan memberlakukan hukum cambuk dan rajam bagi pezina, hukum potong tangan bagi pencuri, hukum qishâsh bagi pembunuh dan kejahatan fisik, hukum cambuk bagi peminum khamr, hukum ta’zir (berupa denda, cambuk atau kurungan) bagi pelaku khalwat, pelecehan dan lain sebagainya. Hukum-hukum tersebut akan menjamin keamanan, kehormatan serta kemuliaan perempuan.” (Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah)

- Khilafah akan Mengembalikan Hak Perempuan

“Tarikh Islam membuktikan, Khilafah adalah negara yang memobilisasi seluruh tentara untuk membela darah dan kehormatan perempuan. Khilafah yang dipimpin oleh penguasa yang bertakwa, akan memikul beban ekonomi perempuan yang tidak punya wali, dan berusaha untuk menyediakan bagi mereka kehidupan yang baik dan bermartabat. Ini adalah negara yang akan mengangkat perempuan dari beban berat nafkah mereka sendiri. Dengan begitu mereka tidak harus berjuang untuk memberi makan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Khilafahlah yang memberikan mereka kenyamanan dan keamanan finansial. Khilafah akan mengembalikan semua hak yang diberikan Allah SWT kepada

mereka, mengoptimalkan suara politik mereka, memberi pendidikan dan layanan kesehatan serta jaminan keamanan terbaik bagi mereka. Seperti itulah mulianya kehidupan perempuan dalam ri'âyah (pengaturan) Khilafah Islamiyah 'ala minhaj an-nubuwwah.” (**Khilafah Memuliakan Perempuan**)

- Gelora Kebangkitan Umat di Dunia Islam

“Barat tengah menghadapi ancaman serius dari lawan ideologinya— yakni Islam—pasca runtuhnya Uni Soviet dan kebangkrutan ideologinya. Gelora kebangkitan umat di Dunia Islam yang membunyah pasca ‘Arab Spring’ menjadi momok bagi Barat. Realita pemuda yang menjadi pionir perubahan di negara-negara dengan rezim otoriter, dibaca Barat sebagai ancaman eksistensi mereka, karena para penguasa anteknya telah ditumbangkan. Karena itu upaya meredam kebangkitan Islam semakin giat seiring melajunya kesadaran umat Islam untuk kembali pada posisinya, sebagai khayru ummah menggantikan hegemoni mereka.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Memalingkan Hati Pemuda pada Islam

“Itulah sebagian realita yang menggambarkan Barat merampas potensi pemuda Muslim. Mereka adalah aset berharga umat Islam, namun kita tengah melihat bahwa aset itu direbut oleh penjajah yang membenci kebaikan umat ini. Tentu kita tidak rela aset berharga itu direbut mereka. Semestinya kita berupaya merebut kembali dan memalingkan hati, pikiran dan pembelaan generasi muda kita kepada Islam, umat dengan kemuliaannya.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Posisi Pemuda Muslim sebagai Pengemban Dakwah

“Posisi seperti itulah yang semestinya ada pada pemuda Muslim kita. Mereka adalah pengemban dakwah Islam yang terpercaya, duta-duta propaganda syariah Islam yang akan menjadi rahmat bagi seluruh penduduk bumi jika diterapkan secara kâffah dalam institusi Khilafah.” (**Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam**)

- Pemberdayaan Potensi Pemuda Muslim

“Sejatinya peran penting pemuda akan teroptimalisasi dalam masyarakat yang menerapkan Islam kâffah. Khilafah akan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pemberdayaan pemuda. Sistem

pendidikan, pergaulan sosial, sistem ekonomi dan politik yang akan diterapkan Khalifah mendukung pemberdayaan potensial pemuda sebagai penjaga dan pelindung Islam terpercaya. Akal dan hati mereka akan senantiasa ditambahkan pada Islam dan kejayaan umatnya. Karena itu saat ini arah pencerdasan dan pemberdayaan pemuda Muslim harus ditujukan pada upaya penegakkan Khilafah ‘ala minhaj an-nubuwwah.”
(Reposisi dan Revitalisasi Pemuda Islam)

- Penjagaan Diri dari Propaganda Sesat dan Berjuang Menegakkan Syariah

“Marilah kita memantaskan diri untuk meraih kemuliaan dan kehormatan yang dijanjikan Allah SWT. Mari mendidik diri, keluarga dan seluruh umat Islam untuk taat pada seluruh syariah. Jagalah diri kita dari propaganda sesat dan perjuangan tanpa arah. Sudah saatnya kita sadar bahwa perjuangan untuk tegaknya syariah dan Khilafahlah yang kita tuju. Hanya dengan Khilafah sajalah ketenteraman, kehormatan dan kemuliaan perempuan akan terwujud.” **(Khilafah Menjaga Kehormatan Muslimah)**

- Solusi melawan nilai kebebasan adalah adanya sinergi peran keluarga, masyarakat dan negara.

“Karena itu untuk melawan nilai kebebasan (liberalisme) yang diemban sistem demokrasi sekular, yang nyata-nyata telah menyebabkan lalainya seluruh pihak dalam upaya menjaga keluarga, tidak mungkin hanya dilakukan dengan perbaikan individu saja, atau aktivitas sosial organisasi yang peduli terhadap nasib keluarga, atau negara yang hadir sebagai regulator semata tanpa menjadi penanggung-jawab penuh urusan rakyat. Untuk itu perlu ada usaha keras untuk mensinergikan peran keluarga, masyarakat dan negara dalam rangka mengembalikan fungsi dan tugas mereka dalam mewujudkan ketahanan keluarga, yaitu seluruh fungsi dan tugas yang telah ditetapkan syariah Islam. Perlu ada upaya pembinaan simultan yang akan menumbuhkan kesadaran semua pihak untuk sesegera mungkin menempuh metode perbaikan utuh dan menyeluruh. Karena itu harus ada keseriusan untuk meninggalkan sistem demokrasi liberal dan ideologi kapitalisme yang menjadi pijakan pemerintah hari ini dan mengadopsi serta menerapkan seluruh syariat di semua aspek kehidupan dalam institusi Khilafah Islamiyah. Hanya ini satu-satunya solusi untuk menghentikan kehancuran keluarga dan untuk mewujudkan ketahanan keluarga dan kesejahteraan bangsa.” **(Ketahanan Keluarga Pondasi Kekuatan Bangsa)**

- Untuk mencapai perubahan statusquo, laki-laki dan perempuan sama-sama berperan.

"Gerakan perubahan ini bukan hanya tanggung jawab kaum laki-laki saja. Kaum Muslimah pun memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki. Muslimah wajib pula menyampaikan Islam kaffah melalui dakwah Islam, Allah SWT. Berfirman: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]:71)" (**Muslimah Agen Perubahan**)

- Urgensi dakwah untuk memperbaiki kehidupan yang rusak dan menandingi sistem Barat yang bertentangan dengan Islam.

"Disinilah urgensi dakwah membangun kesadaran. Islam bukan cuma agama ritual. Tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat maupun negara. Disini pulalah perran penting umat Islam, apalagi orang-orang berilmu. Termasuk para muballigh dan muballighah. Mereka harus melaksanakan peran dan fungsi sentralnya di tengah-tengah umat. Tidak hanya sekedar memberikan taushiyah ke tengah-tengah umat. Mereka pun harus benar-benar menyadarkan umat bahwa saat ini umat dalam keadaan terpuruk karena harus menanamkan pemahaman Islam Ideologi dan menuntun umat untuk melaksanakan aturan Islam secara kaffah. Dengan itu umat dengan sendirinya tergerak untuk berubah. Bergerak bersama untuk menegakkan Islam secara sempurna. Dengan itu pula kelak umat terbaik di antara seluruh umat manusia di muka bumi ini." (**Muslimah Agen Perubahan**)

BAB V PEMBAHASAN

Pada konseptualisasi tujuh belas tema yang ditemukan dalam kategori sasi di sajian data, peneliti menemukan pengerucutan jawaban tujuan penelitian ini. Dua tujuan khusus penelitian ini yaitu memahami kontrol yang dilakukan oleh rubrik Nisa terhadap sentrisme Barat mengenai definisi perempuan melalui konstruksi perempuan dalam pandangan Islam dan memahami komunikasi Islam yang digunakan rubrik Nisa dalam majalah Al-Wa'ie untuk membangun konstruksi perempuan. Metode grounded theory menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tiga pola yaitu mencari apa yang terjadi sehingga perlu dilakukan akuisisi, reaksi apa yang diambil (dalam hal ini akuisi) dan apa konsekuensinya. Perbincangan ini tentunya berdasarkan dikotomi antara *ego* dan *the other*.

Dengan demikian, didapati jawaban bahwa fenomena yang berkembang dalam wacana perempuan adalah adanya dominasi Barat dalam pendefinisian makna perempuan kemudian penolakan atas superioritas tersebut akibat dikotomi ideologi yang ada (dalam hal ini Islam, sebagai sebuah peradaban unik) yang menghasilkan pergerakan untuk perlawanan narasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam pembahasan Oksidentalisme bahwa “Suatu aksi, yaitu berkiblat pada *the other*, telah melahirkan reaksi, yaitu kembali pada *ego*,” (Hanafi, 2000, p. 20)

Pada bab pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian yang dianalisa dengan hasil diskusi penelitian dahulu yang ditinjau dalam tinjauan pusyaka serta perspektif non-Barat model Oksidentalisme Hassan Hanafi.

4.1. Hasil Pembahasan

Viralnya definisi mengenai perempuan dengan kaca mata Barat tidak lepas dari kekuasaan yang ada di dalamnya. Diseminasi nilai-nilai ini dikuatkan dengan kontrol media yang secara seragam menyebarkan nilai-nilai yang dianut. Sehingga dominasi narasi tidak bisa dielak. “Selama ini patikularitas itu di universalkan melalui media imperialism, kontrol media informasi disaat ego melemah dan mengalami fase imitiasi terhadap the other serta masih mengalami penjajahan kebudayaan.” (Hanafi, 2000, p. 52). Dengan demikian media imperialis Barat dapat dikatakan membuat penjajahan budaya senantiasa bertahan.

Salah satu falsafah yang dikuatkan adalah nilai sekulerisme. Tidak hanya aspek sosial kehidupan namun juga kultural. Konsep ini menekankan pemisahan symbol agama dari kehidupan kultural. “*Secularization encompasses not only the political and social aspects of life, but also inevitably the cultural, for it denotes “the disappearance of religious determination of the symbols of cultural integration”.*” (Al-Attas, 1995, p. 25). Konsep sekuler berkembang secara alami di Barat dan sampai sekarang nilai ini mereka propagandakan. “*And this natural and logical development of the concept secular is now taking place in contemporary, modern Western civilization, which is propagating it throughout the world.*” (Al-Attas, 1995, p. 23).

Dalam kebijakan propaganda ini, sasaran sekulerisasi yang paling ditekankan adalah kepada kaum muslimin. *We must see, in view of the fact that secularization is not merely confined to the Western world, that their experience of it and their attitude toward it is most instructive for Muslims.* (Al-Attas, 1995,

pp. 23-24)”. Fenomena ini menunjukkan landasan berpikir Barat tidak hanya berputar pada kehidupan mereka secara geografis dan kultural namun juga disebarkan ke seluruh dunia, bahkan ke sudut dunia polarisasinya.

Keikutsertaan berbagai pihak akhirnya terjadi secara alami. Entah itu karena pemahaman yang sejalan akibat kekaguman pada argumentasi Barat atau ketidaktahuan mereka. Pada akhirnya, setiap solusi yang diambil merujuk pada pola falsadah Barat tersebut. Salah satunya adalah partai politik sekuler, di berbagai wilayah, tanpa melihat identitasnya sendiri, lebih memilih solusi persoalan politik dengan gaya Barat. Hanafi menjabarkan hal tersebut sebagai berikut, “Partai-partai politik kita, terutama yang sekular, sampai saat ini masih mengartikulasikan persoalan politik dalam gaya kebarat-baratan serta mencari penyelesaian dari *the other*, bukan dengan menganalisa *ego*.” (2000, p. 22)

Dominasi Barat di setiap lini kehidupan menjadikan corak dunia terlihat hanya dengan warnanya. Sehingga apa yang disajikan Barat, itulah yang dianggap patut menjadi pioner. Hal ini muncul karena rasa rendah diri pihak-pihak luar yang didominasinya.

“Kelompok sekulerisme baik dari kalangan tua maupun muda mengalami rasa rendah diri ketika berhadapan dengan barat. Seolah-olah manusia tidak dapat menjadi saintis, pemikiran, seniman bahkan menjadi manusia sekalipun, kecuali jika ia menjadi barat terlebih dahulu. (Hanafi, 2000, p. 22)

Pilihan akhirnya jatuh pada apa yang ditunjukkan Barat dan seakan-akan pihak di luarnya, untuk kasus ini adalah kita, menjadi tidak punya tempat dalam kontribusi.

Langgengnya hal demikian dikarenakan pihak intelektual *ego* (pen. “Kita”) mengamini nilai tersebut dan juga mengaguminya.

.It is not surprising that these problems are caused due to the introduction of Western ways of thinking, and judging, and believing emulated by some modernist as well as traditionalist Muslim scholars and intellectuals who have been unduly influenced by the modern West and overawed by its scientific and technological achievements, who by virtue of the fact that they could so readily be thus influenced betray their lack of true understanding and full grasp of both the worldviews of Islam and of the modern West and the essential beliefs and modes of thought that project them. (Al-Attas, 1995, p. 24)

Dan setelah tercabutnya percaya diri dan pudarnya pengetahuan tentang jati diri, krisis identitas menjadi jalan masuk untuk kekaguman dan penyerahan diri pada pengaturan Barat. Tidak terkecuali kalangan Muslim yang mempunyai andil dan wibawa, mereka ikut mempromosikan hal ini. *They have, because of their influential positions in Muslim society, become conscious or unconscious disseminators of unnecessary confusion that is founded upon a crisis of identity. (Al-Attas, 1995, p. 24)*

Secara jelas dilihat bahwa Barat secara percaya diri menyebarkan falsafahnya ke seluruh pihak. Dalam tulisannya, Hassan Hanafi menjabarkan kecurigaan terhadap berbagai bentuk program yang diinisiasi oleh Barat.

Tampaknya terdapat sebuah konspirasi rasial dan ideologis yang berkedok akademis untuk menempatkan masyarakat Barat lebih hebat, lebih berperadaban dan lebih berhak memimpin dunia ketimbang bangsa Timur, khususnya orang Muslim yang diidentikan dengan bangsa Arab” (Hanafi, 2000, p. xvi)

Dengan kaca mata Oksidentalisme, kita dapat melihat sebuah dominasi kultral yang dilakukan oleh pihak Barat.

Berbagai agenda yang berkaitan dengan perempuan termasuk pemberdayaan sangat laku di negeri-negeri kaum Muslimin. Permasalahan perempuan Barat yang merasakan kebebasannya belum utuh menjadi penjuror solusi masalah perempuan seluruh dunia. Berbagai agenda PBB yang dikutipkan dalam sajian data di bab sebelumnya menjadi konfirmasi besarnya aktivitas Barat dalam mempromosikan solusi kehidupan dengan bingkai sekulerisme di tengah-tengah kaum muslimin.

Namun dengan adanya pihak-pihak yang masih memegang jati diri, tentunya ini adalah masalah serius yang perlu diselesaikan. Barat bukanlah representasi dunia melainkan sebuah peradaban unik yang memiliki sejarahnya sendiri dan masalahnya sendiri. Sehingga rasa superioritasnya perlu dikecilkan dengan menempatkannya pada posisi yang seharusnya. Oksidentalisme merupakan salah satu jawaban atas fenomena ini. Melalui agendanya yang kedua, yakni wacana dekonstruksi terhadap Barat “Hanafi ingin mengajak umat Islam untuk berjuang melawan dominasi kultrural Barat dan mengakhiri mitos Barat sebagai representasi dunia.” (Hanafi, 2000, p. xi). Umat muslim sebagai peradaban lain yang juga unik memiliki jati diri sendiri dan tidak lebih rendah dari Barat sehingga harus didikte dalam mengambil jalan kehidupan. Dalam hal ini, oksidentalisme juga bertugas untuk mengakhiri mitos bahwa Barat adalah representasi dan pemegang supremasi dunia. Sehingga perlu dilakukan “...kritik terhadap arogansi Barat yang menganggap mereka sebagai wakil dari dunia yang paling beradab, paling demokratis, dan paling digdaya sehingga mereka yang berhak menjadi pemimpin dan polisi dunia.” (Hanafi, 2000, p. xvi)

Dengan demikian penting untuk diketahui dikotomi antara Islam dan Barat sehingga dapat "...mengembalikan emosi non Eropa ke tempat asalnya," dan menjelaskan kembali peradaban lain yang berbeda dengannya dan memiliki solusi sendiri atas permasalahan perempuan yang ada. Barat bukan peradaban superior dan kenyataannya, "... ia hanyalah peradaban aggressor bagi peradaban lain" (Hanafi, 2000, p. 29)

Sebagai sebuah peradaban, Islam memiliki falsafah yang kuat. Jika Barat berasaskan sekulerisme, Islam tidak demikian. Islam adalah sebuah pandangan hidup yang menjadikan standar perbuatannya adalah terikat dengan keagamaan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa setiap perbuatan bertujuan untuk mendapatkan penilaian dari Tuhannya dan konsekuensi dari hal tersebut. "...*what the man of Islam does here he does in the way he believes to be good only because God and His Messenger say so and he trusts that his actions will find favour with God.*" (Al-Attas, 1995, p. 64). Sementara itu, landasan perbuatan bagi pengusung asas sekulerisme adalah penilaian hatinya dan kepuasannya tanpa terbelenggu ikatan religius.

By the disenchantment of nature --- a term and concept borrowed from the German sociologist Max Weber --- they mean as he means, the "freeing of nature from its religious overtones", which means to deprive nature of spiritual meaning so that man can act upon it as he pleases and make use of it according to his needs and plans, and hence create historical change and 'development'. (Al-Attas, 1995, pp. 25-26)

Dengan demikian, peraturan yang berkenaan dengan perempuan Muslim dalam hal ini tidak lepas dari tuntunan yang ditetapkan oleh Islam. Kebahagiaan yang diraih pun tidak terlepas dari tercapainya tujuan penilaian tersebut yaitu



meraih ridho Allah dan mendapatkan kehidupan yang baik di hari setelah kehidupan dunia, akhirat “.... *for in accord with our worldview we affirm that the relation of happiness to the hereafter has an intimate and a profound bearing upon its relation to worldly life,*” (Al-Attas, 1995, p. 35). Sehingga apapun yang dilakukan di dunia tidak akan terlepas dari pertimbangan konsekuensi di hari akhir.

Kerelaan seorang muslim dalam menjalankan peraturan-peraturan dalam Islam dilandasi dengan pengetahuan yang kuat mengenai identitas dirinya. Sebagai ciptaan, manusia menyerahkan diri pada Allah, Penciptanya. Al-Attas menyebutkan kerelaan yang dibangun atas pemahaman yang kuat ini menjadikan manusia sadar bahwa dia sedang berada dalam posisi pihak yang berhutang dan bahkan dirinya sendiri bukanlah miliknya yang harus difungsikan sebagaimana hutang seharusnya dikembalikan. “*Seeing that he owns absolutely nothing to ‘repay’ his debt, except his own consciousness of the fact that he is himself the very substance of the debt, so must he ‘repay’ with himself, so must he ‘return’ himself to Him Who owns him absolutely.*” (Al-Attas, 1995, p. 46)

Selain itu, pemahaman Muslim mengenai hakikat penciptaan menjadikannya tidak perlu mempertanyakan kapasitas Penciptanya. Muslim memahami bahwa Allah Maha Tahu proporsi sesuatu, sehingga setiap pengaturan adalah pada kadarnya, dan pelanggaran terhadapnya berarti mengganggu proporsi tadi dan mengakibatkan kerusakan. Hal ini sebagaimana disampaikan pada firman-Nya di surat Al-A’raf: 172. “*It is God’s manner of creating, sunnat Allah, and everything fits each into its pattern created for it and set in its proper place. It*

is the law of God. Submission to it brings harmony, for it means realization of what is extraneous to one's true nature." (Al-Attas, 1995, p. 51). Ini adalah manifestasi dari persaksian Muslim mengenai keimanannya kepada Tuhannya. "“When thy Lord drew forth from the Children of Adam—from their loins—their descendents, and made them testify concerning themselves (saying): “Am I not your Lord?”—they said: “Yea! We do testify!” Al-A’raf (7) : 172” (Al-Attas, 1995, p. 46)

Allah mengatur kehidupan sosial manusia sebagaimana juga politik. Ini menjadi penegasan bahwa seluruh urusan manusia diatur oleh Tuhan.

....God governs His Kingdom;....manifested here in this wordly life as a social as well as political order. The social order of Islam encompasses all aspects of man's 'hysical and material and spiritual existence in a way which, here and now, does justice to the individual as well as the society:.... (Al-Attas, 1995, p. 55)

Tidak terkecuali dengan urusan perempuan dan laki-laki yang merupakan ciptaan-Nya. Maka peraturan baku dalam Islam tidak dapat diintervensi oleh solusi yang lahir dari falsafah berbeda, sekulerisme. Manusia boleh jadi seorang khalifah (pemimpin) namun kepemimpinannya tetap berada di bawah kekuasaan Tuhannya.

The social order of Islam is the Kingdom of God on earth, for in that order God, nit man, is still the King, the Supreme Sovereign Whose will and law and ordinances and commands and prohibitions hold absolute sway. Man is only His vicegerent or khalifah, who is given the trust of government, the amanah, to rule according to God's will and His pleasure. (Al-Attas, 1995, pp. 55-56)

Berdasarkan dikotomi di atas, lahir pula dikotomi-diotomi perihal solusi kehidupan. Salah satunya adalah urusan pengaturan perempuan dan laki-laki

dalam Islam yang unik dari peradanan lain. Berbagai peraturan di tetapkan untuk keduanya secara umum sama dan juga dalam perkara yang dikhususkan.

Melalui penyajian data, kita dapat melihat berbagai argumentasi mengenai kepercayaan diri Islam mengenai identitas dan jalan hidupnya. Dalam kasus posisi perempuan dalam Islam, dipaparkan secara tegas bahwa Islam mampu memberi solusi tuntas terhadap permasalahan perempuan tanpa intervensi Barat. Islam memuliakan perempuan dengan menjaga kehormatannya dari kejahatan maupun pandangan seksual. Selain itu, peran utama seorang perempuan adalah menjadi ibu dan manajer rumah tangga yang pada hakikatnya adalah sebuah prestis karena peran ini yang menentukan corak masyarakat. Perempuan terjaga, maka masyarakat di sekitarnya mendapat kebaikan dari hal tersebut. Berbeda dengan pandangan Barat bahwa pemberdayaan di bidang ekonomi adalah solusi pada perempuan yang pada akhirnya hanya menjadi ilusi karena tumpang tindihnya sistem korup Kapitalisme di sekitarnya.

Pada sajian data juga dijelaskan bagaimana perempuan tidak hanya dilihat dari statusnya sebagai perempuan, namun juga sebagai manusia. Maka dengan ini, tidak ada superioritas yang dinisbatkan antara laki-laki dan perempuan karena predikat kemuliaan hanya didapat oleh manusia yang bertakwa. Adapun beberapa peraturan yang berbeda bagi keduanya ditetapkan berdasarkan kodrat mereka yang memang lahir dengan kondisi yang berbeda. Perbedaan ini nampak kontras dengan slogan Barat yang memperjuangkan keadilan dengan kesetaraan gender pada setiap lini kehidupan, tidak terkecuali peran. Pandangan Barat ini dibantah sebagai berikut:

Injustice, being the opposite of justice, is the putting a thing in a place not its own; it is to misplace a thing; it is to misuse or to wrong; it is to exceed or fall short of the mean or limit; it is to suffer loss; it is deviation from the right course; it is disbelief of what is true, or lying about what is true knowing it to be true. (Al-Attas, 1995, p. 67)

Keadilan tidak akan tercapai jika sesuatu yang bukan pada tempatnya dipaksakan berada di sana. Sehingga menyamakan setiap urusan perempuan dan laki-laki termasuk hak, kewajiban, dan peran adalah bentuk ketidakadilan.

Konsekuensi dari kesadaran dikotomi ini adalah pergerakan melawan intimidasi Barat terhadap kaum Muslimin. Hal ini sekaligus menjawab tujuan penelitian kedua mengenai komunikasi perspektif Islam. Meninjau kembali diskusi yang berada di bab dua mengenai perspektif Islam, kita mendapati bahwa komunikasi Islam ditujukan untuk kebutuhan dakwah, atau mengoreksi. Sehingga peran komunikasi Islam dalam membangun konstruksi perempuan adalah perintah amar makruf nahi munkar. Mengkritik kesalahan untuk diarahkan kepada kebenaran.

....and if he in an Islamic state and society lives and strives for the good of the state and the society composed of individual men of Islam and the state organized by them set the same Islamic end and purpose as their goal—otherwise he is obliged to oppose the state and strive to correct the errant society and remind them of their true aim in life. (Al-Attas, 1995, p. 64)

Kehidupan bermasyarakat akan berjalan sesuai tujuannya ketika ada aktivitas saling mengoreksi.

Konsep ketiga yang didapatkan dari analisis tema-tema sebelumnya adalah Koreksi Konstruksi Barat. Konsep ini merupakan rangkuman mengenai penolakan

atas superioritas Barat. Menganggap Barat sebagai peradaban superior merupakan pandangan yang salah tempat.

“Sikap semacam ini telah mengakibatkan penyelewengan peradaban-peradaban non Eropa, kebergeseran dari posisi realitasnya, ketercerabutan dari akarnya, keterikatan dengan peradaban Eropa, dan masuk ke dalam atmosfernya dengan anggapan bahwa peradaban Eropa adalah produk terakhir dari eksperimentasi dunia.” (Hanafi, 2000, p. 29)

Penyajian data menunjukkan bahwa majalah al-Wa'ie dengan rubric Nisa-nya banyak mengangkat kritik terhadap agenda-agenda Barat mengenai perempuan dunia. Islam yang mempunyai pandangan tersendiri memberikan solusi dengan argumentasi yang jelas dan runtut. Kritik terhadap setiap kesalahan Barat dalam memandang persoalan perempuan dan solusinya didebat dengan argumentasi sistematis. Dalam komunikasi perspektif Islam yang ditawarkan oleh Bhakti di tinjauan pustaka terjawab dengan pola penjabaran artikel rubrik Nisa.

Upaya menyampaikan debat terhadap konstruksi Barat ditujukan untuk “Menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit” ... menemukan spesifikasi bangsa di seluruh dunia, dan bahwa setiap bangsa memiliki tipe peradaban serta kesadaran tersendiri.” (Hanafi, 2000, p. 53). Penolakan terhadap penawaran Barat juga disajikan dengan argumentasi runtut mengenai kecukupan solusi Islam tentang perempuan. Demikianlah konstruksi perempuan di bangun dengan membangun rasa percaya diri terhadap jati diri dan solusi dari *ego*. Hassan Hanafi membenarkan prinsip ini seperti berikut, “Menghapus rasa rendah diri....setelah sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen kebudayaan, ilmu pengetahuan

dan kesenian bahkan tidak mustahil akan dapat melampaui Eropa.” (Hanafi, 2000, p. 54)

Pengukuhan tentang jati diri perempuan Muslim dan melihat pergerakan Barat menjadi pintu bagi perempuan Muslim beralih dari konsumen sistem Barat kepada pengaplikasian sistem Islam. *Ego* perlu menekankan bahwa peradaban Barat bukan representasi dunia dan keberadaannya diakui hanya sebagai eksperimenrasi manusia dalam sebuah peradaban. Hanafi menyatakannya sebagai berikut. Ia Bukan Satu-Satunya Eksperimentasi, Bukan Pula Satu-Satunya Perjalanan Sejarah Tetapi Merupakan Salah Satu Fase Sejarah Panjang Kesadaran Manusia Yang Dimulai Dari Mesir, Cina, dan peradaban-peradaban timur.” (Hanafi, 2000, p. 51).

Islam adalah salah satu peradaban unik dalam perjalanan sejarah dan masa kini. Landasan pandangan hidupnya yang unik melahirkan praturan yang unik. Islam sendiri terdiri dari aqidah & syariah. “....*Islam is both belief and faith (iman) as well as submission in service (islam)....*” (Al-Attas, 1995, p. 61). Keyakinan akan disebut keyakinan ketika dimanifestasikan dalam pelaksanaan peraturan.

Salah satunya adalah menjaga tatanan kehidupan yang mulia melalui aktivitas mengoreksi. Dalam Komunikasi Perspektif Islam ini bisa dikatakan jantungnya perspektif ini. Kehidupan individu mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat, maka penjagaan terhadap keduanya senantiasa dilakukan dengan aktivitas komunikasi. Majalah dakwah ini dengan rubrik Nisa menjadi *channel*

komunikasi kepada kaum muslimin dengan memaparkan argumentasi, megkritik, dan menyerukan kehidupan Islam yang utuh, salah satunya adalah penegakkan institusi Islam yang akan menjadikan jalannya roda kehidupan berkesesuaian dengan falsafah hidup Islam. Formalisasi institusi ini diserukan karena perannya dalam penjagaan perempuan dan perannya.



BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Islam tidak terlepas dari landasannya yang terikat pada prinsip ketauhidan. Hal ini berbeda dengan pandang Barat yang berasaskan sekulerisme atau pemisahan atribut agama dari perkara kehidupan. Dengan dikotomi demikian, konstruksi perempuan dalam Islam berbeda dengan konstruksi mainstream Barat. Setiap definisi dan peran perempuan terikat dengan apa yang ditunjukkan oleh syari'ah. Berdasarkan prinsip komunikasi Islam, konstruksi ini perlu didiseminasikan ke khalayak luas sebagai bagian dari peradaban yang eksis. Dakwah menjadi jalan untuk penyebaran konstruksi ini.

6.2. Saran

Penelitian ini dapat menjadi rujukan perbandingan konstruksi perempuan Islam dengan peradaban lain. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan analisis konstruksi perempuan ini dengan penyajian data yang lebih panjang dan beragam. Baik dengan subjek berbeda maupun sudut pandang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Pertanyaan yang Sering Berulang Tentang Hizbut Tahrir. (2015, January 8). Retrieved from Hizbut Tahrir Indonesia: hizbut-tahrir.or.id

Al-Attas, S. M. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Allison, K. (2012). American Occidentalism and the agential Muslim woman. *Review of International Studies*, 39, 665–684.

Anees, M. A. (1989). Study of Muslim woman and family: A Bibliography. *Journal of Comparative Family Studies*, 20(2), 263-274.

An-Nabhani, T. (2002). The System of Islam. In T. An-Nabhani, *The System of Islam* (pp. 73-80). London: Al-Khilafah Publications.

Bakti, A. F. (2004). *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Vol. 5). Jakarta: Salemba Humanika.

Baxter, K. A., & Babbie, E. (2004). *The Basics of Communication Research*. Toronto, Ontario : Nelson.

Bilgrami, A. (2006). Occidentalism, the Very Idea: An Essay on Enlightenment and Enchantment. *Critical Inquiry*, 32(3), 381-411.

Bourquie, R., Charrad, M., & Gallager, N. (1996). Femmes, Culture et Societe´ au Maghreb. *Casablanca: Afrique-Orient*, 2, 338.

Clark, C. (1993). *Ms. Magazine: An Ideological Vehicle In A Consumer Setting*. Diakses dari ProQuest Research Library.

Coronil, F. (1996). Beyond Occidentalism: Toward Nonimperial Geohistorical Categories. *Cultural Anthropology*, 11(1), 51-87.

Devereux , E. (2005). *Understanding The Media*. housand Oaks, CA: SAGE Publication.

Dissanayake, W. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. Singapore: Lolitho Private Limited.

Downing, J. D., McQuail, D., & Wartella , E. (n.d.). *The Sage Handbook of Media Studies*. Thousand Oaks, Ca: Sage.

- Edwards, D. B. (1995). Print Islam: Media and Religious Revolution in Afghanistan. *An Anthropological Quarterly*, 171-184.
- Edwards, D. B. (1995). Print Islam: Media and Religious Revolution in Afghanistan. *Anthropological Quarterly*, 68(3), 171-184.
- Feldhaus, J. S. (2010). *Between Commodification and Emancipation: Image Formation of the New Woman through the Illustrated Magazine of the Weimar Republic*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Glaser, B. G. (2007). Constructivist Grounded Theory? *Historical Social Research / Historische Sozialforschung*, 19, 93-105.
- Godwin C. Chu. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. (W. Dissanayake, Ed.) Singapore: Lolitho Private Limited.
- Goldman, A. Y. (2012). *Constructing a Woman's "Reality": Examining Images of African-American Women in Six Selected Reality Television Docusoaps*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Golnaraghi, G., & Mills, A. J. (2013). Unveiling the myth of the Muslim woman: a postcolonial critique. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 32, 157-172.
- Hanafi, H. (2000). *oksidentalisme: sikap kita terhadap tradisi barat*. jakarta: paramadina.
- Hanafi, H. (n.d.). *From Orientalism to Occidentalism*. Retrieved from www.fortschritt-welweit.de
- Handayani, S., Alfira, N., & Wahid, A. (2015). *Pers Islam Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional (1914-1927)*. Jurnal Nasional, Universitas Brawijaya, Ilmu Komunikasi, Malang.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Imtiaz Hasnain. (1988). *Communicaion Theory: Asian Perspective*. (W. Dissanayake, Ed.) Singapore: AMIC.
- Imtiaz Hasnain. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. (W. Dissayanake, Ed.) Singapore: Lolitho Private Limited.
- Janda, K., Berry, J. M., & Goldman, J. (2000). *The challenge of Democracy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Janice Peck, R. T. (2013). *The Handbook of Communication History*. (P. Simonson, Ed.) New York: Routledge.

- Kahf, M. (2001). Western Representations of the Muslim Woman: From Termagant to Odalisque. *International Journal of Middle East Studies*, 33, 611–665.
- Keyton, J. (2006). *Communication Research: Asking Questions, Finding Answers – 2nd ed.* New York: McGraw-Hill.
- Lefevre, S. T. (2009). *Texts of Empowerment - A Functional Rhetorical Analysis of 'Ms. Magazine' In The First Five Years*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2011). *Qualitative Communication Research Methods* (3 ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Majid Tehranian. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. (WimalDissanayake, Ed.) Singapore: Lolitho Private Limited.
- Marcellus, J. B. (2004). *Women, Work, and Feminity: Representation of Employed Women in U.S. Magazines, 1918-1941*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (Vol. I). Jakarta: Salemba Humanika.
- Miike, Y. (2002). Theorizing Culture and Communication in the Asian Context. *Intercultural Communication Studies*, 11(1), 1-22.
- Mohjab, S. (1998). Muslim Women and Western feminists: The debate on particulars and universals. *Monthly review*, 50(7), 19-30.
- Navarro, L. (2010). Islamophobia and Sexism: Muslim Women in the Western Mass Media. *Human Architecture: Journal of The Sociology of Self-Knowledge*, 8(2), 95-114.
- Paul Lazarsfeld. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. Singapore: Lolitho Private Limited.
- Pinn, I., & Wehner, M. (2000). Europhantasien. Dien islamische Frau aus westlicher Sicht (Euro-Imaginations: The Muslim Woman from a Western Perspective). *Journal of Muslim Minority Affairs*, 189-191.
- Rochmat S. Labib. (2016). Hiwar: "Umat Jangan Ikut Agenda Barat". In *Al-Wa'ie: Kilas Balik Indonesia 2015: Makin Liberal, Makin Terjajah* (Januari ed., Vol. 185, pp. 17-20). Jakarta: Hizbut Tahrir.
- Rodman, G. (2008). *Mass Media In a Changing World: History, Industry, Controversy* (2nd ed.). New York: McGraw Hill.

- Roff, W. R. (1970). Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's. *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 9, 73-87.
- Roush, C. D. (2003). *An Assessment of the Fundamental Differences between Mainstream and Independent Media: A Content Analysis of the Print Media*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Sechzer, J. A. (2004). "Islam and Woman: Where Tradition Meets Modernity": History and Interpretations of Islamic Women's Status. *Sex Roles*, 51(5/6), 263-173.
- Shaw, P. (1997). *Demystifying Women's Magazines In Taiwan*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Skalli, L. H. (2000). *ARTICULATING THE LOCAL AND THE GLOBAL: A CASE STUDY IN MOROCCAN WOMEN'S MAGAZINES*. Diakses dari ProQuest Research Library.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tosaka, Y. (2003). The Discourse of Anti-Americanism and Hollywood Movies: Film Import Controls in Japan, 1937 —1941. *The Journal of American-East Asian Relations*, 12(1/2), 59-80.
- Vijay Menon. (1988). *Communication Theory: The Asian Perspective*. Singapore: Lolitho Private Limited .
- Vivian, J. (2008). *The Media of Mass Communication* (8 ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Zachs, F. (2011). "Under Eastern Eyes": East on West in the Arabic Press of the Nahḍa Period. *Studia Islamica*, 106(1), 124-143.